

KEBAHAGIAAN PADA PEMIMPIN PEREMPUAN

SKRIPSI

Oleh:

Durotul Mardiyah

06410020



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

KEBAHAGIAAN PADA PEMIMPIN PEREMPUAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

DUROTUL MARDLIYAH

NIM: 06410020

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

KEBAHAGIAAN PADA PEMIMPIN PEREMPUAN

SKRIPSI

Oleh:

Durotul Mardiyah

Nim: 06410020

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Endah Kurniawati P., M. Psi

NIP. 197505142000032003

Tanggal.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I

NIP. 195507171982031005

KEBAHAGIAAN PADA PEMIMPIN PEREMPUAN

SKRIPSI

Oleh:

Durotul Mardiyah

NIM: 06410020

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal 8 Oktober 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Retno Mangestuti, M. Si (Ketua/ Penguji)

NIP. 197502202003122004

2. Endah Kurniawati P., M. Psi (Sekretaris/ Pembimbing/ Penguji)

NIP. 197505142000032003

3. Dr. Yuswianto, M. Kes (Penguji Utama)

NIP.

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Durotul Mardliyah

NIM : 06410020

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Kebahagiaan Pada Pemimpin Wanita

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya hasil saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 30 September 2010

Yang menyatakan,

Durotul Mardliyah

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ

كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui (QS. Al-'Ankabut: 64).

"He who stops being better stops being good"

(Oliver Cromwell)

PERSEMBAHAN

DEDICATED TO MY BELOVED PARENTS,

*Terimakasih Bapak & Ibu'... do'a, dukungan,
dan restu dari Bapak & Ibu' adalah semangat &
kekuatan terbesar bagiku. Bapak & Ibu' adalah sumber
inspirasi yang membuatku optimis untuk menapaki hari esok
yang jauh lebih baik. Terimakasih atas ketulusan, keikhlasan, dan
kasih sayang yang begitu besar untukku, MY BELOVED PARENTS...*

*Bapak Ibu guruku, Ustadz & Ustadzahq
serta Dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki,
yang telah dengan sabar membagikan ilmu dan membimbingku...
Ucapan terimakasih & penghargaan yang besar saya haturkan kepada
Anda semua..*

*Dukungan dari keluarga besarku, adikku satu-satunya, CE-ESku, dan
para sahabatku (novi, afid, astyareni, nisa, rina, ayun,dhaniar,
nien)..terimakasih atas semangat yang diberikan
dalam prosesku mencari ilmu.*

*Untuk teman-teman Psikologi '06, terimakasih atas segala bantuan dan
masukan yang telah diberikan selama kita belajar bersama di UIN
Maliki tercinta, semoga tali silaturahmi antara kita tetap terjalin
dengan baik. Selamat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dan
semoga membawa manfaat, amin...*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang berkenan memberikan kesehatan, kekuatan, serta karunia lainnya, sehingga penulis mampu mengerjakan dan penyelesaian laporan skripsi ini. Limpahan rahmat semoga selalu diberikan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, dan sahabatnya, yang telah turut memperkuat pondasi Islam dan memberikan pendidikan kepada manusia.

Tema yang dikaji dalam skripsi ini dimaksudkan untuk mengungkap kebahagiaan yang dirasakan oleh pemimpin perempuan di dalam hidupnya, sehingga mereka mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin di tempat kerja sekaligus sebagai istri dan ibu di keluarga secara seimbang.

Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Endah Kurniawati P., M. Psi, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan arahan,

bimbingan, dan bantuan dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen yang ada di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan bersedia memberikan masukan bagi penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan ibuku tercinta, serta adikku yang selalu memberikan dukungan doa, semangat, dan dukungan materi dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga bantuan yang telah anda berikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Penulis berharap penulisan skripsi ini dapat membawa manfaat, khususnya dalam memberikan inspirasi bagi para pembaca agar lebih memahami dan menyadari aspek-aspek positif yang mereka miliki, kemudian mengembangkannya untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini.

Malang, 30 September 2010

Penulis

Durotul Mardiyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
HALAMAN PERSETUJUAN-----	ii
HALAMAN PENGESAHAN -----	iii
SURAT PERNYATAAN-----	iv
MOTTO -----	v
HALAMAN PERSEMBAHAN -----	vi
KATA PENGANTAR -----	vii
DAFTAR ISI -----	ix
DAFTAR LAMPIRAN -----	xi
ABSTRAK -----	xii
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang -----	1
B. Rumusan Masalah -----	11
C. Tujuan Penelitian -----	11
D. Manfaat Penelitian-----	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA -----	13
A. Psikologi Positif-----	13
B. Kebahagiaan -----	15
1. Pengertian -----	15
2. Kebahagiaan dalam Tinjauan Psikologi -----	16
3. Kebahagiaan dalam Tinjauan Islam -----	19
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan -----	22
1. Ditinjau dari Perspektif Psikologi -----	22
2, Ditinjau dari Perspektif Islam -----	33
D. Ciri-ciri Orang yang Bahagia -----	38
E. Pemimpin Wanita -----	39
1. Pengertian -----	39
2. Pemimpin Perempuan dalam Tinjauan Psikologi -----	41
3. Pemimpin Perempuan dalam Tinjauan Islam -----	45
4. Peran Ganda Perempuan dalam Tinjauan Psikologi -----	52

5. Pandangan Islam Mengenai Peran Ganda Perempuan	54
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	57
B. Batasan Istilah	59
C. Sumber Data	59
D. Tahapan Penelitian	64
E. Instrumen Penelitian	67
F. Lokasi Penelitian	68
G. Teknik Pengumpulan Data	68
H. Teknik Analisis Data	72
I. Pengecekan Keabsahan Data	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
A. Kancan Penelitian.....	79
B. Identitas Subyek Penelitian.....	85
C. Paparan dan Analisa Data.....	86
D. Pembahasan.....	135
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	148
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Hasil Wawancara
3. Hasil Observasi
4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas
5. Surat Keterangan telah melakukan penelitian dari PT. Mitra Adi Swara dan PT.
PLN APJ Malang
6. Bukti Konsultasi
7. Dokumentasi Penelitian

ABSTRAK

Durotul Mardiyah. 2010. *Kebahagiaan Pada Pemimpin Perempuan*. Skripsi, Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Endah Kurniawati P., M. Psi

Kata Kunci: Psikologi Positif, Kebahagiaan, Pemimpin Perempuan

Psikologi positif merupakan aliran psikologi modern yang memfokuskan kajiannya pada sisi-sisi positif manusia dan mengantarkan manusia bukan hanya untuk sekedar hidup, tetapi hidup bahagia. Manfaat dari kebahagiaan itu sendiri salah satunya tercermin melalui keberhasilan perempuan dalam mencapai karir sebagai pemimpin di tempat kerja dan tetap mampu menjalankan perannya sebagai istri dan ibu dengan baik. Keseimbangan peran yang mereka jalankan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin di tempat kerja, tanpa meninggalkan perannya sebagai istri dan ibu di keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi kebahagiaan pada pemimpin perempuan dan strategi mereka dalam menyeimbangkan peran di tempat kerja dan di keluarga. Kebahagiaan merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap hidupnya, mencakup segi kognitif, yaitu diarahkan pada penilaian kepuasan individu dalam berbagai aspek kehidupan, dan segi afeksi, yaitu mengenai seberapa sering seseorang mengalami emosi positif dan negatif (Diener dalam Astuti, 2007:29). Kebahagiaan dalam pandangan Islam bertumpu pada upaya untuk tidak merasa kecewa dengan apapun yang diterima dari Allah dan selalu mensyukurinya (Sanusi, 2006:19). Komponen-komponen yang digunakan untuk mengetahui kebahagiaan dalam penelitian ini adalah kepuasan kerja, kepuasan pernikahan, spiritualitas, interaksi sosial, dan aktivitas serta emosi positif yang sering dirasakan di sepanjang hidup.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, sehingga penelitian difokuskan pada nilai-nilai dan makna dari pengalaman serta gambaran kehidupan dari sudut pandang subyek. Subyek dalam penelitian ini adalah pemimpin perempuan yang menjabat sebagai manager atau supervisor di PT. Mitra Adi Swara dan PT. PLN APJ Malang. Penggalan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, dan pengecekan keabsahan data melalui empat tahap, yaitu uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen-komponen kebahagiaan seperti yang telah disebutkan di atas, memberikan banyak pengaruh bagi kebahagiaan pemimpin perempuan dalam menjalankan aktivitasnya di tempat kerja dan di rumah. Selain itu penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kebahagiaan juga dapat dirasakan dari pengalaman yang pada awalnya membuat seseorang merasa sangat tidak bahagia. Karakter khas yang dimiliki perempuan juga turut mempengaruhi kebahagiaan yang dirasakan oleh pemimpin perempuan dalam menjalankan aktivitasnya. Strategi yang mereka terapkan dalam memimpin tim dan mengasuh anak serta mempertahankan keharmonisan keluarga terbukti sangat bermanfaat dan membantu mereka dalam menyeimbangkan perannya di tempat kerja dan di keluarga.

ABSTRACT

Mardliyah, Durotul. 2010. Happiness of Women Leader. Thesis. Psychology Faculty The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang.

Advisor: Endah Kurniawati P., M. Psi

Keywords: Positive Psychology, Happiness, Women Leader

Positive psychology is one of the modern psychology with all positive sides of human which may bring a human not only to live but live happily. One benefit of happiness itself can be reflected on how women view their roles as a good leader in their career, a good wife to their husband and a good mom to their children. These equal roles show that women basically have an innate ability to be a leader in their work, without leaving their main role as a wife and mom in family.

The goals of this research are to know the happiness description of women leader and their strategy to equalize their roles in works and family. Happiness is an evaluation done by someone to his/her life provided cognitive side of view which is lead to the quality of individual satisfaction from every aspects of life, and also provided on affection side, related to the frequency of someone's feeling in positive and negative emotion (Diener in Astuti, 2007:29). However, happiness in islamic perspective focused on the effort not to feel upset with everything given by Allah and like to thank God in life (Sanusi: 2006:19). Some components used to know happiness in this research are work satisfaction, marriage satisfaction, spirituality, social interaction, and activity with positive emotion which is often felt in a long life.

This research is designed using qualitative method with phenomenology design. So, this research only focused on the values and meaning of every single experience and description of life from subject's point of view. In this research, subject are women leader who are working as a manager or supervisor in Mitra Adi Swara and PLN APJ company in Malang. Data collection is done through the interview, observation, and documentation. Further more, data analysis is done using Miles and Huberman models. Then, to check the validity of the data, the researcher used four steps: credibility, transferability, dependability, and confirmability test.

The researcher findings show that all happiness components above give big influences for the happiness of women leader in performing their activities even in works or family. Besides this research found that happiness also can be felt from experience which make someone feels unhappy at the first. Special character had by women share the responsibility to influence happiness felt by women leader in doing their activities. The strategies used by women in leading a team even caring the children, and sustaining a family harming proven as useful and helpful for them to equalize their roles in works and family.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai pemegang peranan penting di dunia memiliki sisi-sisi yang beragam untuk dipelajari. Salah satu ilmu yang memiliki fokus pada manusia adalah psikologi, yaitu mempelajari manusia dilihat dari aspek perilakunya. Teori-teori psikologi yang dipelopori oleh para ilmuwan seperti Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, dan Burrhus Frederic Skinner ikut memberikan sumbangan besar dalam perkembangan keilmuan psikologi di seluruh dunia.

Selama setengah abad terakhir teori-teori tersebut juga turut mendasari fokus psikologi pada topik bahasan mengenai penyakit mental atau *mental illness*. Berbagai penelitian mengenai gangguan mental yang ada saat ini membuktikan bahwa psikologi telah berhasil menjelaskan dan memahami dengan cukup akurat konsep-konsep yang kabur, bahkan dapat mengatasi dan mengetahui cara-cara meredakan gangguan-gangguan seperti depresi, schizofrenia, dan alkoholisme dengan cukup tepat (Seligman, 2005:xiii).

Pada perkembangan selanjutnya manusia mulai merasakan bahwa usaha untuk menangani dan membebaskan diri dari gangguan mental saja belum cukup, manusia memerlukan cara agar mereka dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, bukan sekedar mengurangi kesedihan, depresi atau gangguan mental lainnya. Keinginan yang besar dalam pencarian kebahagiaan dinyatakan dengan jelas, salah satunya oleh bangsa Amerika yang memasukkan unsur kebahagiaan dalam Deklarasi Kemerdekaannya “*life, liberty, and the pursuit of happiness* “.

Melalui deklarasi tersebut setiap warga negara Amerika memiliki hak untuk mencari dan merasakan kebahagiaan dalam hidup (Seligman, 2005:xiv).

Sementara itu di Indonesia, kalimat terkenal di pembukaan UUD 1945 adalah, "... Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa kebahagiaan merupakan unsur penting dalam kehidupan dan menjadi tujuan setiap orang (www.kompasiana.com).

Kebahagiaan juga akan memberikan dampak positif yang besar dalam berbagai aspek kehidupan yang akan mengarah pada hidup yang baik dan menunjukkan produktivitas yang lebih besar. Kebahagiaan akan mengarahkan manusia pada kesehatan, performansi kerja, hubungan sosial, dan perilaku yang lebih baik (Diener & Kesebir, 2008:121).

Kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap orang bersifat subyektif dan tidak akan sama karena mereka memiliki perbedaan faktor yang mendasarinya. Misalnya ada orang yang merasakan kebahagiaan karena rasa puas terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam pekerjaan maupun keberhasilannya dalam membina rumah tangga. Ada juga orang yang tidak memiliki banyak materi tetapi mereka merasakan kebahagiaan hidup dan puas dengan apa yang telah mereka dapatkan, begitu pula sebaliknya ada orang yang berlimpah materi tetapi mereka justru merasakan hidupnya hampa dan tidak bahagia. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya kebahagiaan juga

bergantung pada penilaian, cara pandang, dan kemampuan seseorang dalam menyikapi segala keadaan dalam hidupnya secara positif.

Seseorang yang berhasil menemukan kebahagiaan dalam hidupnya tentu akan lebih kuat dalam mengatasi goncangan kehidupan jika dibandingkan dengan orang lain yang tidak dapat memaknai hidup secara positif. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Lisa Aspinwall, seorang profesor di Universitas Utah. Aspinwall berhasil mengumpulkan banyak bukti kuat yang menyatakan bahwa dalam mengambil keputusan penting pada kehidupan nyata, mereka yang bahagia bisa lebih pintar daripada mereka yang tidak bahagia (Seligman, 2005:48).

Penelitian lain juga dilakukan pada 2.282 orang Amerika keturunan Meksiko dari wilayah barat daya Amerika Serikat yang berusia 65 tahun atau lebih, dengan menggunakan serangkaian pengujian demografis dan emosional. Emosi positif secara meyakinkan dapat dipakai untuk memperkirakan siapa saja yang masih hidup dan siapa yang meninggal, begitu juga siapa yang kemampuannya menurun. Setelah dilakukan kontrol terhadap usia, penghasilan, pendidikan, berat badan, kebiasaan merokok dan minum minuman keras, serta penyakit, para peneliti menemukan bahwa orang yang bahagia lebih rendah kemungkinannya untuk meninggal, begitu pula untuk mengalami kelumpuhan. Emosi positif juga melindungi mereka dari kondisi-kondisi buruk yang mengiringi penuaan (Seligman, 2005:51).

Lebih jauh, orang-orang yang bahagia memiliki kebiasaan yang baik berkenaan dengan kesehatan, tekanan darah yang lebih rendah, dan sistem kekebalan yang lebih kuat daripada mereka yang kurang bahagia. Jika temuan-

temuan tersebut disatukan dengan temuan Aspinwall, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang bahagia mencari dan menyerap lebih banyak informasi tentang resiko kesehatan, sehingga kebahagiaan adalah faktor yang memanjangkan usia dan meningkatkan kesehatan (Seligman, 2005:52).

Keputusan penting dalam hidup yang didasari oleh kebahagiaan, seperti yang dikemukakan oleh Aspinwall meliputi banyak aspek, salah satunya keputusan untuk melakukan inovasi produk pada sebuah usaha. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kebahagiaan autentik dengan tingkat perilaku inovasi pada wirausahawan distro yang ada di Surabaya, Sidoarjo, dan Malang, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat kuat antara kebahagiaan autentik dengan tingkat perilaku inovasi yang mereka lakukan. Jadi setiap kenaikan tingkat kebahagiaan autentik maka diikuti juga dengan kenaikan tingkat perilaku inovasi, dan begitu pula sebaliknya (Astuti, 2007:100).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa kebahagiaan membawa pengaruh besar dalam proses pengambilan keputusan dalam hidup. Pengambilan keputusan merupakan proses penting yang dilakukan oleh setiap orang untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan mencapai tujuan tertentu dalam hidup.

Pengambilan keputusan juga mutlak dilakukan oleh seorang pemimpin untuk menentukan kemajuan sebuah organisasi. Keputusan yang ditentukan oleh pemimpin berkaitan erat dengan strategi kerja yang akan dijalankan bersama dalam organisasi, karena secara operasional seorang pemimpin memiliki kewajiban pokok untuk berusaha mencapai tujuan dan cita-cita bersama serta

memperhatikan hal-hal yang mendukung usaha untuk mencapai tujuan dan cita-cita tersebut (Anorogo & Widiyanti, 1993:118).

Peran pemimpin sebagai tonggak penting suatu organisasi seperti penjelasan di atas, dapat dijalankan oleh pria maupun perempuan, karena pada dasarnya pria dan perempuan sama-sama memiliki kelebihan dan potensi untuk memimpin di berbagai bidang pekerjaan. Akan tetapi, kenyataan yang sering dijumpai di lapangan menunjukkan bahwa jabatan sebagai pimpinan dalam suatu organisasi mayoritas dijalankan oleh pria. Sebagian besar perempuan belum berhasil mencapai posisi tersebut karena dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal yang berasal dari dalam diri para perempuan.

Berdasarkan riset SWA 2008 yang dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab perempuan sulit mencapai posisi puncak, ditemukan hasil bahwa faktor utamanya karena mereka lebih mengutamakan kepentingan keluarga (28,57%), adanya anggapan bahwa perjuangan pemimpin perempuan harus dua kali lipat dibandingkan pria (11,90%), budaya yang membatasi: pria mendominasi perempuan (11,90%), adanya persepsi perempuan harus mengurus rumah tangga (9,52%), perempuan terlalu menahan diri untuk bersikap proaktif karena khawatir terhadap risiko, banyak pertimbangan, dan emosional (7,14%), kesiapan individu, keinginan yang kurang kuat, dan stigma masyarakat tentang pemimpin perempuan (masing-masing 4,76%) (www.swa.co.id).

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa faktor internal yang menghambat kualitas sumber daya perempuan, antara lain masih rendahnya motivasi para perempuan untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya,

adanya sikap menerima dan pasrah pada keadaan, merasa rendah diri, tidak berdaya, kurang mandiri, rendahnya pendidikan dan pengetahuan, terbatasnya wawasan dan keterampilan, serta rendahnya derajat kesehatan para perempuan. Sedangkan faktor eksternal yaitu menyangkut nilai-nilai budaya masyarakat, kurang komprehensifnya penerjemahan terhadap ajaran agama, serta pola pengambilan keputusan dalam berbagai bidang kehidupan yang masih bias gender (www.forum-politisi.org/arsip/article).

Berbagai faktor dan kendala yang mendasari para perempuan sulit untuk mencapai jabatan sebagai pimpinan mengakibatkan terbatasnya jumlah pemimpin perempuan dalam berbagai bidang pekerjaan. Terbatasnya pemimpin perempuan secara kuantitas turut membuktikan bahwa kualitas sumber daya yang dimiliki oleh sebagian besar perempuan belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal tersebut merupakan suatu permasalahan yang belum dapat dipecahkan secara tuntas hingga saat ini.

Terbatasnya jumlah pemimpin perempuan di berbagai bidang dianggap sebagai salah satu masalah penting yang harus segera diselesaikan, karena negara kita memiliki komitmen nasional bahwa pembangunan pemberdayaan perempuan merupakan bagian integral dari pembangunan sumber daya manusia, yang dimaksudkan untuk meningkatkan status, posisi, dan kondisi perempuan agar dapat mencapai kemajuan yang setara dengan laki-laki (www.forum-politisi.org/arsip/article).

Peluang berkarya dan mencapai puncak karir bagi para perempuan di Indonesia telah diatur dalam banyak peraturan dan undang-undang, akan tetapi sampai saat ini masih banyak perempuan yang kurang mampu memanfaatkan

peluang dan ruang yang telah disediakan, sehingga kepemimpinan dalam sebuah organisasi mayoritas dijalankan oleh para pria.

Fenomena tersebut banyak dijumpai di berbagai bidang, khususnya di bidang industri. Kota Malang sebagai salah satu kota besar di Jawa Timur memiliki jumlah pemimpin perempuan yang masih terbatas di bidang industri. Hal ini terbukti dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di beberapa organisasi industri di kota Malang. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa perusahaan industri yang memiliki pemimpin perempuan, diantaranya PT. Greenfields Indonesia, MATOS, PT. Mitra Adi Swara, dan PT. PLN APJ Malang. Berdasarkan kebijakan dari masing-masing perusahaan tersebut, maka lokasi yang dipilih untuk melaksanakan penelitian adalah PT. Mitra Adi Swara dan PT. PLN APJ Malang (Hasil observasi tanggal 16-23 Februari dan 22 Maret 2010).

PT. Mitra Adi Swara yang bergerak di bidang media informasi memiliki seorang pemimpin perempuan yang menduduki jabatan sebagai *Production Manager*. Beliau membawahi sepuluh karyawan yang berada di divisi produksi, dengan tanggung jawab memonitor dan menyaring seluruh *output* yang dihasilkan oleh perusahaan dan menyampaikannya kepada masyarakat. Tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh *Production Manager* beserta tim kerjanya berkaitan langsung dengan kualitas *output* yang dihasilkan oleh perusahaan (Hasil wawancara tanggal 13 April 2010).

PT. PLN APJ Malang juga memiliki pemimpin perempuan yang menduduki jabatan sebagai supervisor kesekretariatan umum dan akuntansi. Supervisor kesekretariatan umum membawahi empat karyawan, dengan tugas dan

tanggung jawab mengurus dan mengkoordinir seluruh kebutuhan rumah tangga perusahaan. Sedangkan supervisor akuntansi membawahi tiga karyawan, dengan tugas dan tanggung jawab melakukan pencatatan dan pembukuan setiap terjadi transaksi dan menyusunnya dalam sebuah laporan keuangan perusahaan (Hasil wawancara tanggal 21 Mei dan 4 Juni 2010).

Jabatan sebagai pemimpin di dunia industri dicapai berdasarkan kompetensi yang sesuai dengan standar perusahaan untuk menduduki suatu jabatan dan prestasi kerja yang baik, seperti yang terjadi di PT. Mitra Adi Swara dan PT. PLN APJ Malang. Pemimpin perempuan di kedua perusahaan tersebut mengemukakan bahwa sebelum menduduki jabatan sebagai manager dan supervisor, mereka harus memenuhi persyaratan-persyaratan khusus yang ditetapkan oleh perusahaan, memiliki kinerja yang baik, dan lulus dalam seleksi yang diadakan oleh perusahaan. Mereka juga mengungkapkan bahwa tugas, tanggung jawab, dan tantangan yang mereka hadapi dalam pekerjaan semakin besar. Tantangan lain yang dihadapi oleh para pemimpin perempuan tersebut adalah kemampuannya dalam menyeimbangkan peran di tempat kerja dan di keluarga, mengingat jam kerja yang dibutuhkan dalam bidang industri cukup panjang (Hasil wawancara tanggal 13 April, 21 Mei, dan 4 Juni 2010).

Keberadaan pemimpin perempuan di kedua perusahaan tersebut menunjukkan bahwa perempuan merupakan sumber daya yang mampu menduduki posisi penting di sebuah organisasi apabila mereka dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Pemanfaatan potensi sumber daya yang dilakukan oleh para perempuan di tempat kerja akan membawa mereka pada posisi karir dan kinerja yang lebih baik.

Kemampuan para perempuan dalam mencapai karir yang baik di tempat kerja juga didukung oleh karakter khas yang dimilikinya, sehingga mereka disenangi dan dipercaya untuk menjadi bagian dalam proses pengambilan keputusan melalui kepemimpinan yang dijalankannya. Karakter khas tersebut meliputi sikap perempuan yang cenderung tidak agresif, dibekali dengan sifat-sifat kelembutan dan keibuan, tanpa mementingkan diri sendiri (Kartono, 1986:192).

Sebagian besar perempuan yang mampu mencapai karir puncak sebagai pimpinan di tempat kerja diyakini memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan pemimpin pria. Kelebihan pemimpin perempuan adalah lebih *resilience* (ulet) dalam mengatasi tantangan dibandingkan pria dan lebih mampu mengubah tantangan menjadi peluang yang berfungsi sebagai kunci dalam mempertahankan pekerjaan dalam suatu unit usaha (www.antaranews.com).

Keseluruhan komponen yang membawa perempuan pada kesuksesan dalam berkarir tidak terlepas dari kemampuannya berpikir positif, sehingga perannya di tempat kerja dan keluarga mampu dijalankan dengan baik dan tidak dirasakan sebagai beban. Kondisi tersebut seperti yang dirasakan oleh pemimpin perempuan di PT. Mitra Adi Swara dan PT. PLN APJ Malang. Mereka adalah pemimpin perempuan yang memiliki semangat tinggi dalam menyelesaikan tugasnya di tempat kerja, memiliki kemampuan yang baik dalam proses pengambilan keputusan berkaitan dengan permasalahan yang menjadi tanggung jawabnya, selalu berpenampilan rapi dan nyaman untuk dilihat, sering menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dan sering tersenyum, serta humoris. Interaksi yang mereka lakukan dengan karyawan lain di tempat kerja juga baik

dan akrab. Gaya bicara dan perilaku yang ditunjukkan membuktikan bahwa mereka memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerja maupun bawahannya (Hasil Observasi tanggal 22 Maret, 13 April, 29 April, 17 Mei, 21 Mei, 28 Mei, 4 Juni, 17 Juni, 18 Juni, 9 Juli, 12 Juli, 16 Juli, 20 Juli, 23 Juli, 28 Juli, 2 Agustus, dan 23 Agustus 2010).

Pemimpin perempuan di kedua perusahaan tersebut mengatakan bahwa kemajuan mereka dalam berkarir, semangat mereka dalam bekerja, kepuasan dalam pernikahan, dan keseimbangan peran yang mereka jalankan di tempat kerja dan di keluarga dipengaruhi oleh kebahagiaan yang mereka rasakan. Mereka mengatakan bahwa kebahagiaan memiliki banyak pengaruh dalam segala aktivitas yang mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari (Hasil wawancara tanggal 13 April, 21 Mei, dan 4 Juni 2010).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di awal penelitian tersebut, maka pertanyaan selanjutnya yang perlu dicermati adalah bagaimana deskripsi kebahagiaan yang dirasakan oleh para pemimpin perempuan tersebut? Faktor apa saja yang menyebabkan mereka merasakan kebahagiaan dengan tugas dan tanggung jawab yang besar sebagai pemimpin di tempat kerja, sekaligus sebagai istri dan ibu di keluarga? Kemudian apa saja strategi yang mereka gunakan untuk menyeimbangkan perannya di tempat kerja dan di keluarga?

Berdasarkan realitas di atas, maka muncul ketertarikan dalam diri peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang mendalam mengenai kebahagiaan yang dirasakan oleh para pemimpin perempuan. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan mengungkap kebahagiaan yang dirasakan oleh para pemimpin perempuan dan sumber-sumber dari kebahagiaan tersebut, serta strategi-strategi yang mereka

gunakan untuk menyeimbangkan peran mereka sebagai pemimpin di tempat kerja sekaligus sebagai istri dan ibu di dalam keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi seluruh pembaca, khususnya para perempuan agar lebih mampu dalam menjalankan dan menyikapi segala peran, tugas, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari secara positif, sehingga dapat menghasilkan hidup yang lebih berkualitas.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka judul penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah **Kebahagiaan Pada Pemimpin Perempuan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi kebahagiaan yang dirasakan oleh pemimpin perempuan?
2. Apa saja strategi yang digunakan oleh para pemimpin perempuan untuk menyeimbangkan perannya sebagai pemimpin di tempat kerja sekaligus sebagai istri dan ibu dalam keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kebahagiaan yang dirasakan oleh pemimpin perempuan.

2. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh para pemimpin perempuan untuk menyeimbangkan perannya sebagai pemimpin di tempat kerja sekaligus sebagai istri dan ibu di keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Kebahagiaan pada Pemimpin Perempuan diharapkan membawa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan inspirasi bagi para perempuan untuk lebih memahami aspek-aspek positif yang dimiliki, kemudian mengembangkannya untuk mencapai kebahagiaan, sehingga dapat dijadikan dasar dalam menyeimbangkan peran.
- b. Memberikan motivasi bagi para perempuan agar terus mengembangkan potensi yang dimiliki untuk memperoleh posisi karir yang baik di tempat kerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga yang baik.
- c. Sebagai referensi dan informasi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan tema kajian yang serupa.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai salah satu kontribusi untuk membangun kerangka berpikir dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai psikologi positif.
- b. Sebagai salah satu alternatif wacana berkaitan dengan kebahagiaan pada pemimpin perempuan pada sektor industri yang berhasil menjalankan dan menyikapi segala peran, tugas, dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari secara positif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Psikologi Positif

Keberhasilan para psikolog dalam memahami konsep-konsep gangguan mental dan cara meredakan gangguan tersebut melahirkan pemikiran baru mengenai upaya pengembangan kondisi-kondisi yang membuat hidup menjadi lebih berharga untuk dijalani (Seligman, 2005:xiii).

Martin E. P Seligman, seorang profesor psikologi di Universitas Pennsylvania dan pernah menjabat sebagai Presiden *American Psychological Association* (APA) mulai berpikir bahwa manusia tidak hanya dapat dipelajari dari sisi negatifnya saja, tetapi juga dari sisi positifnya. Seligman menilai selama ini kajian psikologi sering diwarnai dengan topik negatif tentang manusia. Seligman juga berpendapat bahwa psikologi bukan hanya studi tentang penyakit, kelemahan, dan kerusakan, tetapi psikologi juga studi tentang kebahagiaan, kekuatan, dan kebajikan (Seligman, 2005:xxxv).

Sesungguhnya berbagai kekuatan yang dimiliki tiap orang dalam dirinya merupakan senjata utama dalam terapi. Hal inilah yang akhirnya semakin mendorong Seligman dan para tokoh psikologi positif lainnya untuk membangun kualitas-kualitas terbaik dalam hidup, tidak hanya sekedar memperbaiki hal-hal buruk yang telah terjadi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka muncul aliran psikologi modern yang dinamakan psikologi positif. Bidang psikologi positif terdiri dari pengalaman subyektif yang positif, kesejahteraan (*well-being*), kepuasan, keterlibatan (*flow*), kegembiraan, kebahagiaan, dan pandangan kognitif

yang konstruktif mengenai masa depan, seperti optimisme, harapan, dan keyakinan (Seligman dalam Synder & Lopez dalam Astuti, 2007:28).

Psikologi positif adalah perspektif ilmiah tentang bagaimana membuat hidup lebih berharga. Seligman dalam pidato pelantikannya mengatakan bahwa sebelum Perang Dunia II, psikologi memiliki tiga misi yaitu menyembuhkan penyakit mental, membuat hidup lebih bahagia, dan mengidentifikasi serta membina bakat mulia dan kegeniusan. Setelah Perang Dunia II, dua misi psikologi yang terakhir diabaikan. Berdasarkan kondisi tersebut maka ditegaskan tiga tonggak utama psikologi positif, yaitu studi tentang emosi positif, studi tentang sifat-sifat positif, terutama tentang kekuatan dan kebajikan, dan studi tentang lembaga-lembaga positif yang mendukung kebajikan (Seligman, 2005:xxxv).

Tujuan dari psikologi positif adalah memberikan pandangan tentang manusia dari sisi lain, yaitu dengan cara menampilkan sifat-sifat indah dari manusia. Intervensi psikologi positif dapat melengkapi intervensi yang ada pada kajian psikologi yang dinilai masih tradisional, hal itu untuk mengurangi penderitaan dan puncaknya membawa kepada kebahagiaan. (Seligman dan Csikszentmihalyi dalam Gillespie dkk, 2006:3).

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh mengenai psikologi positif maka dapat disimpulkan bahwa psikologi positif merupakan aliran psikologi modern yang berusaha untuk mengkaji dan mengangkat sisi-sisi positif dari manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia, lebih bermakna dan berkualitas. Penerapan kajian psikologi positif dapat dimulai dengan lebih memberikan perhatian terhadap sifat-sifat dan emosi positif manusia melalui

lembaga sekolah, masyarakat, maupun keluarga, karena lembaga-lembaga tersebut sangat dekat dengan masyarakat dan berpotensi untuk menjadi media penerapan psikologi positif bagi masyarakat sejak dini.

B. Kebahagiaan

1. Pengertian

Kebahagiaan didefinisikan sebagai kondisi psikologis yang positif, yang ditandai oleh tingginya kepuasan terhadap masa lalu, tingginya tingkat emosi positif, dan rendahnya tingkat emosi negatif (Carr dalam Astuti, 2007:29).

Kebahagiaan sesungguhnya merupakan suatu hasil penilaian terhadap diri dan hidup, yang memuat emosi positif, seperti kenyamanan dan kegembiraan yang meluap-luap, maupun aktivitas positif yang tidak memenuhi komponen emosi apapun, seperti absorpsi dan keterlibatan (Seligman dalam Astuti, 2007:28).

Kebahagiaan dalam pandangan islam bertumpu pada upaya untuk tidak merasa kecewa dengan apapun yang diterima dari Allah dan selalu mensyukurinya. Hal ini dikenal sebagai sifat *qana'ah* (Sanusi, 2006:19).

Qana'ah memiliki lima aspek yang terkait langsung dengan kehidupan manusia, yaitu: (1) menerima dengan rela apa yang diberikan Allah, (2) memohon kepada Allah tambahan yang pantas dan tetap berusaha, (3) menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, (4) bertawakal kepada-Nya, (5) tidak tertarik dengan tipu daya kesenangan dunia (Sanusi, 2006:20).

Sikap *qana'ah* akan mengarahkan seseorang kepada kebahagiaan dan membawa seseorang untuk mengelola apa yang sudah diterima dan selalu mensyukurinya. Rasulullah saw. menganggap sikap *qana'ah* sebagai “harta” yang tidak akan hilang. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah, “*Qana'ah adalah harta yang tidak akan hilang dan simpanan yang tidak akan lenyap*” (Sanusi, 2006:20).

Hadist tersebut turut memperjelas makna kebahagiaan bagi orang yang beriman, yaitu mampu menilai dan menghiasi kehidupan ini sesuai dengan nilai dan porsi yang semestinya (Sanusi, 2006:21).

Kebahagiaan juga didefinisikan sebagai kondisi jiwa yang terdiri atas perasaan tenang, damai, ridha terhadap diri sendiri, dan puas dengan ketetapan Allah (al-Qu'ayyid, 2004:23).

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas maka kebahagiaan menurut tinjauan psikologi dan Islam dapat dipadukan dan dipahami sebagai suatu kondisi psikologis yang positif, berasal dari penilaian diri terhadap kepuasan atas segala sesuatu yang telah diperoleh/dimiliki, emosi dan aktivitas positif yang terjadi di sebagian besar waktu dalam hidup, serta cara menyikapi kehidupan sesuai dengan nilai dan porsi yang wajar.

2. Kebahagiaan dalam Tinjauan Psikologi

Munculnya psikologi positif sebagai kajian modern dalam dunia psikologi diharapkan dapat mendorong manusia untuk menyadari sifat-sifat positif yang dimilikinya, sehingga mereka dapat mencapai sebuah hidup yang lebih bahagia dan berkualitas.

Kebahagiaan merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap hidupnya, mencakup segi kognitif dan afeksi. Evaluasi kognitif sebagai komponen kebahagiaan seseorang diarahkan pada penilaian kepuasan individu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, keluarga, dan pernikahan. Sedangkan evaluasi afektif merupakan evaluasi mengenai seberapa sering seseorang mengalami emosi positif dan negatif (Diener dalam Astuti, 2007:29).

Kebahagiaan memberikan berbagai dampak positif dalam segala aspek kehidupan dan akan mengarahkan pada hidup yang lebih baik, misalnya memberikan kita kesempatan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik, menunjukkan produktivitas yang lebih besar, memiliki umur yang lebih panjang, kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang lebih tinggi, dan kemampuan pemecahan masalah dan membuat keputusan mengenai rencana hidup dengan lebih baik (Carr dalam Oriza, 2009:2).

Kebahagiaan terasa tidak hanya ketika seseorang mendapatkan apa yang diinginkan, tetapi juga ketika menginginkan apa yang telah didapatkan (Schachtel dalam Larsen & McKibban, 2008:371).

Sejalan dengan ungkapan di atas, pemaknaan terhadap kebahagiaan oleh sebagian besar orang di masa modern saat ini memiliki perbedaan dengan orang-orang pada era sebelumnya, seperti dijelaskan dalam kutipan berikut: *“humans in this day and age think of happiness more as feeling good than being good”* (McMahon dalam Diener & Kesebir, 2008:118).

Sebagian besar orang saat ini memaknai kebahagiaan sebagai perasaan nyaman dalam suatu kondisi yang baik, misalnya seorang pemimpin

merasa bahagia karena rasa cinta, semangat, dan kenyamanan mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, serta mampu memberikan hal yang bermanfaat melalui aktivitasnya tersebut, bukan semata-mata karena jabatan yang dimilikinya.

Perasaan bahagia bergantung lebih pada bagaimana orang memperlakukan hidup daripada hidup yang memperlakukan mereka. Kebahagiaan itu sendiri bergantung pada empat unsur, yaitu material, intelektual, emosional, dan spiritual. Keempat unsur tersebut harus berjalan dengan seimbang apabila seseorang ingin mendapatkan kebahagiaan (Khavari, 2006:24).

Penilaian mengenai kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap individu merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam kajian tentang kebahagiaan. Beberapa tokoh yang mengkaji tentang kebahagiaan telah sepakat bahwa kebahagiaan bersifat subyektif dan masing-masing individu merupakan penilai terbaik mengenai kebahagiaan yang dirasakannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut “*this conceptualization emphasizes the subjective nature of happiness and holds individual human being to be the single best judges of their own happiness*” (Diener & Kesebir, 2008:118).

Kebahagiaan dalam tinjauan psikologi diartikan sebagai hasil penilaian diri terhadap kepuasan hidup yang ditandai dengan munculnya emosi dan aktivitas positif di sebagian besar waktu serta keseimbangan dalam menjalankan hidup, yang ditentukan oleh empat aspek yaitu material, intelektual, emosional, dan spiritual. Setiap orang merupakan penilai utama mengenai kebahagiaan yang mereka rasakan, karena mereka adalah pihak

yang terlibat langsung dengan proses pencapaian kebahagiaan dalam hidupnya, sehingga ketika mereka telah merasakan kebahagiaan tersebut maka merekalah yang dapat menilai dan mendeskripsikannya secara tepat.

3. Kebahagiaan dalam Tinjauan Islam

Inti dari kebahagiaan adalah keimanan kepada Allah dan penguasaan terhadap makna ibadah serta memahaminya dengan pemahaman yang sempurna dan lengkap, kemudian menerapkan pemahaman itu dalam kehidupan seluruhnya, baik yang berkenaan dengan perkara-perkara yang umum ataupun khusus (al-Qu'ayyid, 2004:23).

Kebahagiaan merupakan hal penting yang ingin dicapai oleh setiap orang dalam hidupnya. Cara untuk memperoleh kebahagiaan dapat melalui berbagai jalan, misalnya melalui jalan dalam bidang sosial dan politik, seperti berlaku adil, berbuat baik kepada sesama, menyayangi yatim piatu, bersahabat dengan fakir miskin, menyingkirkan duri di jalan, menyebar senyuman kepada saudara, mengajak kepada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran, selalu tawadhu', selalu bersyukur atas karunia yang sudah diberikan, dan lain-lain. Kebahagiaan juga ditempuh melalui jalan ritual '*ubudiah*, seperti menegakkan shalat, berpuasa baik wajib maupun sunnah, menunaikan ibadah haji, dan sebagainya. Itu semua merupakan jalan menuju Allah, yang berefek secara psikologis terhadap ketenangan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh pengamalnya (Sanusi, 2006:3).

Seluruh perbuatan tersebut merupakan perintah Allah dan jika seseorang mengerjakannya berarti ia sedang mengingat kepada-Nya. Melalui

zikir perbuatan, Allah akan menurunkan karunia kebahagiaan yang tiada tara, seperti yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya:

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. Ar-Ra'd: 28) (Departemen Agama RI, 2002:253).

Allah menjelaskan sumber kebahagiaan dan potensi yang dimiliki oleh setiap makhluk untuk mendapatkan kebahagiaan melalui firman-Nya,

﴿فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ﴾

Artinya: karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku (QS. Al-Baqarah: 152) (Departemen Agama RI, 2002:24).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sumber kebahagiaan adalah mutlak berasal dari Allah dan setiap makhluk berpotensi untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut. Mengingat Allah merupakan jalan untuk memperoleh ketentraman hati dan kebahagiaan jiwa (Sanusi, 2006:4).

Inti dari seluruh proses dalam mencapai kebahagiaan terletak pada hati dan pikiran. Peranan hati adalah menyikapi arti sebuah kebahagiaan, sedangkan pikiran lebih mengacu kepada apa yang telah diarahkan dan disikapi oleh hati (Sanusi, 2006:9).

Kebahagiaan menurut tinjauan islam dipahami sebagai kondisi jiwa yang tenang dan puas dengan seluruh ketetapan yang telah diberikan Allah

dan selalu mensyukurinya, senantiasa berusaha untuk mengelola apa yang telah didapatkan, dan menilai kehidupan sesuai dengan porsi yang semestinya. Pencapaian kebahagiaan bergantung pada pemahaman makna ibadah yang kemudian diterapkan dalam segala aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek-aspek khusus, misalnya shalat dan puasa, maupun aspek umum, misalnya menolong orang lain, bekerja dengan jujur, dan aktivitas positif lainnya.

Kebahagiaan dalam tinjauan psikologi dan islam memiliki banyak persamaan karena kebahagiaan sama-sama diartikan sebagai kondisi psikologis yang positif yang disertai dengan aktivitas positif dalam hidup, merasa puas dan mengelola apa yang telah didapatkan, serta mampu menyeimbangkan hidup, yang terdiri dari aspek materi, intelektual, emosional, dan spiritual. Keseimbangan materi, intelektual, emosional, dan spiritual akan melengkapi kebahagiaan yang dirasakan seseorang, akan tetapi apabila keseluruhan komponen tersebut tidak dimiliki secara lengkap oleh seseorang, bukan berarti orang tersebut tidak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Hal tersebut karena kebahagiaan berasal dari faktor yang berbeda-beda dan bersifat subyektif, bergantung pada pemaknaan setiap individu terhadap kebahagiaan yang dirasakannya.

Keseimbangan hidup dalam penelitian ini lebih diarahkan pada kemampuan subyek dalam menyeimbangkan peran mereka sebagai pemimpin di tempat kerja sekaligus menjadi istri dan ibu dalam keluarga. Keseimbangan peran yang berhasil dilakukan oleh subyek, yang diiringi dengan kemampuannya dalam memilih cara yang tepat dalam menyikapi berbagai

kondisi secara positif, interaksi sosial yang baik, serta kepuasannya terhadap pernikahan dan hasil kerja merupakan indikasi bahwa mereka merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

1. Ditinjau dari Perspektif Psikologi

Berbagai faktor yang memiliki pengaruh besar dalam kebahagiaan seseorang, diantaranya kemampuan dalam berpikir positif, kepuasan kerja, kepuasan dalam pernikahan, kehidupan sosial, agama, serta kekuatan dan kebajikan.

Kepuasan kerja merupakan salah satu faktor pembentuk kebahagiaan dalam kehidupan seseorang. Perasaan puas pada pekerjaan sendiri dan perasaan berfaedah berkorelasi erat dengan kebahagiaan. Pekerjaan menjadi bukan hanya alat untuk mendapatkan uang, tetapi juga isyarat bahwa seseorang dihargai dan dibutuhkan oleh orang lain, dan juga meyakinkan bahwa seseorang melakukan hal yang bermanfaat. Hasil kerja yang memuaskan, baik yang diberi upah atau tidak, mendorong seseorang untuk memandang ke depan dan berpartisipasi menciptakan kebaikan bersama (Khavari, 2006:134).

Perkawinan juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebahagiaan seseorang, tidak seperti uang yang hanya berpengaruh kecil pada kebahagiaan. Berdasarkan berbagai survei, salah satunya yang diadakan oleh Pusat Riset Opini Nasional Amerika Serikat, menyatakan bahwa kebahagiaan orang yang menikah mempengaruhi panjang usia dan besar penghasilan, dan

hal ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan. Namun bagi mereka yang menjalani perkawinan tidak harmonis memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih rendah daripada mereka yang tidak menikah atau bercerai (Seligman, 2005:71).

Mengenai kehidupan sosial, orang yang sangat bahagia jauh berbeda dengan orang rata-rata dan orang yang tidak bahagia, yaitu mereka menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan. Orang-orang yang sangat bahagia paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan kebanyakan dari mereka bersosialisasi. Kemampuan bersosialisasi yang meningkat itulah mungkin yang sebenarnya menjadi penyebab dari temuan positif tentang perkawinan, dengan fakta bahwa orang yang lebih bersosialisasi (yang juga lebih bahagia) lebih mungkin untuk menikah. Oleh karena itu, besar pula kemungkinannya bahwa kehidupan sosial (dan perkawinan) yang kaya akan membuat orang bahagia (Seligman, 2005:72).

Selain kemampuan berpikir positif, kepuasan kerja dan pernikahan, agama juga merupakan unsur penting untuk meraih kebahagiaan hidup. Agama akan mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup. Hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama mungkin merupakan landasan mengapa keimanan begitu efektif melawan keputusasaan dan meningkatkan kebahagiaan (Seligman, 2005:78).

Sejalan dengan faktor-faktor pembentuk kebahagiaan di atas, apabila seseorang ingin meningkatkan kebahagiaan hidupnya, maka menjalankan kemauan lebih penting dibanding menyusun ulang penyangga eksternal. Hal

tersebut dilakukan dengan cara membangun kekuatan dan kebajikan serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan masalah membuat pilihan (Seligman, 2005:176).

Melalui proses penelusuran terhadap tulisan-tulisan fundamental dari semua agama utama dan tradisi filsafat yang diterima secara universal, maka ditemukan enam buah kebajikan, yaitu kearifan dan pengetahuan, keberanian, cinta dan kemanusiaan, keadilan, kesederhanaan, spiritualitas dan transendensi (Seligman, 2005:171).

Enam buah kebajikan yang dikemukakan di atas selanjutnya mendorong dua puluh empat kekuatan pada diri seseorang dan telah diakui oleh banyak budaya. Kekuatan adalah ciri khas, sebuah karakter psikologis yang dapat dilihat pada situasi apapun dan muncul sepanjang waktu dan dinilai karena dirinya sendiri. (Seligman, 2005:177).

Berikut ini adalah penjabaran dan penjelasan keenam jenis kebajikan beserta dua puluh empat kekuatan yang ada pada diri seseorang (Seligman, 2005:182-203):

a. Kearifan dan Pengetahuan

Kelompok pertama kebajikan adalah kearifan dan kata turunannya yaitu pengetahuan, mulai dari yang paling mendasar (keingintahuan) sampai pada yang paling matang (perspektif). Kearifan dan pengetahuan terdiri dari:

1) Keingintahuan/Ketertarikan terhadap Dunia

Keingintahuan terhadap dunia mencakup keterbukaan seseorang terhadap pengalaman dan fleksibilitas terhadap sesuatu yang tidak

sesuai dengan konsepsi awalnya. Seseorang yang memiliki rasa ingin tahu tinggi tidak hanya sekedar toleran terhadap ambiguitas, tetapi mereka menyukainya dan tertarik untuk membedahnya. Keingintahuan dapat bersifat spesifik maupun global. Rasa ingin tahu secara aktif mengikutsertakan hal baru, sehingga penyerapan informasi secara pasif tidak akan menampilkan kekuatan khas ini.

2) Kecintaan untuk Belajar

Kecintaan untuk belajar ditunjukkan dengan kesukaan seseorang untuk mempelajari hal-hal baru dimanapun ia berada. Kecintaan belajar juga ditandai dengan kesukaan seseorang untuk mempelajari bidang tertentu walaupun tidak ada insentif eksternal apapun untuk melakukannya. Kecintaan untuk belajar akan mencerminkan kekuatan khas apabila suatu pengetahuan dipelajari demi pengetahuan itu sendiri.

3) Pertimbangan/Pemikiran Kritis/Keterbukaan Pikiran

Pertimbangan atau berpikir kritis dilakukan dengan menjalankan penyaringan informasi dengan obyektif dan rasional demi kebaikan diri sendiri dan orang lain. Orang yang memiliki keterbukaan pikiran akan sanggup mengubah pikiran, tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan dan selalu bersandar pada bukti-bukti yang kuat dalam menyikapi sesuatu.

4) Kecerdikan/Orisinalitas/Inteligensia Praktis/Kecerdasan Sehari-hari

Kekuatan kecerdikan/orisinalitas ditunjukkan seseorang melalui kemampuan menemukan perilaku yang baru tetapi tepat untuk meraih suatu tujuan yang diinginkan dan jarang merasa puas dalam

mengerjakan sesuatu melalui cara konvensional. Kategori ini juga meliputi kreativitas seperti yang dimaksudkan oleh orang pada umumnya, tetapi tidak dibatasi oleh aktivitas kesenian murni. Kekuatan ini juga disebut inteligensia praktis, pikiran sehat (*common sense*) atau kecerdasan sehari-hari.

5) Kecerdasan Sosial/Kecerdasan Pribadi/Kecerdasan Emosional

Kecerdasan sosial dan pribadi merupakan pengetahuan mengenai diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan sosial adalah kemampuan melihat perbedaan di antara orang lain, terutama berkaitan dengan suasana hati, tempramen, motivasi, dan niat mereka, yang kemudian bersikap berdasarkan perbedaan tersebut. Kekuatan ini terwujud dalam bentuk tindakan sosial yang terampil, bukan sekedar sikap introspektif, berpikir dengan memperhatikan aspek psikologi, atau merenung. Aspek lain dari kekuatan ini adalah kemampuan untuk menempatkan diri secara tepat dan kemampuan menempatkan diri dalam kondisi yang memaksimalkan keahlian dan minat diri.

6) Perspektif

Perspektif merupakan kekuatan paling matang pada kategori ini dan paling mendekati kearifan itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya cara pandang seseorang terhadap dunia yang terasa masuk akal bagi orang lain dan dirinya sendiri. Orang yang arif merupakan pakar dalam hal-hal yang penting dalam hidup, sehingga orang lain akan menimba pengalaman darinya untuk membantu menyelesaikan persoalan mereka dan mendapatkan perspektif mereka sendiri.

b. Keberanian

Kekuatan-kekuatan yang menyusun kebaikan adalah tekad yang dijalankan dengan waspada untuk menuju hasil akhir yang bernilai tetapi belum pasti. Untuk masuk dalam kualifikasi keberanian, tindakan tersebut harus dijalankan dengan menghadapi penderitaan yang hebat. Kepahlawanan, ketekunan, dan integritas merupakan tiga rute yang umum diterima di berbagai tempat untuk menuju jenis kebajikan ini.

1) Kepahlawanan dan Ketegaran

Kekuatan ini merujuk pada pendirian intelektual atau emosional yang tidak populer, sulit, dan berbahaya. Seseorang yang tegar akan mampu memisahkan komponen emosi dan perilaku dari rasa takut, menahan diri untuk tidak memunculkan respons melarikan diri. Mereka mampu menghadapi situasi yang kurang nyaman yang ditimbulkan oleh reaksi fisik dan subyektif, mereka juga memiliki keberanian moral dan psikologis. Keberanian moral adalah mengambil sikap yang tidak populer dan bisa jadi merugikan diri sendiri. Keberanian psikologis merupakan ketabahan saat menghadapi kepedihan, mampu memunculkan keceriaan yang diperlukan untuk menghadapi cobaan berat yang serius.

2) Sifat Ulet/Rajin/Tekun

Kekuatan ini ditunjukkan dengan kemampuan dalam menyelesaikan semua yang telah dimulai. Orang yang rajin akan mengerjakan tugas yang sulit dan menyelesaikannya, menuntaskannya dengan riang dan tanpa banyak mengeluh. Selain itu orang yang benar-

benar rajin akan bersifat fleksibel, realistis, dan tidak perfeksionis. Ambisi dalam arti positif termasuk dalam kategori kekuatan ini.

3) Integritas/Ketulusan/Kejujuran

Kejujuran merupakan hidup yang dijalani tanpa kepura-puraan dan selalu menjadi orang yang “nyata”, bukan sekedar dengan berbicara benar, tetapi juga menjalani hidup yang autentik. Ketulusan dan integritas adalah kemampuan menampilkan diri sendiri (niat dan komitmen) kepada orang lain dan kepada diri sendiri dengan cara-cara yang tulus, melalui perkataan atau perbuatan.

c. Kemanusiaan dan Cinta

Kekuatan ini diperlihatkan dalam interaksi sosial yang positif dengan orang lain, misalnya teman, kenalan, anggota keluarga, dan juga orang yang masih asing.

1) Kebaikan dan Kemurahan Hati

Kebaikan dan kemurahan hati ditandai dengan sikap yang senang berbuat baik untuk orang lain, bahkan kepada orang yang tidak begitu dikenal secara akrab. Semua ciri kategori ini berintikan pengakuan akan berharganya orang lain. Kategori kebaikan hati mencakup beragam cara bergaul dengan orang lain, dengan mengutamakan kepentingannya. Empati dan simpati merupakan komponen yang berguna dalam kekuatan ini.

2) Mencintai dan Bersedia Dicintai

Kekuatan ini ditunjukkan seseorang dengan kemampuan menghargai kedekatan dan keakraban dengan orang lain dengan menunjukkan kecintaan kepada orang lain sepanjang hidup. Jika orang lain juga merasakan penghargaan akan kedekatan dan keakraban tersebut maka seseorang telah terbukti memiliki kekuatan ini.

d. Keadilan

Kekuatan ini muncul pada aktivitas bermasyarakat. Hal ini mencakup hubungan antarpersonal dan hubungan dalam kelompok yang lebih besar, seperti keluarga, komunitas, bangsa, dan dunia.

1) Bermasyarakat/ Tugas/ Kerja Tim/ Loyalitas

Kekuatan ini ditunjukkan dengan kesediaan untuk berbagi, berdedikasi, bekerja keras, dan menunjukkan sikap hormat dalam kelompok.

2) Keadilan dan Persamaan

Keadilan dan persamaan diterapkan dengan cara memberikan kesempatan kepada setiap orang, memperhatikan kesejahteraan orang lain, meskipun tidak mengenalnya secara pribadi, kesejahteraan tersebut tetap sama pentingnya dengan kesejahteraan diri sendiri.

3) Kepemimpinan

Pemimpin adalah orang yang handal dalam mengorganisasi kegiatan dan mampu mengawasi jalannya kegiatan tersebut. Pemimpin yang simpatik haruslah seorang pemimpin yang efektif, berusaha agar

tugas kelompok dapat terselesaikan, mampu menjaga hubungan yang baik dengan kelompoknya.

e. Kesederhanaan

Kesederhanaan merujuk pada pengekspresian yang pantas dan moderat dari hasrat dan keinginan seseorang. Orang yang sederhana tidak menekan keinginan, tetapi menunggu kesempatan untuk memenuhinya sehingga tidak merugikan diri sendiri atau orang lain.

1) Pengendalian Diri

Kekuatan ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk menahan nafsu, keinginan, dan dorongan pada saat yang tepat. Orang yang memiliki kemampuan mengendalikan diri dengan baik akan mampu mengatur emosinya sendiri saat sesuatu yang buruk sedang terjadi, serta mampu memperbaiki dan menetralkan perasaan negatif.

2) Hati-hati/ Penuh Pertimbangan

Seseorang yang mempertimbangkan sesuatu dengan baik tidak akan mengatakan atau melakukan sesuatu tanpa hati-hati yang kemudian akan disesali. Pribadi yang hati-hati akan memiliki wawasan jauh dan penuh pertimbangan. Ia pandai menahan dorongan hati yang bertujuan jangka pendek demi kesuksesan jangka panjang.

3) Kerendahan Hati dan Kebersahajaan

Orang yang rendah hati dan bersahaja lebih suka membiarkan prestasi yang berbicara, tidak menganggap dirinya istimewa, dan orang lain mengakui dan menghargai kebersahajaan tersebut.

f. Transendensi

Transendensi dalam hal ini dimaksudkan untuk mengartikan kekuatan emosi yang memjangkau ke luar diri untuk menghubungkan seseorang ke suatu yang lebih besar dan lebih permanen (kepada orang lain, masa depan, evolusi, ketuhanan, atau alam semesta).

1) Apresiasi terhadap Keindahan dan Keunggulan

Kekuatan ini muncul ketika seseorang telah mampu menunjukkan penghargaan terhadap keindahan, keunggulan, dan keahlian pada semua bidang dalam kehidupan sehari-hari. Jika kekuatan ini intens muncul maka akan disertai oleh kekaguman dan keingintahuan.

2) Bersyukur

Sebagai sebuah emosi, kekuatan ini berupa ketakjuban, rasa terima kasih, dan apresiasi terhadap hidup. Bersyukur dapat ditujukan kepada manusia maupun untuk sumber impersonal atau nonmanusia (Tuhan, alam, binatang), tetapi tidak dapat ditujukan pada diri sendiri.

3) Harapan/Optimisme/Berpikiran ke Depan

Harapan, optimisme, dan berpikiran ke depan adalah kelompok kekuatan yang mewakili pendirian positif dalam menghadapi masa depan, berharap bahwa peristiwa yang baik akan terjadi, merasakan bahwa hal tersebut akan terwujud apabila diupayakan dengan keras, dan merencanakan kegembiraan pada masa depan sejak saat ini, serta berusaha keras dalam hidup untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan.

4) Spiritualitas/Tujuan Hidup/Keyakinan/Keagamaan

Kekuatan ini ditunjukkan dengan keyakinan yang kuat dan koheren tentang tujuan dan makna yang lebih tinggi dari alam semesta. Kepercayaan tersebut yang akhirnya membentuk tindakan seseorang dan merupakan sumber kedamaian baginya.

5) Sikap Pemaaf dan Belas Kasih

Kekuatan melalui sikap pemaaf dilakukan seseorang dengan selalu memberikan kesempatan kedua kepada orang lain yang telah berbuat salah kepadanya, yaitu dengan memaafkan dengan prinsip belas kasih. Pemberian maaf menimbulkan sejumlah perubahan bermanfaat pada seseorang yang telah diganggu atau disakiti oleh orang lain, yaitu motivasi dasar atau tendensi tindakannya terhadap orang lain yang telah menyakitinya menjadi lebih positif.

6) Rasa Humor

Kekuatan ini muncul pada orang-orang yang dapat dengan mudah melihat sisi positif kehidupan, mudah tersenyum tertawa, dan membuat orang lain tersenyum.

7) Semangat/Gairah/Antusiasme

Sikap semangat ditunjukkan melalui totalitas seseorang dalam aktivitas yang sedang dijalankan, merasa terinspirasi, bersemangat dalam menjalani hari-hari selanjutnya, dan menularkan gairah tersebut kepada orang lain.

Kekuatan khas dan mendasar yang dimiliki oleh setiap orang akan menumbuhkan kebahagiaan yang autentik jika diterapkan setiap hari dalam bekerja, mencintai, bermain, serta menjadi orang tua (Seligman, 2005:xvi).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap orang berasal dari berbagai faktor dan bergantung pada kemampuan seseorang dalam menilai kehidupannya secara positif, kepuasan yang dirasakan dalam hidup, serta pemanfaatan kekuatan yang dimiliki dalam segala aktivitasnya. Kebahagiaan tersebut selanjutnya menjadi dasar bagi seseorang untuk menjalani hidup yang lebih baik dan berkualitas.

2. Ditinjau dari Perspektif Islam

Penghargaan dan pandangan positif terhadap diri adalah asas paling penting untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan manusia (al-Qu'ayyid, 2004:125).

Kebahagiaan diartikan sebagai keberhasilan dalam meraih kebaikan dunia dan akhirat. Standar yang digunakan untuk mengetahui kebahagiaan dan kesuksesan seseorang, diantaranya (al-Qu'ayyid, 2004:25):

- a) Hubungan yang baik dengan Allah.
- b) Peningkatan kualitas kepribadian.
- c) Hubungan yang baik dengan keluarga.
- d) Hubungan yang baik dengan kedua orang tua.
- e) Hubungan yang baik dengan kerabat dan tetangga.
- f) Hubungan yang baik dengan masyarakat.
- g) Hubungan yang baik dalam hal pekerjaan, tugas, dan profesi.

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa sumber-sumber kebahagiaan bagi manusia meliputi (Sanusi, 2006:10-16):

1) Akal Budi

a) Sempurna Akal

Ilmu merupakan aspek penting dalam kesempurnaan akal, karena ilmu memberikan kemudahan teknis bagi manusia untuk mengekspresikan nilai-nilai keimanannya. Bahkan, sebuah ibadah tanpa diiringi ilmu akan diragukan kualitasnya. Orang yang memiliki ilmu berpotensi besar untuk bahagia, karena dengan ilmu yang dimilikinya ia akan memperoleh kemungkinan paling besar untuk menggenggam dunia dan segala isinya.

b) *Iffah* (Menjaga Kehormatan Diri)

Iffah ditandai dengan upaya terus menerus dengan sungguh-sungguh untuk memelihara kesucian hati, sehingga akan tetap tegar dalam menghadapi ujian dan kesulitan-kesulitan hidup. Hal ini akan menuntun seseorang ke arah sikap dan perbuatan yang berkualitas dan diridhai Allah.

c) *Syaja'ah* (Berani)

Syaja'ah merupakan keberanian dalam menegakkan kebaikan dan menyingkirkan keburukan dengan berbagai resiko dan konsekuensinya, berani dalam mengakui kesalahan, mengakui kelebihan orang lain, dan memaafkan orang lain.

d) *Al-'adl* (Keadilan)

Keadailan adalah meletakkan sesuatu pada tempat dan porsinya. Keserasian dan keteraturan dalam memperlakukan sesuatu dapat menghadirkan kebahagiaan.

2) Tubuh (Jasmani)

Manusia akan merasakan kebahagiaan jika tubuhnya: (a) sehat secara fisik dan psikis, (b) memiliki kekuatan fisik dan ketahanan mental, (c) fisik yang gagah dan cantik, (d) mendapat anugerah umur panjang.

3) Luar Badan

a) Kekayaan atau Harta Benda

Kekayaan dapat mendatangkan kebahagiaan apabila digunakan sesuai dengan kehendak Allah, namun kekayaan juga dapat menjadi sumber penderitaan hidup jika diarahkan untuk menentang kemauan Allah.

b) Keluarga

Silatullah yang terjalin dalam keluarga akan mendatangkan kebahagiaan tersendiri. Keharmonisan hubungan dalam keluarga akan mengurangi beban hidup, baik materi maupun kejiwaan. Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang ingin dipanjangkan umur dan diluaskan rezekinya, ia harus bersilatullah*". Berdasarkan hadist tersebut maka kebahagiaan yang muncul dari hubungan harmonis dalam keluarga juga dapat memperpanjang umur.

c) Popularitas

Menjadi orang yang terpuji dan terhormat dapat menjadi sumber kebahagiaan selama tidak tersentuh oleh *riya'* dan *sum'ah*. Kepopuleran seseorang diharapkan dapat memancarkan sikap dan perilaku hidup yang baik untuk diteladani oleh orang lain, sehingga hal tersebut mendatangkan kebahagiaan tersendiri.

4) Taufik dan Bimbingan Allah

Taufik adalah bertemunya kemauan Allah dengan kemauan manusia. Pengakuan adanya taufik sangat penting agar manusia dapat menyadari bahwa setiap keberhasilannya karena adanya campur tangan Allah. Taufik dan bimbingan Allah terdiri dari empat unsur, yaitu:

a) *Hidayah* (Petunjuk Allah)

Petunjuk Allah terdiri dari tiga macam, yaitu: (1) memahami jalan yang baik dan yang buruk didasarkan pada ilmu dan keimanan, (2) bertambahnya ilmu dan pengalaman melalui upaya dan kerja keras, (3) hidayah yang khusus dipancarkan kepada para nabi dan rasul, di luar jangkauan nalar manusia.

b) *Irsyad* (Bimbingan Allah)

Irsyad merupakan bentuk pertolongan Allah terhadap manusia, sehingga yang bersangkutan selamat dari perilaku hidup yang negatif dan terpenuhi kemauannya oleh Allah untuk terus berada di jalan yang lurus.

c) *Tasdid* (Dukungan Allah)

Tasdid tercermin melalui mantapnya kemauan untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

d) *Ta'yid* (Bantuan Allah)

Ta'yid merupakan sebuah kekuatan yang lahir dari tajamnya mata batin dan kerasnya kemauan. Dengan kata lain, Allah senantiasa membantu hamba-Nya ketika mereka mengalami kebingungan hati dan keresahan jiwa.

5) Bahagia Akhirat

Kebahagiaan akhirat merupakan titik kebahagiaan terakhir, yakni ketika kehidupan dunia berganti dengan kehidupan akhirat. Parameter dari kebahagiaan akhirat adalah keseluruhan amal yang mendatangkan keridhaan Allah, sebagaimana yang diisyaratkan melalui firman-Nya,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٦٠﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٦١﴾

Artinya: barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula (QS. Az-Zalzalah:7-8) (Departemen Agama RI, 2002:600).

Amal sebesar atom bahkan lebih kecil dari atom sekalipun akan dihargai dengan balasan seadil-adilnya. Jika amal tersebut memenuhi syarat, maka akan mengantarkan manusia untuk meraih kebahagiaan yang kekal, yaitu surga.

Kebahagiaan merupakan unsur penting dalam hidup dan telah dijelaskan di berbagai ayat al-Qur'an. Al-Qur'an menegaskan bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan bergantung pada setiap amal perbuatan yang

dilakukan oleh manusia. Allah telah menjanjikan kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang senantiasa mengingat Allah serta melakukan segala aktivitas sesuai dengan jalan dan ridha Allah.

D. Ciri-ciri Orang yang Bahagia

Penelitian yang dilakukan oleh berbagai tokoh yang mengkaji tentang kebahagiaan telah menunjukkan bahwa kebahagiaan memiliki pengaruh besar dalam hidup. Orang yang bahagia pada umumnya memiliki kelebihan di berbagai aspek, diantaranya kecerdasan, pendidikan, penampilan, keterampilan sosial, kinerja yang lebih baik, kontrol diri serta optimisme yang tinggi (Campbell *et al* dalam Argyle & Martin, 1991:93).

Berdasarkan riset yang dilakukan terhadap orang-orang yang bahagia diperoleh hasil bahwa mereka orang yang bahagia memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Pasiak, 2009:175-176):

- a) Memberikan manfaat bagi orang lain (*significance*). Kehadiran mereka dirasakan sebagai keberuntungan bagi banyak orang tanpa memandang latar belakang orang-orang itu.
- b) Menjadi sumber inspirasi bagi orang lain (*inspired*). Mereka dapat memotivasi orang lain untuk bergerak melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan. Orang yang bahagia dapat menularkan kebahagiaan yang dirasakan kepada orang lain.
- c) Memberikan warisan bernilai (*legacy*). Orang-orang bahagia adalah mereka yang bekerja penuh waktu untuk mewariskan sesuatu yang bernilai dan menghasilkan kebahagiaan. Warisan tersebut dapat berupa ide-ide

ilmu pengetahuan, bangunan-bangunan yang bernilai tinggi dan berguna, atau berupa kader-kader yang mengantarkan orang lain pada kehidupan yang lebih baik.

E. Pemimpin Perempuan

1. Pengertian

Kepemimpinan adalah proses dimana seorang individu mempengaruhi anggota kelompok lainnya berkaitan dengan pencapaian tujuan kelompok dan tujuan organisasinya (Baron & Greenberg dalam Sundari, 2006:7).

Kepemimpinan juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas keberhasilan organisasi (House *et al* dalam Yukl dalam Astiti, 2008:10).

Kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari konsep kekuasaan dan otoritas. Kepemimpinan diartikan sebagai suatu aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Kekuasaan merupakan suatu potensi pengaruh dari seorang pemimpin, sedangkan otoritas adalah kekuasaan yang disahkan (*legitimized*) oleh suatu peranan formal seorang pemimpin dalam sebuah organisasi (Miftah dalam Faiq, 2005:12).

Definisi tentang kepemimpinan di atas menunjukkan bahwa kehadiran pemimpin tidak dapat dipisahkan dari keberadaan suatu organisasi atau kelompok, karena perannya yang sangat penting dalam mengarahkan

bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi melalui kepemimpinan yang dijalankannya.

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan-kecakapan di suatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan (Anorogo & Widiyanti, 1993:114).

Pemimpin adalah seseorang yang memimpin, dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, menunjukkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi (Anorogo & Widiyanti, 1993:114).

Islam memposisikan pemimpin sebagai sosok diperlukan kehadirannya untuk mengarahkan sebuah kelompok. Rasulullah bersabda, *“Jika ada dua orang yang berjalan, angkat salah seorang diantara keduanya menjadi imam”*. Penegasan Rasulullah tersebut mengindikasikan pentingnya kehadiran pemimpin untuk mengatur dan mengayomi suatu kelompok agar tercipta dan tercapai tujuan bersama secara harmonis (Sanusi, 2006:22).

Kepemimpinan di dalam islam merupakan amanah, tugas, dan tanggung jawab. Apabila unsur tersebut dijalankan dengan baik oleh pemimpin maka akan berpotensi besar mendapatkan perhatian dan apresiasi dari kelompok yang mereka pimpin maupun dari publik. Akan tetapi jika jabatan dianggap sebagai kekuasaan, keistimewaan, dan kesewenang-wenangan maka akan terjadi kehancuran dan kerusakan antar manusia maupun seluruh yang ada di alam ini (Sanusi, 2006:23).

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah orang yang dipercaya untuk menjalankan amanah, tugas, dan tanggung jawab dalam mengatur suatu kelompok dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan, mengkoordinasikan, dan memotivasi para bawahannya untuk mencapai kinerja yang lebih memuaskan dan mewujudkan tujuan organisasi melalui kepemimpinan yang dijalankannya. Pemimpin yang baik tidak menganggap jabatan yang diterimanya sebagai sebuah kekuasaan, keistimewaan, dan kesewenang-wenangan, sehingga mereka dapat menghargai dan menghormati orang-orang yang mereka pimpin, serta lebih tercipta keharmonisan dalam mencapai tujuan bersama.

2. Pemimpin Perempuan dalam Tinjauan Psikologi

Perempuan sebagai pribadi yang lemah lembut, penuh pengertian, bijaksana, dan tekun dalam kepemimpinannya adalah orang yang mempunyai wewenang untuk memerintah orang lain, yang dalam pekerjaannya untuk mencapai tujuan organisasi memerlukan bantuan orang lain. Sebagai seorang pemimpin mereka mempunyai peranan dan senantiasa ikut campur tangan dalam segala masalah yang berkenaan dengan kebutuhan anggota kelompok (Anoraga dalam Isnawati, 2006:45).

Kepemimpinan perempuan secara normatif memiliki legitimasi yang sangat kuat, baik secara teologis, filosofis, maupun hukum. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang telah disetujui oleh negara-negara anggota PBB, termasuk Indonesia, menyebutkan sejumlah pasal yang

memberikan kebebasan kepada perempuan untuk memilih pemimpin maupun menjadi pemimpin. Begitu juga dalam konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang disahkan melalui Undang-undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 7 Tahun 1984 dan dalam Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, yang memberikan jaminan bahwa perempuan terbebas dari tindakan diskriminasi dalam bentuk apapun (Anshor, 2008:1).

Peraturan lain yang mengatur bahwa perempuan memiliki peluang yang sama dengan laki-laki dalam menduduki posisi sebagai pemimpin, diantaranya Undang-undang No. 68 Tahun 1958 tentang Persetujuan Konvensi Hak-hak Politik Kaum Perempuan, Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yang menjamin keterwakilan perempuan, baik di legislatif, eksekutif, maupun yudikatif, dan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarus Utamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, yang mengharuskan seluruh kebijakan dan Program pembangunan Nasional dirancang dengan perspektif gender (Anshor, 2008:1).

Kesuksesan perempuan dalam mencapai karir sebagai pemimpin di tempat kerja dan menjalankan kepemimpinannya dengan baik menunjukkan bahwa mereka memiliki berbagai kelebihan dalam menjalankan perannya tersebut. Perempuan cenderung mendefinisikan kekuasaan dalam konsep kemampuan untuk merawat atau berkontribusi untuk orang lain (Chodorow dalam Sundari, 2006:18).

Pemimpin perempuan tidak hanya menunjukkan keterampilan dalam berpikir linier, asertif, dan kompetitif, tetapi juga keterampilan relasional

yang berhubungan dengan dunia privat, wilayah domestik, termasuk membagi informasi, empati, dan sikap memelihara. Keterampilan-keterampilan tersebut memberikan kontribusi pada efektivitas dan memfasilitasi penyelesaian pekerjaan (Rapoport & Bailyn dalam Sundari, 2006:19).

Sebuah studi tentang kepemimpinan perempuan menyebutkan bahwa perempuan lebih partisipatif dan demokratis dalam gaya kepemimpinannya dibandingkan laki-laki (Eagly & Johnson dalam Sundari, 2006:6).

Pemimpin perempuan lebih cenderung mengembangkan keterampilan interpersonal, lebih interaktif, menekankan pengembangan konsensus, membagi kekuasaan dan informasi melalui kepemimpinannya, serta membantu pemberdayaan karyawan pada semua level (Rosener dalam Buttner dalam Sundari, 2006:6).

Beberapa penelitian menunjukkan perbedaan gaya kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan lebih memperlihatkan gaya transformasional dan laki-laki lebih menunjukkan gaya transaksional (Bass dalam Buttner dalam Sundari, 2006: 6).

Kepemimpinan transformasional selalu berusaha menciptakan suasana kekeluargaan di dalam dan di antara bawahan/anggota organisasi, dengan saling melindungi dan mendukung proses pengaktualisasian visi yang menguntungkan (Johnson & Johnson dalam Nawawi dalam Sundari, 2006:17).

Gaya kepemimpinan transformasional yang lebih ditunjukkan oleh pemimpin perempuan memberikan pengaruh positif bagi dirinya maupun para

bawahannya. Pemimpin dengan gaya kepemimpinan transformasional dinilai efektif karena dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi para pengikutnya, kemampuannya dalam bekerja, dan kepuasan kerjanya secara keseluruhan (Gibson et al dalam Kaihatu & Rini, 2007:55).

Pengaruh positif yang juga diperoleh melalui kepemimpinan transformasional berkaitan erat dengan komitmen organisasi. Kepemimpinan transformasional merupakan sebuah proses membangun komitmen untuk tujuan organisasi dan pemberdayaan pengikut pada pencapaian keberhasilan (Yukl dalam Kaihatu & Rini, 2007:55).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menjalankan kepemimpinan di berbagai bidang pekerjaan, bahkan perempuan memiliki kelebihan dalam menjalankan kepemimpinannya. Peluang bagi perempuan untuk menjadi pemimpin di berbagai bidang pekerjaan telah dijamin dan diatur di berbagai undang-undang dan peraturan negara.

Kelebihan para pemimpin perempuan ditunjukkan melalui kepemimpinannya yang cenderung demokratis, lebih menunjukkan sikap empati dan mampu memberikan kontribusi bagi orang lain, serta memiliki keterampilan interpersonal dan relasional yang baik dengan orang lain. Selain itu, pemimpin perempuan memiliki kecenderungan untuk memimpin bawahannya dengan gaya kepemimpinan transformasional, yaitu menekankan pada proses pemberian motivasi kepada bawahan untuk mencapai hasil kerja yang lebih baik, mendahulukan kepentingan kelompok, serta membangun hubungan kekeluargaan dalam tim, sehingga mampu meningkatkan kepuasan

dalam bekerja dan komitmen organisasi, yang berdampak pada pencapaian keberhasilan organisasi.

3. Pemimpin Perempuan dalam Tinjauan Islam

Pemimpin dalam pandangan islam memiliki tiga syarat yang harus dimiliki agar kepemimpinan yang dijalankannya dapat membawa manfaat bagi orang-orang yang dipimpinnya. Tiga syarat tersebut terdiri dari (Sanusi, 2006:23-31):

a) Bersikap Adil

Sikap adil merupakan syarat paling mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, di samping syarat-syarat yang lain. Hal ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya,

﴿ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۗ ﴾

Artinya: dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim" (QS. Al-Baqarah: 124) (Departemen Agama RI, 2002:20).

Kata “zalim” dalam firman Allah merupakan lawan dari “adil”.

Oleh sebab itu, syarat pertama bagi seorang pemimpin adalah mampu berbuat adil terhadap orang-orang yang dipimpinnya.

b) Memiliki Ilmu Pengetahuan

Ilmu berfungsi untuk memberi cara yang tepat dan benar dalam melakukan suatu aktivitas. Kepemimpinan tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya wawasan keilmuan yang dimiliki oleh pemimpinnya.

Kualitas seorang pemimpin dapat dilihat dari penguasaan terhadap pengetahuan mengenai bagaimana cara mengatasi setiap permasalahan yang muncul, serta kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya. Pentingnya memiliki wawasan ilmu pengetahuan dijelaskan dalam firman Allah,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah:31) (Departemen Agama RI, 2002:7).

Ayat di atas menunjukkan bahwa bekal pertama yang diberikan Allah kepada Adam sebagai khalifah agar berhasil menjalankan tugasnya mengelola bumi adalah wawasan ilmu pengetahuan. Hal itu membuktikan bahwa ilmu pengetahuan merupakan faktor penting yang harus dimiliki seorang pemimpin agar berhasil dalam menjalankan tugasnya.

c) Memiliki Keterbukaan Wawasan

Keterbukaan merupakan bekal penting bagi pemimpin agar mampu mendengar dan mengakomodasi setiap pendapat dan masukan, serta mampu bersikap secara tepat dan benar dalam menyelesaikannya.

Al-Qur'an memuji orang yang selalu terbuka menerima kritikan dan pendapat orang lain, bahkan menjadikannya syarat untuk mendapat hidayah dari Allah. Allah berfirman,

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطُّغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبِشْرَىٰ فَبَشِّرْ
عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
هَدَاهُمُ اللَّهُ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْآلِبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya: dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembah-nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (QS. Az-Zumar: 17-18) (Departemen Agama RI, 2002:461).

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah pemimpin yang adil memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan keterbukaan sehingga rakyat dan umat yang dipimpinnya akan tenang, damai, dan bahagia, begitu pula dengan pemimpinnya.

Penjelasan dari ketiga ayat di atas memberikan pemahaman bahwa untuk dapat menjadi pemimpin yang berkualitas menurut standar yang telah ditetapkan oleh agama islam, maka seorang pemimpin harus dibekali dengan sikap adil, memiliki keluasan wawasan ilmu pengetahuan, dan keterbukaan dalam menerima kritik dan masukan dari orang lain. Tiga syarat tersebut mutlak diperlukan bagi seorang pemimpin agar kepemimpinan yang dijalankannya mencapai keberhasilan.

Keberadaan pemimpin laki-laki dalam kelompok atau organisasi merupakan sesuatu yang dapat diterima oleh berbagai pihak, tetapi ketika

kedudukan tersebut diemban oleh perempuan, maka belum tentu mendapat respon positif dan diterima oleh berbagai pihak. Islam adalah agama pertama yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang tidak berbeda dengan laki-laki dalam hakikat kemanusiaannya. Ketika islam berbicara mengenai hak asasi manusia juga selalu berpegang pada prinsip bahwa di dalam hakikat kemanusiaannya laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya (Munir, 1999:65).

Penghargaan yang sama bagi laki-laki dan perempuan juga dijelaskan dalam firman Allah,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧٦﴾ وَعَدَّ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنٍ طَيِّبَةٍ فِي
جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٧﴾

Artinya: dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar (QS. At-Taubah: 71-72) (Departemen Agama RI, 2002:199).

Ayat di atas memberikan jaminan dan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah. Laki-laki dan perempuan sama-

sama memiliki tugas, kewajiban, dan hak, bahkan dalam beberapa hal bukan hanya laki-laki yang memimpin perempuan, tetapi perempuan juga memimpin laki-laki (*ba'dhuhum auliyaauba'dhin*) (Hamka, 1983:7).

Pengakuan islam terhadap adanya kepemimpinan perempuan terlihat jelas melalui penjabaran kedua ayat dalam surat at-Taubah di atas, bahwa perempuan diizinkan untuk menjadi pemimpin, baik dalam bidang kehidupan duniawi, di kantor, dan di bidang-bidang lainnya (Munir, 1999:123).

Musyawaharah Alim Ulama Nahdlatul Ulama yang diselenggarakan pada 17-21 Nopember 1997, menghasilkan Keputusan Nomor 004/Munas/11/1997 mengenai Kedudukan Perempuan dalam Islam. Keputusan tersebut mengakui bahwa: “Islam memberikan hak yang sama kepada perempuan dan laki-laki sebagaimana ditegaskan dalam al-quran dan hadist, namun dalam kenyataan pengaruh budaya patriarkhi telah mendistorsi prinsip tersebut sehingga menjadikan perempuan ter subordinasi dan terdiskriminasi dalam peran-peran publik” (Anshor, 2008:2).

Selain itu, secara eksplisit disebutkan juga bahwa: “dalam konteks peran publik menurut prinsip islam, perempuan diperbolehkan melakukan peran-peran tersebut dengan konsekuensi bahwa ia dapat dipandang mampu, dan memiliki kapasitas untuk menduduki peran sosial dan politik tersebut. Dengan kata lain, kedudukan perempuan dalam proses sistem negara-bangsa telah terbuka lebar, terutama perannya dalam masyarakat majemuk yang didasarkan pada kualitas, kapasitas, dan akseptabilitas, sekaligus tanpa melupakan fungsi kodrati perempuan sebagai sebuah keniscayaan (Anshor, 2008:2).

Konsep kepemimpinan yang dijalankan oleh perempuan perlu dipahami secara mendalam, sehingga tidak muncul pemahaman yang kurang utuh, yaitu menganggap bahwa islam melarang para perempuan untuk menduduki jabatan sebagai pemimpin di tempatnya bekerja dan mengakibatkan munculnya anggapan bahwa islam memosisikan hak perempuan tidak sama dengan laki-laki, khususnya dalam hal pencapaian karir di tempat kerja.

Mengenai posisi perempuan sebagai pemimpin, Rasulullah menegaskan bahwa semua manusia adalah pemimpin (*“Kalian semua adalah pemimpin dan setiap pemimpin diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”*). Islam mengangkat derajat manusia dan memberikan kepercayaan yang tinggi, karena setiap manusia secara fungsional dan sosial adalah pemimpin. Orang yang bisa tampil sebagai pemimpin adalah orang yang dapat merealisasikan potensinya dan melengkapi dirinya dengan segala macam persyaratan kepemimpinan (Munir, 1999:70).

Perempuan dan laki-laki sebenarnya memiliki kesempatan dan peluang yang sama dalam mencapai karir puncak sebagai pemimpin di tempatnya bekerja, akan tetapi karena berbagai faktor yang muncul dari para perempuan dan lingkungannya menyebabkan mereka sulit mencapai posisi tersebut, sehingga keberadaannya di berbagai bidang pekerjaan masih terbilang cukup sedikit.

Kepemimpinan yang dijalankan oleh perempuan merupakan fenomena yang belum sepenuhnya dapat diterima dan masih menjadi persoalan, sesuai dengan hadist *la yaflahu qaumun wallau amrahum*

imra'atun (tidak akan sukses suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya kepada perempuan). Kualitas hadist tersebut bukan sahih, karena tidak termuat di dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, tetapi hadist ini beredar luas dan banyak dikenal oleh masyarakat (Munir, 1999:71).

Hadist tersebut membuat sebagian ulama' berpendapat bahwa perempuan tidak boleh memegang jabatan penting seperti jabatan kepala negara, hakim, dan sebagainya. Akan tetapi jika dilihat realitasnya dalam sejarah islam, banyak perempuan islam yang tampil sebagai pemimpin, diantaranya Siti Aisyah, istri Rasulullah yang pernah menduduki posisi sebagai panglima saat terjadi Perang Unta dan Siti Khadijah yang terkenal sebagai pengusaha sukses. Perkembangan sejarah di Indonesia juga telah membuktikan bahwa banyak muncul tokoh dan pahlawan perempuan, seperti Cut Nyak Dien dari Aceh. Al-Qur'an juga telah menyebutkan kisah seorang ratu di zaman Nabi Sulaiman, yaitu Ratu Balqis (Munir, 1999:72).

Sebagian ulama' berpendapat bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin, dengan alasan hadist tadi hanya sekedar pemberitahuan, bukan ketentuan hukum. Hadist tadi diceritakan oleh Nabi berkaitan dengan peristiwa suksesi di Persia. Saat itu Raja Persia meninggal dunia dan para petinggi kerajaan menyepakati putri raja dinobatkan untuk menjadi ratu. Kepemimpinan yang dijalankan oleh ratu tersebut akhirnya mengalami kehancuran. Peristiwa itulah yang direspons oleh Nabi, karena terbukti ratu tersebut tidak berhasil mengendalikan negara. Nabi hanya berhenti di situ dan tidak membuat penegasan untuk melarang seluruh perempuan menjadi

pemimpin. Ayat-ayat al-Qur'an juga tidak melarang para perempuan untuk menjadi pemimpin (Munir, 1999:72).

Berdasarkan penjelasan mengenai kepemimpinan perempuan yang tertuang dalam beberapa ayat al-Qur'an, maka dapat dipahami bahwa Islam memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk melakukan pengabdian dalam berbagai bidang, serta tidak melarang adanya kepemimpinan yang dijalankan oleh perempuan, dengan berbagai potensi dan syarat kepemimpinan yang dimilikinya.

4. Peran Ganda Perempuan dalam Tinjauan Psikologi

Keputusan para perempuan untuk tetap bekerja meskipun telah berkeluarga didasari oleh berbagai faktor. Dua faktor yang paling mendasari keputusan mereka adalah motivasi dan fasilitas yang tersedia (Hoffman & Nye dalam Desmayanti, 2009:18).

a) Faktor Motivasi

1. Uang

Uang merupakan salah satu faktor pendorong seorang istri untuk bekerja, karena hal ini didasarkan pada keinginan istri untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan diri sendiri.

2. Peran Sosial

Selain menjadi ibu tangga, perempuan juga ingin memiliki peran lain di lingkungan sosial, dalam hal ini perannya sebagai pekerja. Mereka ingin memanfaatkan waktu luang yang dimiliki. Waktu luang

yang banyak dapat menyebabkan seorang istri menjadi frustrasi karena mereka tidak dapat mengoptimalkan perannya.

3. Kepribadian

Kepribadian yang dimaksud dalam hal ini adalah kepribadian yang berhubungan dengan adanya kebutuhan akan pencapaian (*Need of Achievement*), kebutuhan akan kekuasaan (*Need of Power*), dan kebutuhan akan kompetensi diri.

b) Faktor Fasilitas

1. Faktor situasional yang dipengaruhi oleh seberapa besar peran istri dan ibu yang diperlukan di rumah.
2. Sikap dan nilai dari pasangan maupun lingkungan.
3. Ketersediaan lapangan pekerjaan yang sesuai.

Keputusan perempuan untuk bekerja dan berkarir memberikan pengaruh bagi kepuasan dalam hidupnya. Dengan bekerja, perempuan dapat meningkatkan *well being* dan kompetensinya, serta dapat meningkatkan kepuasan dalam pernikahan (Nieva & Gutek dalam Desmayanti, 2009:19).

Konflik dalam rumah tangga dengan istri yang bekerja akan lebih besar, tetapi kebahagiaan yang dirasakan akan lebih tinggi dan keberhasilan untuk mempertahankan pernikahan juga akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan istri yang tidak bekerja (Hoffman & Nye dalam Desmayanti, 2009:19).

Keputusan perempuan untuk bekerja dan berkarir didasari oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri maupun luar diri atau

lingkungannya. Penjelasan sebelumnya telah menyebutkan bahwa kebahagiaan berasal dari berbagai sumber, salah satunya dari kepuasan kerja. Perempuan yang bekerja diindikasikan memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang tidak bekerja, lebih dapat meningkatkan *well being* dan kompetensinya, serta lebih dapat merasakan kepuasan dalam pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran ganda yang dimiliki oleh perempuan memberikan makna dan manfaat tersendiri bagi mereka apabila dapat dijalankan dengan penuh kenyamanan dan seimbang.

5. Pandangan Islam Mengenai Peran Ganda Perempuan

Islam sebagai agama penyempurna telah menjelaskan bahwa perempuan diperbolehkan untuk meniti karir di berbagai bidang, dengan prinsip yang dijelaskan oleh al-Qur'an bahwa dalam islam tidak ada perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan pekerjaan, tanpa terikat tempat (di dalam atau di luar rumah), dan terdapat ketentuan penyesuaian dengan status dan kemampuannya. Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh penegasan bahwa perempuan diperbolehkan bekerja di luar rumah, asalkan memiliki motivasi yang jelas dan tidak bertentangan dengan ketentuan agama (Munir, 1999:75).

Sebagian ulama' menjelaskan bahwa islam membenarkan kaum perempuan untuk aktif dalam berbagai bidang, di dalam maupun di luar rumah, baik secara mandiri, bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana

terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya, dan dapat menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya. Perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama ia membutuhkan atau pekerjaan itu membutuhkannya, dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara (Munir, 1999:88).

Keaktifan perempuan di berbagai bidang pekerjaan memungkinkan mereka untuk terus mengasah kemampuan yang dimilikinya hingga berhasil menduduki jabatan sebagai pemimpin di tempatnya bekerja. Seluruh aktivitas yang dijalankan oleh perempuan menuntut mereka untuk mampu dalam mengatur waktu dan berbagi peran secara seimbang. Perempuan tidak diperbolehkan menelantarkan keluarga meskipun mereka memiliki banyak kesibukan dalam pekerjaannya. Mereka harus tetap memberikan waktu kepada keluarga dengan memperhatikan kualitasnya dan selalu berusaha seluas mungkin membuka dialog dengan anak, sehingga anak akan lebih terbuka, merasa diperhatikan, dan akan lebih mudah dibimbing. Hal inilah yang menunjukkan pentingnya peran seorang ibu dalam rumah tangga (Munir, 1999:119).

Rasulullah bersabda “*Menuntut ilmu itu wajib atas setiap laki-laki dan perempuan islam*”. Hadist tersebut menjelaskan bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk menuntut ilmu dan mengembangkan diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kepandaian yang mendukung untuk melaksanakan fungsi dan peran ganda yang diharapkan dapat membantu masyarakat untuk berkembang maju, namun tetap beriman dan taat beribadah. Perempuan harus mengembangkan dan membekali diri

dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan agar mereka mampu mendidik anak dan menjalankan tugas di setiap aktivitasnya dengan baik (Munir, 1999:121).

Tidak adanya larangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin merupakan salah satu bentuk penghargaan islam terhadap kaum perempuan. Hal itu menunjukkan bahwa islam merupakan agama yang tidak mendiskriminasikan pihak tertentu, baik perempuan maupun laki-laki. Islam juga memperbolehkan perempuan untuk bekerja dan berkarir dalam segala bidang, asalkan mereka memiliki motivasi yang jelas dan tidak bertentangan dengan ketentuan agama, dapat menjaga diri dari hal-hal negatif yang muncul dari pekerjaan dan lingkungan, tetap memelihara norma-norma agama dan susila dalam segala aktivitasnya, serta tetap memperhatikan keluarga di tengah kesibukannya dengan memberikan waktu yang berkualitas bagi keluarga dan tetap menjalankan kewajiban sebagai istri dan ibu dengan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2007:4).

Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda (Sugiyono, 2009:3).

Karakteristik penelitian kualitatif yang membedakannya dengan pendekatan penelitian yang lain, yaitu: (1) dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci, (2) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, (3) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*, (4) penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, dan (5) penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati) (Sugiyono, 2009:9).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu pandangan berpikir yang memfokuskan kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi terhadap dunia (Moleong, 2007:15).

Sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dengan penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut (Kuswarno, 2009:36):

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman.
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan, dan komitmen pribadi dari peneliti.
7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik kesatuan antara subyek dan obyek, maupun antara bagian dan keseluruhannya.

Adapun fenomenologi dalam penelitian ini adalah mengenai kebahagiaan pada pemimpin perempuan yang berada di sektor industri, mendeskripsikan bagaimana kebahagiaan yang mereka rasakan, faktor-faktor yang menyebabkan

mereka merasa bahagia, dan keseimbangan peran yang mereka jalankan di tempat kerja dan di keluarga.

B. Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tema dan fenomena yang hendak dikaji. Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Kebahagiaan dalam penelitian ini adalah suatu kondisi psikologis individu yang positif dan dinilai berdasarkan kepuasan kerja, kepuasan pernikahan, spiritualitas, interaksi sosial, serta aktivitas dan emosi positif yang sering ia rasakan dalam menjalankan perannya di tempat kerja dan keluarga, yang ditunjukkan melalui ekspresi verbal dan non verbal.
- b) Keseimbangan peran dalam penelitian ini adalah kemampuan subyek dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara seimbang di tempat kerja (sebagai pemimpin) dan di keluarga (sebagai istri dan ibu), tanpa menelantarkan salah satunya.
- c) Pemimpin perempuan dalam penelitian ini adalah para perempuan yang menduduki jabatan sebagai manager dan supervisor di bidang industri, serta telah menikah dan memiliki anak.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber

data adalah subyek dimana data dapat diperoleh (Arikunto dalam Yuriadi, 2008:76).

Subyek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. (Sugiyono, 2009: 53).

Sejak peneliti melaksanakan magang industri pada bulan Januari-Maret 2009 dan PKLI (Praktek Kerja Lapangan Integratif) pada bulan Agustus-Oktober 2009 di PT. Tirta Investama Pandaan, peneliti menemukan bahwa pemimpin perempuan di bidang industri masih terbatas secara kuantitas. Informasi yang peneliti dapatkan dari mahasiswa yang juga mengikuti magang dan PKLI di organisasi industri lain menunjukkan bahwa jumlah pemimpin perempuan di tempat mereka juga terbatas, bahkan tidak ada. Berbagai artikel dan jurnal penelitian juga menyebutkan bahwa jumlah pemimpin perempuan dalam berbagai bidang pekerjaan di Indonesia masih terbatas. Hal itu didasari oleh beragam faktor internal yang berasal dari dalam diri perempuan itu sendiri, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungannya.

Berbagai faktor tersebut menyebabkan para perempuan sulit mencapai posisi karir sebagai pimpinan di tempat kerja. Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji fenomena tersebut secara mendalam melalui sebuah penelitian. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari lokasi yang terdapat subyek seperti yang diharapkan dalam penelitian ini. Peneliti memilih subyek utama dalam penelitian ini adalah para pemimpin perempuan dalam organisasi industri.

Pemimpin perempuan dipilih sebagai subyek utama dengan harapan dapat memberikan gambaran bagi para perempuan bahwa pada dasarnya mereka juga memiliki potensi untuk mencapai karir yang baik di tempat kerja, serta mampu bersikap positif dalam menghadapi berbagai kendala yang membuatnya sulit untuk mencapai karir puncak.

Informasi pertama mengenai subyek penelitian ini diperoleh dari Saudari Yanti Mayangsari, mahasiswi angkatan 2006 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada akhir bulan Januari 2010. Saudari Mayang memberikan informasi bahwa PT. PLN APJ Malang memiliki supervisor perempuan. Peneliti kemudian menghubungi PT. PLN APJ Malang Devisi Kepegawaian pada tanggal 16 Februari 2010 untuk meminta kerjasama dalam mendapatkan subyek penelitian di lokasi tersebut. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Bpk. Rudi, Supervisor Kepegawaian, PT. PLN APJ Malang memiliki dua pemimpin perempuan yang menduduki jabatan sebagai Supervisor Kesekretariatan Umum dan Supervisor Akuntansi.

Peneliti juga mendapatkan informasi dari Saudari Afidatun Nadhiroh, mahasiswi angkatan 2006 Fakultas MIPA Universitas Brawijaya pada tanggal 11 Februari 2010, bahwa PT. Greenfields Indonesia memiliki manager perempuan di bagian *Quality Control*. Peneliti menghubungi PT. Greenfields Indonesia untuk memastikan kebenaran informasi yang telah diterima. Peneliti kemudian diminta datang untuk menyerahkan proposal penelitian pada tanggal 18 Februari 2010. Setelah menunggu satu minggu, PT. Greenfields Indonesia memberikan konfirmasi bahwa perusahaan tersebut hanya menerima kegiatan PKL (Praktek

Kerja Lapang) dan kunjungan industri, dan belum dapat memberikan izin untuk kegiatan penelitian.

Informasi lain didapatkan dari Saudari Iffah Fardiyah, mahasiswi angkatan 2007 Fakultas MIPA Universitas Brawijaya pada tanggal 18 Februari 2010, bahwa salah satu devisi yang ada di P-WEC dipimpin oleh perempuan. Selanjutnya peneliti mendatangi lokasi tersebut pada tanggal 19 Februari 2010 untuk memastikan kebenaran informasi yang telah diterima. Setelah sampai di lokasi, staff yang ada disana memberitahukan bahwa pemimpin perempuan yang ada di lokasi tersebut sudah tidak bekerja lagi karena telah mengundurkan diri sejak akhir tahun 2009.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Iwan Ferdian, staff PT. Mitra Adi Swara, peneliti mendatangi lokasi tersebut pada tanggal 23 Februari 2010 untuk mencari informasi mengenai pemimpin perempuan yang ada disana dan meminta kerjasama untuk pelaksanaan penelitian ini. Pihak HRD PT. Mitra Adi Swara menyetujui rencana penelitian yang dikemukakan oleh peneliti dan meminta proposal penelitian serta surat pengantar dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebelum memulai penelitian. Setelah menyusun proposal penelitian dan mendapat surat pengantar dari fakultas, peneliti menyerahkannya ke PT. PLN APJ Malang dan PT. Mitra Adi Swara pada tanggal 5 Maret 2010. Peneliti mendapatkan persetujuan dari kedua perusahaan tersebut untuk mulai melakukan penelitian pada bulan April 2010.

Setelah mendapatkan lokasi dan subyek penelitian, serta menyempurnakan proposal penelitian, peneliti melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing, Ibu Endah Kurniawati P, M. Psi pada tanggal 22 Maret 2010. Peneliti mendapatkan informasi dari dosen pembimbing bahwa General Manager MATOS adalah perempuan. Peneliti menghubungi pihak HRD MATOS untuk meminta kerjasama dalam penelitian ini, tetapi pihak HRD menjelaskan bahwa lokasi tersebut belum dapat memberikan izin untuk kegiatan penelitian.

Berdasarkan proses serta teknik penentuan subyek yang digunakan, maka subyek yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari tiga pihak, yaitu:

- 1) Subyek utama yang terdiri dari tiga pemimpin perempuan di PT. Mitra Adi Swara dan PT. PLN APJ Malang. Pemilihan subyek utama didasarkan pada aspek-aspek berikut: a) memiliki jabatan sebagai pimpinan (manajer atau supervisor), b) telah menikah, c) memiliki anak. Aspek tersebut akan menunjukkan gambaran mengenai keseimbangan peran yang dijalankan oleh pemimpin perempuan, baik di tempat kerja maupun di keluarga, sehingga kebahagiaan pemimpin perempuan akan terdeskripsikan dengan jelas, beserta faktor-faktor yang menjadi sumber dari kebahagiaannya tersebut.
- 2) Satu karyawan yang berada dalam satu divisi dengan masing-masing subyek utama penelitian.
- 3) Satu orang anggota keluarga dari masing-masing subyek utama penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer (data utama) dan data sekunder (data tambahan). Sumber data utama adalah data yang diperoleh langsung dari orang yang diamati atau

diwawancarai. Data tambahan merupakan bahan tambahan yang berasal dokumen, buku, majalah ilmiah, dan sebagainya (Moleong, 2007:157).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara dan observasi terhadap subyek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui sumber tertulis yang berasal dari buku, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Tahapan Penelitian

1. Pemilihan dan Analisis Masalah yang Akan Diteliti

Tahap pertama yang dilakukan dalam sebuah penelitian adalah menentukan atau memilih suatu pokok masalah atau fenomena yang akan diteliti. Pokok masalah yang akan diteliti akan tampak jelas setelah dilakukan analisis terhadap pokok masalah yang bersangkutan. Dalam hubungan ini diperlukan telaah kepustakaan, diantaranya telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti (Faisal, 2005:29).

Peneliti tidak hanya cukup melakukan pemilihan pokok masalah yang hendak diteliti di tahap awal penelitian, karena suatu pokok masalah belum dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk dan tujuan dilakukannya penelitian tersebut. Maka pemilihan pokok masalah akan memiliki makna apabila disertai dengan analisis masalah (merinci masalah-masalah yang akan diteliti, mempertegas batasannya, memperjelas tujuan dan/atau hipotesisnya, serta mempertegas latar belakang dan kegunaan mengapa masalah tersebut diteliti). Analisis tersebut akan kokoh dan kuat

landasannya jika mendasarkan diri pada hasil telaah kepustakaan (termasuk telaah terhadap hasil penelitian sebelumnya). Analisis masalah juga sampai pada pemerincian fakta atau informasi yang perlu dikumpulkan untuk dapat menjawab masalah, tujuan dan/atau hipotesis penelitian, atau rincian data apa saja yang akan dikumpulkan (Faisal, 2005:30).

2. Penentuan Metodologi Penelitian

Setelah melakukan pemilihan dan analisis masalah yang akan diteliti, langkah berikutnya adalah menentukan metodologi penelitian yang akan digunakan, sehingga masalah-masalah yang akan diteliti dapat dipecahkan dan ditemukan jawabannya secara tepat dan dapat diandalkan kebenarannya. Tahap ini memiliki beberapa aspek yang harus dipenuhi, yaitu: (1) jenis atau format penelitian yang akan digunakan, (2) metode, sumber, dan alat pengumpulan data, (3) strategi analisis data (Faisal, 2005:31).

3. Pengumpulan Data

Setelah tahap pertama dan kedua dilakukan, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah pelaksanaan pengumpulan data. Data dikumpulkan sesuai dengan sumber, metode, dan instrumen pengumpulan data yang telah dinyatakan dalam tahap kedua (Faisal, 2005:32).

4. Pengolahan, Analisis, dan Interpretasi Data

Setelah data selesai dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah melakukan pengolahan data. Pengolahan data meliputi kegiatan mengedit dan

mengkode data. Mengedit data adalah kegiatan memeriksa data yang terkumpul, memeriksa kelengkapan data, dan menyempurnakannya dengan cara menyisihkan data yang tidak ikut dianalisis atau melakukan pengumpulan data lagi kepada sumber-sumber yang bersangkutan jika data dianggap masih kurang lengkap. Mengkodekan data berarti memberikan kode-kode tertentu kepada masing-masing kategori atau nilai dari setiap variabel yang dikumpulkan datanya (Faisal, 2005:33).

Setelah mengolah data, maka selanjutnya dilakukan analisis dan interpretasi data. Analisis data menunjuk pada kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan-susunan tertentu di dalam rangka penginterpretasian data, ditabulasi, sesuai dengan susunan sajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing permasalahan dan/atau hipotesis maupun keseluruhan masalah yang diteliti (Faisal, 2005:34).

5. Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap akhir suatu penelitian adalah penyusunan laporan penelitian. Melalui laporan penelitian, peneliti mengkomunikasikan apa yang telah diteliti, bagaimana proses penelitiannya, dan hasil penelitian yang berhasil ditemukan. Hal-hal pokok yang perlu dijelaskan peneliti dalam susunan laporannya meliputi: (1) masalah yang diteliti, (2) metodologi penelitian, dan (3) hasil-hasil penelitian yang ditemukan (Faisal, 2005:34).

Penjelasan mengenai masalah yang diteliti hendaknya dilengkapi dengan latar belakang mengapa masalah tersebut perlu untuk diteliti, batasan dan ruang lingkungannya, serta kegunaannya. Paparan metodologi penelitian

mencakup penjelasan mengenai jenis atau format penelitian yang digunakan, sumber, metode, alat pengumpulan data, dan strategi analisis data yang digunakan. Sedangkan mengenai hasil-hasil penelitian, perlu disajikan data yang telah diolah dan dianalisis, termasuk menjelaskan kesimpulan penelitian beserta beserta implikasinya (Faisal, 2005:34).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*". Jadi peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009:59).

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini, yang akan terjun langsung ke lapangan untuk melihat fenomena yang ada, mengumpulkan data-data dan mengolahnya hingga mencapai suatu kesimpulan dari hasil temuan yang telah didapatkan. Peran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini akan dibantu oleh alat bantu untuk menambah keabsahan data yang diteliti, yaitu pedoman wawancara, alat tulis, dan *camera digital*. Posisi peneliti saat berada di lapangan adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti melakukan wawancara dengan subyek utama untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, serta melengkapi data dengan melakukan wawancara dengan para informan.

- b) Peneliti melakukan observasi terhadap ekspresi verbal dan non verbal yang ditunjukkan oleh subyek selama wawancara berlangsung.
- c) Peneliti melakukan observasi saat subyek beraktivitas di tempat kerja. Subyek memberikan persetujuan observasi hanya dilakukan di tempat kerja.
- d) Mendiskusikan data yang diperoleh kepada dosen pembimbing dan dosen lain yang memahami kajian mengenai kebahagiaan dalam penelitian ini.

F. Lokasi Penelitian

Setelah melalui beberapa tahapan di awal penelitian, seperti yang telah dipaparkan pada sub bab sumber data, maka lokasi penelitian yang ditemukan peneliti, yaitu:

- a) PT. Mitra Adi Swara, Jl. Dr. Cipto 16 Malang.
- b) PT. PLN APJ Malang, Jl. Basuki Rachmad No. 100 Malang 651111.
- c) Rumah Ibu RI, Malang (alamat lengkap dirahasiakan).
- d) SMAN 1 Malang.
- e) Lembaga EF (*English First*) Malang.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian, karena untuk mencapai sebuah hasil dalam penelitian dibutuhkan data-data dari fenomena yang diteliti.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung di lapangan untuk memahami apa yang dirasakan oleh subyek penelitian berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya (Rahayu, 2004:1).

Berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan orang-orang yang diamati, maka observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu observasi dimana pengamat berada di luar subyek yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan (Hasan, 2002:87).

Metode observasi non partisipan digunakan dalam penelitian ini karena kondisi di lapangan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan partisipasi dalam kegiatan subyek. Observasi dalam penelitian ini tidak terlalu sering dilakukan, karena kesibukan yang dimiliki oleh subyek mempengaruhi intensitas peneliti dalam melakukan observasi.

Alat observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anecdotal, yaitu pencatatan yang dilakukan sesegera mungkin pada tingkah laku subyek yang istimewa. Observer harus mencatat secara teliti apa dan bagaimana kejadiannya, bukan bagaimana menurut pendapat observer sendiri (Rahayu, 2002:19).

Data yang ingin digali melalui metode observasi dalam penelitian ini adalah:

- a) Ekspresi verbal dan non verbal subyek selama wawancara berlangsung.
- b) Perilaku subyek saat menjalankan peran di tempat kerja
- c) Interaksi subyek dengan karyawan lain di tempat kerja.

Peneliti menggunakan alat bantu berupa *camera digital* untuk memaksimalkan hasil observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dalam Poerwandari, 2005:127).

Beberapa macam wawancara yang biasanya digunakan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur (Esterberg dalam Sugiyono, 2009:73).

Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah Wawancara ini sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis

dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2009:74).

Peneliti memilih teknik wawancara tidak terstruktur karena lebih bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dapat di ubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya).

Data yang ingin digali melalui teknik wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini adalah:

- a) Deskripsi kebahagiaan yang dirasakan subyek penelitian.
- b) Faktor-faktor yang menjadi sumber kebahagiaan subyek penelitian.
- c) Strategi yang dipilih oleh subyek penelitian untuk menyeimbangkan peran mereka di tempat kerja dan di keluarga.

Peneliti menggunakan alat bantu berupa *camera digital* dan alat tulis untuk memaksimalkan hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009:82).

Dokumen yang digunakan untuk melengkapi data dalam penelitian ini adalah foto dan dokumen perusahaan. Melalui metode ini peneliti mendokumentasikan proses wawancara yang berlangsung dengan subyek, serta mendapatkan data tentang profil perusahaan sebagai pelengkap data penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009:89).

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Sugiyono, 2009:89).

Analisis dalam penelitian kualitatif telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2009:90).

Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua proses, yaitu:

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis data sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang kemudian digunakan untuk menentukan fokus penelitian (Sugiyono, 2009:90).

Melalui studi pendahuluan, peneliti menemukan fokus penelitian mengenai kebahagiaan pada pemimpin perempuan dan melakukan analisis terhadap temuan tersebut. Berdasarkan analisis data hasil observasi terhadap ekspresi verbal dan non verbal subyek, serta interaksi subyek dengan orang lain, yang didukung dengan hasil wawancara dengan staffnya menunjukkan indikasi bahwa subyek merupakan pemimpin perempuan yang merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Peneliti kemudian melanjutkan penelitian di lapangan dan menemukan fokus penelitian yang lebih dipertajam melalui proses penggalan data terhadap subyek dan informan penelitian.

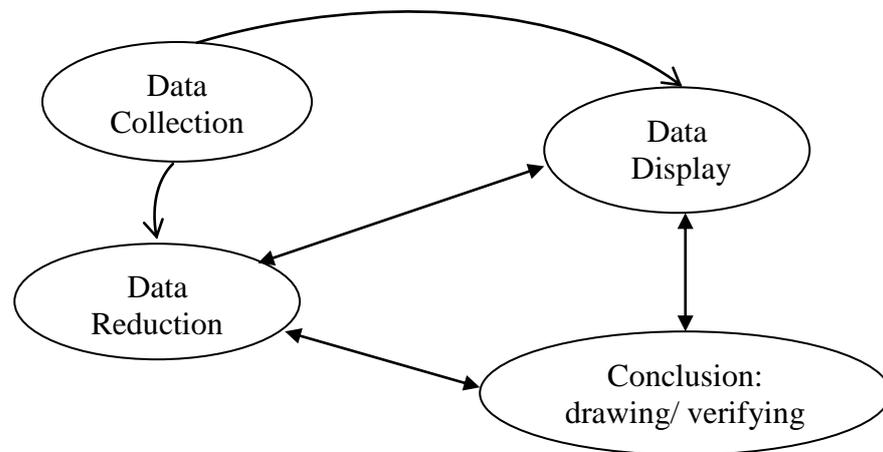
2. Analisis selama di lapangan

Analisis data di lapangan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan analisis terhadap jawaban yang dihasilkan dari proses wawancara dengan subyek. Selain itu, peneliti juga menganalisa hasil observasi yang dilakukan terhadap subyek utama. Peneliti akan melanjutkan pertanyaan kepada subyek apabila jawaban yang didapatkan masih kurang memuaskan setelah dilakukan analisis.

Analisis data yang dipilih oleh peneliti setelah memasuki lapangan adalah model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2009:91).

Model interaktif dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman digambarkan sebagai berikut:



Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan dalam tiga langkah, yaitu:

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah kegiatan merangkum data yang dihasilkan dari lapangan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2009:92).

Reduksi data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pemadatan faktual

dan menemukan tema-tema serta memaksimalkan analisis data, seperti yang dijelaskan oleh Boyatzis (dalam Poerwandari, 2005:154), yaitu:

- 1) Membaca transkrip begitu transkrip selesai dibuat, untuk mengidentifikasi kemungkinan tema yang muncul.
- 2) Membaca transkrip berulang-ulang sebelum melakukan koding untuk memperoleh ide umum tentang tema, sekaligus menghindari kesulitan mengambil kesimpulan.
- 3) Selalu membawa buku catatan, komputer, atau perekam untuk mencatat pemikiran, pertanyaan-pertanyaan dan *insight* begitu hal tersebut muncul.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2009:95).

c) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir yang harus dilakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti

berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2009:99).

I. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat tahap, yaitu uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2009:121).

Penjelasan mengenai empat tahapan yang dilakukan dalam pengecekan keabsahan data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Jenis triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2009:127):

- b. Menggunakan bahan referensi, yaitu membuktikan data yang telah ditemukan melalui referensi yang mendukung temuan tersebut (Sugiyono, 2009:128).

2. Pengujian *Transferability*

Transferability berkenaan dengan pertanyaan sehingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Peneliti harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya dalam menyusun laporannya, sehingga orang lain dapat memahami hasil penelitiannya dan kemungkinan menerapkan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Apabila pembaca laporan memperoleh gambaran yang jelas terhadap hasil penelitian yang dapat diberlakukan, maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas (Sanafiah Faisal dalam Sugiyono, 2009:130).

Peneliti memiliki dua orang *reader* yang bersedia membaca seluruh isi laporan mulai dari tahap awal hingga tahap akhir penyusunannya, sehingga peneliti mampu menyajikan laporan yang dapat dipahami oleh orang lain.

3. Pengujian *Dependability*

Pengujian *dependability* dilakukan dengan mengadakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, yang dapat dilaksanakan oleh auditor independen atau pembimbing (Sanafiah Faisal dalam Sugiyono, 2009:131).

Uji *dependability* dilakukan oleh dosen pembimbing terhadap seluruh proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti sampai pada penyelesaian penyusunan laporan.

4. Pengujian *Confirmability*

Pengujian *confirmability* mirip dengan pengujian *dependability* sehingga dapat dilakukan secara bersamaan. Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability* (Sugiyono, 2009:131).

Uji *confirmability* dilakukan untuk memastikan bahwa hasil dari penelitian ini memang sesuai dengan tujuan dan manfaat yang ingin diberikan, serta mampu menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kancah Penelitian

Penelitian mengenai kebahagiaan berkaitan erat dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh manusia dalam meraih tujuan hidupnya dengan memanfaatkan sisi-sisi positif yang dimilikinya. Manusia membutuhkan suatu kajian yang dapat membantunya untuk menyadari dan memahami seluruh aspek positif yang dimilikinya untuk mencapai kebahagiaan.

Hasil penelitian mengenai kebahagiaan ini menunjukkan suatu kesepakatan akan pentingnya menumbuhkan kesadaran akan sisi-sisi positif dari manusia, termasuk kebahagiaan yang dirasakan oleh pemimpin perempuan yang berada di sektor industri. Kebahagiaan yang dirasakan oleh subyek dalam penelitian ini memberikan banyak pengaruh positif di sebagian besar hidupnya, salah satunya memberikan manfaat dalam menyeimbangkan aktivitas dan perannya di dunia kerja dan di keluarga.

Setelah melakukan studi pendahuluan mengenai tema yang hendak diteliti, maka peneliti mulai menentukan analisis masalah (merinci masalah-masalah yang akan diteliti, mempertegas batasannya, memperjelas tujuan dan/atau hipotesisnya, serta mempertegas latar belakang dan kegunaan mengapa masalah tersebut diteliti). Setelah melakukan pemilihan analisis masalah yang akan diteliti, maka peneliti juga menentukan metode penelitian yang akan digunakan.

Peneliti menetapkan tiga subyek utama dalam penelitian ini, yaitu RI, IM, dan RT (nama asli disamarkan) untuk mengetahui kebahagiaan pada pemimpin perempuan. Peneliti juga memilih *significant other* yang terdiri dari salah satu anggota keluarga subyek utama dan rekan kerjanya untuk melengkapi data penelitian. Data yang didapatkan dari subyek utama perlu dicek melalui wawancara yang dilakukan dengan *significant other* agar diperoleh data yang akurat dan sesuai dengan keadaan yang terjadi sebenarnya di lapangan.

Subyek pertama dalam penelitian ini adalah RI. RI merupakan satu-satunya perempuan yang memiliki jabatan tertinggi di PT. Mitra Adi Swara Malang, yaitu sebagai Manajer Produksi. PT. Mitra Adi Swara atau yang lebih dikenal dengan Radio MAS FM merupakan salah satu radio swasta di kota Malang yang saat ini masih bertahan di tengah-tengah persaingan yang terjadi di dunia media informasi. Radio MAS FM berada di Jl. Dr. Cipto 16 Malang.

Awalnya masyarakat lebih mengenal Radio MAS FM dengan nama Radio Immanuel, karena pada saat itu Radio MAS FM belum mengalami perubahan konsep dan hanya menyajikan acara yang memuat kajian-kajian Nasrani. Adanya kebutuhan yang beragam pada masyarakat mendorong perubahan konsep pada radio ini, yang awalnya menggunakan konsep kerohanian berubah menggunakan konsep radio keluarga dan berubah nama menjadi Radio MAS FM pada tahun 1984. Perubahan konsep menjadi radio keluarga membuat seluruh karyawan, terutama tim produksi harus berusaha keras untuk menampilkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan

masyarakat, diantaranya menyajikan program berita, pendidikan, hiburan, dan program lainnya.

RI sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap divisi produksi memulai karirnya di bidang industri media informasi sejak tahun 2001, tanpa memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman dalam bidang tersebut. RI sebelumnya kuliah dan mengambil jurusan hukum, akan tetapi ia berusaha keras dalam menekuni bidang media informasi, sehingga ia memiliki karir yang baik di bidang tersebut. RI menduduki jabatan sebagai staff redaksi dan editor di awal karirnya, kemudian ia mengalami peningkatan karir menjadi koordinator staff pada tahun 2005, dan karirnya meningkat lagi menjadi manajer produksi pada tahun 2007 sampai saat ini.

Tugas dan tanggung jawab dari divisi yang dipimpin oleh RI di tempat kerja meliputi seluruh *output* yang sampai pada pendengar. RI bertanggungjawab dalam mengontrol proses mendesain program, mengontrol kualitas program dan penyiarannya, dan mengkoordinasikan serta mengevaluasi segala sesuatu yang berhubungan dengan *output* radio. RI memiliki 10 staff yang berada di bawah tanggungjawabnya dan bekerjasama dalam menjalankan tugas-tugas yang ada di divisinya.

Suasana kerja di lokasi ini terasa sangat berbeda dengan suasana kerja yang pernah ditemui oleh peneliti di lokasi-lokasi lain. Para karyawan yang ada di lokasi ini, khususnya karyawan di divisi industri memiliki mobilitas yang tinggi dan jam kerja yang padat. Mobilitas yang tinggi dan jam kerja yang padat tersebut dikarenakan adanya tanggung jawab dan tugas mereka di tempat kerja maupun di lapangan. Peneliti juga merasakan suasana

yang tidak formal saat memasuki wilayah kerja divisi industri. Suasana tidak formal yang dimaksudkan peneliti tercermin pada penampilan karyawan divisi ini, yang tidak mengenakan seragam saat bekerja, penataan ruang yang sangat terasa lebih santai dibandingkan ruangan lainnya, selalu nampak aktivitas siaran dan suara musik di ruangan tersebut. Selain itu, peneliti tidak pernah melihat staff produksi hadir di ruang kerja secara lengkap, karena kadang mereka bertugas di luar tempat kerja.

Beralih pada lokasi penelitian lain yang dipilih oleh peneliti, yaitu di PT. PLN APJ Malang. PT. PLN merupakan perusahaan negara yang dibentuk oleh pemerintah untuk merencanakan, membangun, membangkitkan dan mendistribusikan tenaga listrik di seluruh wilayah Republik Indonesia, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 18 tahun 1972.

Salah satu Area Pelayanan Jaringan yang ada di Jawa Timur terletak di Malang, yaitu di Jl. Basuki Rachmad No. 100 Malang, yang merupakan lokasi yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini. Lingkungan kerja di PT. PLN APJ Malang sangat berbeda dengan lingkungan kerja yang ada di PT. Mitra Adi Swara. PT. PLN APJ Malang memiliki bangunan yang lebih luas dan sangat terasa suasana kerja yang formal saat peneliti memasuki lokasi tersebut. Ruang kerja yang ada di lokasi tersebut, khususnya pada bangunan yang berada di bagian belakang masih kental dengan desain bangunan zaman Belanda.

Peneliti melakukan penelitian di lokasi ini hanya pada divisi kesekretariatan umum dan divisi akuntansi saja. Peneliti dapat merasakan suasana kerja yang berbeda terjadi pada divisi kesekretariatan umum dan

devisi akuntansi. Saat berada di ruang kerja devisi kesekretariatan umum, peneliti merasakan suasana kerja yang tidak kaku, sering terjadi pembicaraan santai antar staff, dan cukup sering terjadi mobilitas pada staff karena cakupan tugas pada devisi ini luas dan sangat berhubungan dengan devisi lain. Sedangkan pada devisi akuntansi, peneliti merasakan suasana kerja yang lebih serius, semua staff lebih sering berkonsentrasi ke komputer, terutama pada jam sebelum istirahat. Tetapi peneliti tetap melihat mereka menunjukkan keakraban dengan sesekali menciptakan pembicaraan dan gurauan antar staff. Menurut peneliti suasana kerja dipengaruhi oleh tugas dan tanggung jawab masing-masing devisi, dan hal tersebut akan nampak dan dapat kita dirasakan.

IM sebagai pemimpin yang bertanggungjawab dalam mengurus semua aktivitas dan tugas yang ada di devisi kesekretariatan umum, sekaligus subyek dalam penelitian ini telah memulai karirnya sejak tahun 1990, di salah satu unit PLN yang ada di Surabaya dan menjabat sebagai staff. Sama halnya dengan RI, IM sebelumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman mengenai aktivitas yang ditekuninya saat ini di tempat kerja.

IM mengalami peningkatan karir pada tahun 1998, yaitu menjabat sebagai supervisor administrasi keuangan di unit PLN Batu. Tahun 2000, IM dipindahkan ke PT. PLN UPJ Malang dan karena adanya kebutuhan perusahaan, ia dipercaya untuk menjabat sebagai supervisor kesekretariatan umum di PT. PLN APJ Malang pada tahun 2009 sampai sekarang.

Tugasnya sebagai supervisor kesekretariatan umum adalah bertanggung jawab dalam melayani semua kebutuhan yang ada di perusahaan

tersebut dan juga melayani kebutuhan yang berkaitan dengan inventaris unit-unit PLN yang ada di Malang Raya. IM membawahi empat orang staff yang membantunya dalam melaksanakan tugas-tugas di devisinya tersebut.

Subyek ketiga dalam penelitian ini adalah RT, yang menjabat sebagai supervisor akuntansi di PT. PLN APJ Malang. Karir RT dimulai sejak tahun 1992 di kantor wilayah PLN Surabaya sebagai staff keuangan. Kemudian ia mengalami peningkatan karir pada tahun 2000, yaitu menjabat sebagai supervisor administrasi dan ditempatkan di PT. PLN UPJ Malang. Adanya kebutuhan perusahaan membuat RT dipercaya untuk menjabat sebagai supervisor akuntansi di PT. PLN APJ Malang pada tahun 2008 sampai sekarang. Berbeda dengan RI dan IM, keputusan RT untuk bekerja di bidang industri memang telah ia rencanakan sejak ia kuliah dan ia sesuaikan dengan jurusan yang ia ambil pada waktu kuliah, yaitu Manajemen.

Tugas dan tanggung jawab RT selama menjabat sebagai supervisor akuntansi adalah melakukan pembukuan, mencatat setiap transaksi, memverifikasi saldo-saldo perkiraan, menyusun laporan keuangan, memonitor buku besar, mengkoordinasi segala pelaporan dan pencatatan keluar masuk keuangan di perusahaan, serta melakukan monitoring terhadap seluruh aktivitas tersebut.

Peneliti mengamati bahwa ketiga subyek tersebut merupakan pemimpin yang selalu menunjukkan ekspresi kebahagiaan, diantaranya melalui keramahan yang mereka tunjukkan kepada orang lain, ekspresi wajah yang selalu ceria dan sering tersenyum, memiliki selera humor, dan penampilan yang selalu rapi dan menyenangkan untuk dipandang. Hal

tersebut merupakan salah satu alasan bagi peneliti untuk memfokuskan penelitian terhadap kebahagiaan pada pemimpin perempuan.

B. Identitas Subyek Penelitian

1. Subyek I

Nama : RI
TTL : Agustus 1975
Jabatan : Manajer Produksi
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa
Status Perkawinan : Menikah
Alamat : Malang

2. Subyek II

Nama : IM
TTL : Januari 1966
Jabatan : Supervisor Kesekretariatan Umum
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa
Status Perkawinan : Menikah
Alamat : Malang

3. Subyek III

Nama : RT
TTL : Juni 1972
Jabatan : Supervisor Akuntansi
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa
Status Perkawinan : Menikah
Alamat : Malang

C. Paparan dan Analisa Data

a. Paparan Data

1) Subyek 1

Masalah 1: Bagaimanakah deskripsi kebahagiaan pada pemimpin perempuan?

Indikator I: Merasakan lebih banyak emosi positif dan melakukan aktivitas positif dalam hidup.

Kesibukan RI yang semakin bertambah setelah ia mencapai karir sebagai manajer produksi tidak membuatnya merasa terbebani. Bahkan menurutnya setelah menikah dan mempunyai anak, aktivitas tersebut tetap dijalankan dengan baik. RI justru mempunyai komitmen untuk menjalankan perannya sebagai pimpinan di tempat kerja sekaligus sebagai istri dan ibu di keluarga secara seimbang (Lihat hasil wawancara kode T.W.7.S1 dan T.W.14.S1).

RI mengungkapkan bahwa aktivitasnya di tempat kerja dan keluarga memberikan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri baginya. Menurutnya, ia lebih sering merasakan kebahagiaan dalam hidupnya dan ia menilai kebahagiaan yang dirasakannya cenderung stabil, karena ia merasa bahwa segala permasalahan dapat ia sikapi dan diselesaikan dengan baik, sehingga tidak ada hal-hal yang membuat hidupnya merasa terganggu (Lihat hasil wawancara kode T.W.21.S1, T.W.23.S1, dan T.W.28.S1).

RI tidak pernah menunjukkan bahwa ia sedang dalam keadaan yang sangat sedih. Saat ditanya mengenai pengalaman yang membuatnya merasa sangat sedih, RI berusaha untuk mengingat-ingat, akan tetapi ia merasa tidak pernah mengalami kesedihan yang sangat mendalam di sepanjang hidupnya. Ibu dan staff RI juga mengungkapkan bahwa sedih, sampai ia tidak semangat dalam bekerja ataupun dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Ibu RI menambahkan bahwa ia mampu merasakan kebahagiaan RI, karena secara materi RI sangat berkecukupan dan memiliki keluarga yang membuatnya bahagia (Lihat hasil wawancara kode T.W.24.S1, T.W.25.S1, T.W.26.S1, T.W.31.S1, dan T.W.32.S1).

RI mengatakan bahwa ukuran kebahagiaan menurutnya dilihat dari seberapa besar manfaat yang dapat ia berikan kepada orang lain dan bagaimana ia bisa menjalankan seluruh aktivitasnya dengan seimbang. RI menceritakan bahwa kebahagiaannya di tempat kerja diperoleh dari kemampuannya memunculkan ide-ide yang mendukung perbaikan program, yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ia juga merasakan

kepuasan saat orang lain memberikan apresiasi terhadap sumbangan ide yang diberikannya tersebut. Salah satu staff RI mengatakan bahwa RI adalah pemimpin yang memiliki semangat kerja dan kedisiplinan yang tinggi dalam memimpin timnya. Selain itu, RI adalah pemimpin yang suka membantu orang lain, membagikan ilmu dan informasi kepada para staffnya (Lihat hasil wawancara kode T.W.6.S1, T.W.12.S1, T.W.22.S1, T.W.29.S1, dan T.W.53.S1).

Menjalankan peran sebagai istri dan ibu menurut RI juga memberikan kebahagiaan yang luar biasa baginya, bahkan ia mengatakan bahwa pengalaman yang paling membuatnya bahagia adalah pengalaman dalam mengasuh dan memberikan pembelajaran ke anaknya, yang sampai sekarang masih ia rasakan dari aktivitasnya tersebut. Staff RI juga mengatakan bahwa RI adalah sosok ibu yang sayang kepada anaknya dan selalu memberikan perhatian meskipun ia sedang sibuk di kantor (Lihat hasil wawancara kode T.W.29.S1 dan T.W.30.S1).

Keterangan dari RI tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Juni 2010 pukul 11.30-12.38 WIB, bersamaan dengan proses wawancara. Peneliti melakukan wawancara seperti biasa dengan RI dan pada wawancara kali ini RI menunjukkan ekspresi sangat bersemangat saat wawancara mengarah pada pertanyaan mengenai pengalaman yang membuat RI merasa sangat bahagia. Ia menceritakan dengan penuh semangat dan terlihat melalui ekspresinya saat ia menceritakan pengalaman yang membuatnya paling bahagia adalah saat mengasuh anak.

Ibunya juga menambahkan bahwa RI tidak meninggalkan tanggungjawabnya sebagai istri dan ibu di keluarga, meskipun ia sibuk di tempat kerja. Menurut ibunya, RI menyelesaikan pekerjaan rumah tangga serta mengurus anak dan suaminya dengan baik. RI juga selalu memberikan perhatian kepada keluarga di sela-sela kesibukannya di tempat kerja (Lihat hasil wawancara kode T.W.15.S1, T.W.16.S1, T.W.56.S1, dan T.W.57.S1).

Data mengenai deskripsi kebahagiaan RI juga didapatkan peneliti melalui observasi yang dilakukan di kantor MAS FM pada tanggal 13 April, 29 April, 17 Mei, 28 Mei, 17 Juni, 12 Juli, dan 23 Agustus 2010 bersamaan dengan proses wawancara. Selain melakukan wawancara, peneliti juga mengamati dan mencatat aktivitas RI di tempat kerja. Peneliti melihat RI adalah pemimpin yang sering menunjukkan ekspresi wajah ceria dan seringkali menyisipkan humor ketika berbincang-bincang dengan staff maupun karyawan lain. Penampilan RI juga selalu rapi disertai dengan aksesoris yang sesuai. Setiap kali melakukan wawancara pada jam istirahat, peneliti mengamati RI selalu menyempatkan untuk sms atau telpon suami dan juga ibunya.

Menurut RI, kebahagiaan yang ia rasakan di sebagian besar kehidupannya membawa pengaruh besar dalam setiap aktivitas yang ia jalankan di tempat kerja maupun di rumah. Menurutnya, saat ia bahagia maka segala pekerjaan dapat ia selesaikan dengan baik, sangat berpengaruh terhadap kualitas keputusan yang ia buat di setiap aktivitas yang dijalankannya, dan memberikan motivasi baginya untuk

menyeimbangkan peran (Lihat hasil wawancara kode T.W.35.S1, T.W.36.S1 dan T.W.59.S1).

Observasi yang mendukung data mengenai pengambilan keputusan yang dilakukan oleh RI, dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Mei 2010 pukul 15.46 sampai 17.20, di Lokasi Festival Malang Kembali 2010. Peneliti mendatangi lokasi tim Radio MAS FM di acara Malang Kembali 2010. Peneliti hanya duduk sambil mengamati kesibukan yang dilakukan oleh RI dalam mengarahkan staffnya dalam melayani pengunjung yang banyak untuk melihat atraksi jaelangkung yang akan digelar di *stand* mereka.

RI terlihat sedang mengarahkan masing-masing timnya untuk mendapatkan tugas tambahan darinya agar acara berjalan lancar, karena kondisi di lapangan mengalami perubahan, yaitu jumlah penonton yang sangat banyak melebihi yang diperkirakan, ada beberapa tamu dari stasiun televisi lokal yang meliput acara tersebut, adanya kendala teknis, dan adanya perubahan acara yang mendadak. RI langsung mengajak timnya berdiskusi untuk mengatur kondisi tersebut dan membuat keputusan yang cepat untuk bertindak.

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 12 Juli 2010 pukul 15.00-16.35, di ruang rapat Radio MAS FM. Peneliti melihat jalannya rapat tim produksi yang dipimpin oleh RI. Selama rapat berlangsung, mereka membahas mengenai usulan program baru, karena beberapa program sudah waktunya dimodifikasi dan bahkan ada yang diganti. RI terlihat sangat aktif dalam menyampaikan ide-idenya untuk program baru

dan ia mengemukakannya dengan alasan mengapa ia menawarkan program tersebut dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Staff RI mengungkapkan bahwa RI selalu menyelesaikan setiap permasalahan dengan komunikasi yang baik, bahkan ia tidak pernah menunjukkan kemarahan atau kekesalannya dengan sikap yang negatif. Menurut staffnya, RI mengarahkan bawahan tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga memberikan contoh dengan tindakan langsung kepada para staffnya. Ibu RI juga memiliki penilaian yang hampir sama dengan staff RI. Ia mengatakan bahwa RI lebih memilih untuk menceritakan permasalahannya kepada suami atau ibunya, dan RI tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dapat kembali pada kondisi seperti biasa, seperti tidak sedang berada dalam masalah (Lihat hasil wawancara kode T.W.17.S1, T.W.18.S1, dan T.W.19.S1).

Indikator II: Mampu menjadi inspirasi bagi orang lain.

Staff RI mengatakan bahwa kepemimpinan yang dijalankan oleh RI memberikan kenyamanan bagi mereka dalam bekerjasama, karena RI sangat memperhatikan kemajuan kinerja para staffnya. Semangat dan kerja keras yang ditunjukkan RI hingga mampu membangkitkan motivasi orang lain untuk lebih maju merupakan sikap yang menjadi inspirasi bagi staffnya (Lihat hasil wawancara kode T.W.37.S1 dan T.W.51.S1).

Indikator III: Merasakan kepuasan dalam hidup, diantaranya berasal dari kepuasan kerja, kepuasan pernikahan, spiritualitas, dan interaksi sosial yang baik.

Menurut RI, ia mampu merasakan kepuasan dengan hasil kerjanya selama ini, akan tetapi hal tersebut tidak membuatnya berhenti hanya sampai di situ saja, ia tetap ingin terus meningkatkan dan mengembangkan kualitas kerjanya. Peningkatan kualitas kerja tersebut ia lakukan dengan memperluas kerjasama dengan rekan media dari organisasi lain untuk dapat saling tukar menukar informasi, lebih meningkatkan kualitas program yang disesuaikan dengan kebutuhan pendengar, dan membaca buku yang berhubungan dengan peningkatan kualitas kinerjanya. Adanya dukungan dari keluarga membuatnya semakin merasakan kenyamanan dalam bekerja. Staff RI juga menjelaskan bahwa RI memiliki kinerja yang baik dan loyal terhadap pekerjaannya (Lihat hasil wawancara kode T.W.39.S1, T.W.41.S1 dan T.W.42.S1).

Sedangkan mengenai kepuasan pernikahan, RI mengungkapkan bahwa ia juga merasakan kepuasan dalam pernikahannya, karena ia memiliki suami yang bersedia bekerjasama dengan baik dalam mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak, serta mendukungnya dalam berkarir. Menurut ibu RI, RI dan suaminya saling mendukung dalam pekerjaan maupun berbagi peran di keluarga (Lihat hasil wawancara kode T.W.38.S1, T.W.45.S1 dan T.W.46.S1).

Mengenai aspek spiritualitas, RI mengatakan bahwa pada hari-hari biasa ia merasa jauh dari Tuhan, akan tetapi di bulan Ramadhan ini ia

ingin lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Menurutnya, Tuhan memberikan pengaruh besar dalam kebahagiaan yang ia rasakan, disamping kerja keras yang harus dilakukan, dan ia merasa tenang saat dekat dengan-Nya. Staff RI mengatakan bahwa RI memiliki agama yang berbeda dengan suaminya, dan pada hari-hari biasa RI jarang melakukan ibadah shalat. Akan tetapi, staff RI tersebut mengamati pada bulan ramadhan ini RI mengerjakan ibadah shalat dan terkesan sembunyi-sembunyi dalam mengerjakannya (Lihat hasil wawancara kode T.W.47.S1, T.W.49.S1 dan T.W.50.S1).

Indikator lain yang juga ditetapkan untuk mengetahui kebahagiaan adalah interaksi sosial. Menurut RI, interaksi sosialnya dengan keluarga maupun rekan kerja tidak ada masalah dan ia berusaha untuk memiliki hubungan yang baik dengan semua orang. Staff RI mengatakan bahwa RI dan timnya memiliki kedekatan seperti keluarga, karena RI memiliki keterbukaan dan suka membantu terhadap bawahan, sehingga hubungan tim dapat terjalin dengan baik. Staffnya menambahkan bahwa hubungan RI dengan karyawan lain selain tim produksi juga terjalin dengan baik (Lihat hasil wawancara kode T.W.43.S1 dan T.W.44.S1).

RI juga berpendapat bahwa komunikasi dan interaksi yang baik dengan orang lain membawa banyak manfaat, diantaranya menambah kekompakan tim dalam bekerja, mampu mencegah dan membantu proses penyelesaian masalah dengan orang lain (Lihat hasil wawancara kode T.W.9.S1 dan T.W.17.S1).

Peneliti menemukan data pendukung melalui observasi yang dilakukan pada tanggal 29 April 2010 pukul 10.05-11.20, di ruang kerja RI. Saat wawancara dengan RI sedang berlangsung, RI mendapat telpon dari relasi yang akan bekerja sama dengannya untuk menggelar acara MAS FM *Go to Campus*. Mereka membicarakan mengenai pengisi acara dan dana yang dibutuhkan, serta konsep acara yang akan ditawarkan. Di tengah-tengah pembicaraan mereka kurang mendapatkan kesepakatan dan akhirnya RI melakukan negosiasi serta menunjukkan cara komunikasi yang baik dengan cara menjelaskan pertimbangannya mengenai manfaat dan kekurangan konsep acara yang belum mereka sepakati. Setelah dilakukan negosiasi sekitar 15 menit akhirnya relasi RI menyepakati pertimbangan RI mengenai konsep acara yang akan digunakan.

Staff RI juga membenarkan bahwa RI memiliki kemampuan komunikasi dan negosiasi yang baik dengan para relasi (Lihat hasil wawancara kode T.W.10.S1).

Peneliti juga mengamati aktivitas subyek di tempat kerja pada tanggal 29 April, 17 Mei, 28 Mei, 17 Juni, 12 Juli, dan 23 Agustus 2010 bertepatan dengan jadwal wawancara dengan subyek. Peneliti mengamati interaksi yang terjadi antara subyek dengan staff maupun dengan karyawan dari divisi lain. Peneliti melihat RI adalah pemimpin yang ramah terhadap karyawan lain, karena ia selalu menyapa dan memulai percakapan meskipun hanya sebentar dan sekedar menanyakan kabar.

Masalah 2: Apa saja strategi yang digunakan oleh para pemimpin perempuan untuk menyeimbangkan perannya sebagai pemimpin di tempat kerja sekaligus sebagai istri dan ibu di keluarga?

Indikator: Mampu menyeimbangkan peran di tempat kerja dan di keluarga.

Kepuasan hidup yang berujung pada pencapaian kebahagiaan pada RI juga dilihat dari penerapan strategi penyeimbangan peran yang dipilih oleh RI. RI mengatakan bahwa selama ini ia telah mampu menyeimbangkan perannya dengan baik. Ia berusaha untuk menjaga profesionalisme dalam bekerja karena ia sadar bahwa tanggungjawabnya di pekerjaan besar, selalu mengkomunikasikan urusan pekerjaan bersama dengan tim, menyelesaikan tugas di kantor sebelum habis batas waktunya, dan tidak mencampuradukkan masalah yang sedang terjadi di luar pekerjaan saat ia sedang berada di tempat kerja (Lihat hasil wawancara kode T.W.9.S1, T.W.52.S1, T.W.53.S1, dan T.W.54.S1).

Sedangkan saat berada di rumah, RI mengatakan bahwa ia dan suaminya selalu bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, saling memberikan dukungan, dan memberikan waktu yang berkualitas untuk anak. RI mengharuskan dirinya untuk menyelesaikan tugas rumah terlebih dahulu setiap pagi, kemudian ia berangkat bekerja. Setiap akhir pekan, ia dan suaminya selalu memberikan waktu yang berkualitas untuk anak mereka. Ibu RI juga mengatakan bahwa RI mampu menjalankan perannya di rumah dengan baik, yaitu selalu menyelesaikan

pekerjaan rumah tangga, dan memberikan perhatian untuk keluarga di tengah kesibukannya, meskipun hanya melalui sms dan telpon saat masih berada di tempat kerja. RI juga mengenalkan anaknya pada dunia kerja yang ia tekuni dan memberikan pengertian kepadanya (Lihat hasil wawancara kode T.W.54.S1, T.W.55.S1, T.W.56.S1, dan T.W.58.S1).

Menurut RI, memberikan waktu berkualitas untuk anak bukan hanya sekedar menemani mereka bermain atau jalan-jalan, tetapi lebih pada melakukan aktivitas bersama yang bernilai dengan cara yang menyenangkan, sekaligus dapat melatih kemandirian anak (Lihat hasil wawancara kode T.W.54.S1).

2) Subyek 2

Masalah 1: Bagaimanakah deskripsi kebahagiaan pada pemimpin perempuan?

Indikator I: Merasakan lebih banyak emosi positif dan melakukan aktivitas positif dalam hidup.

Ketertarikan IM untuk bekerja di PLN pada awalnya dikarenakan fasilitas kesehatan dan gaji yang diterima cukup banyak dengan bekerja di sana. Akan tetapi, IM mengungkapkan bahwa hal tersebut kini tidak lagi menjadi faktor utama yang membuatnya merasa nyaman saat bekerja. Ia menambahkan bahwa saat ini yang membuatnya nyaman dalam bekerja adalah karena pekerjaannya itu sendiri, kondisi tempat kerja, dan rekan kerjanya (Lihat hasil wawancara kode T.W.1.S2).

Mengenai jam kerja yang cukup panjang saat bekerja di industri, IM mengatakan bahwa hal tersebut bukan hambatan baginya untuk menjalankan perannya, tanpa merasakan stress. IM juga menceritakan bahwa tugasnya saat ini lebih banyak, karena kebutuhan-kebutuhan tertentu pada semua PLN unit yang berada di bawah naungan PT. PLN APJ Malang berada di bawah tanggung jawab devisinya. Akan tetapi, IM tetap senang dalam menjalankan tugasnya dan tidak menganggapnya sebagai beban. Kehadiran anak dan suami menurutnya sangat melengkapi hidup dan menambah semangatnya dalam bekerja (Lihat hasil wawancara kode T.W.2.S2, T.W.7.S2, T.W.8.S2, dan T.W.13.S2).

IM juga menceritakan bahwa di tempat kerja ia memiliki staff-staff yang baik dalam membantu proses penyelesaian tugas-tugas di devisinya. Menurutnya segala aktivitas di tempat kerja maupun di rumah akan berjalan dengan baik apabila dijalankan dengan perasaan senang (Lihat hasil wawancara kode T.W.2.S2).

IM mengemukakan bahwa dalam menjalankan kepemimpinannya ia selalu mendelegasikan tugas-tugas kepada staffnya sesuai dengan *job description* masing-masing staff. IM juga mengatakan bahwa ia selalu mengerjakan semua tugas dengan santai, tetapi tetap dikerjakan sebaik mungkin dan tidak pernah melebihi batas waktu yang telah ditentukan (Lihat hasil wawancara kode T.W.8.S2).

Staff IM mengatakan bahwa IM adalah pemimpin yang baik dan mengayomi terhadap bawahannya, mengutamakan kerjasama dalam memimpin devisinya, dan senang membantu orang lain, baik mengenai

pekerjaan maupun di luar pekerjaan. Staff IM juga menambahkan bahwa IM membimbing bawahannya sesuai dengan standar kepemimpinan perusahaan, selalu menegur dan mengingatkan bawahan jika berbuat kesalahan atau lupa. Selain itu, IM memiliki hobi menyanyi, sehingga staffnya merasa terhibur saat tugas sedang menumpuk dan IM menghibur mereka dengan bernyanyi-nyanyi kecil. Menurut staffnya, IM juga sering mengajak mereka bercanda, sehingga bawahan merasa terhibur meskipun pekerjaan sedang menumpuk (Lihat hasil wawancara kode T.W.4.S2, T.W.5.S2, T.W.9.S2, T.W.10.S2, dan T.W.11.S2).

Saat melakukan wawancara pada tanggal 22 Maret, 21 Mei, 9 Juli, 16 Juli, dan 23 Juli 2010, peneliti juga mengamati bahwa subyek memang sering membangun suasana yang menyenangkan di ruang kerja, yaitu dengan cara mengeluarkan humor yang mencairkan ketegangan saat bekerja.

Mengenai kebahagiaannya dalam hidup, IM mengungkapkan bahwa baginya kebahagiaan adalah semacam kekuatan yang membawa energi-energi positif, sehingga ia tidak mudah merasakan stress dalam menjalankan perannya di tempat kerja maupun di rumah. IM juga menjelaskan bahwa kebahagiaan membuatnya tidak mudah berpikir segala sesuatu sebagai sebuah beban, sehingga ia merasa lancar dalam menjalankannya. Kebahagiaan juga membuatnya tidak cepat merasa marah dan berpengaruh terhadap interaksinya dengan orang lain (Lihat hasil wawancara kode T.W.18.S2).

Data observasi yang diperoleh peneliti bersamaan dengan wawancara pada tanggal 22 Maret, 21 Mei, 9 Juli, 16 Juli, dan 23 Juli 2010, peneliti mengamati dan mencatat perilaku yang ditunjukkan subyek berkaitan dengan kebahagiaan yang ia ungkapkan. Peneliti mengamati IM adalah sosok yang terkesan santai dalam menjalankan tugasnya, karena selama melakukan penelitian peneliti tidak pernah melihat IM terlihat murung atau sedang stress meskipun saat pekerjaan sedang menumpuk dan banyak permintaan dari devisi atau relasi berkaitan dengan tugasnya di kesekretariatan umum. IM dengan tanggap langsung mendelegasikan permintaan dari mereka kepada staff yang berkompetensi dalam mengurus masing-masing permintaan. Selain itu, peneliti juga selalu mengamati bahwa IM selalu berpenampilan rapi, menggunakan aksesoris yang sesuai di jilbab dan baju. IM selalu mengenakan pakaian-pakaian yang berwarna cerah dan bermotif.

IM mengatakan bahwa seluruh kegiatannya sehari-hari yang ia jalankan dengan rasa senang dan ikhlas membawa kebahagiaan baginya. Lebih lanjut IM menceritakan bahwa perannya di tempat kerja sangat mirip dengan dengan perannya di keluarga dan saling berkaitan, yaitu sama-sama melayani orang lain. IM merasakan kebahagiaan dari perannya di tempat kerja karena tugas dan tanggungjawabnya berhubungan dengan pelayanan kebutuhan-kebutuhan rumah tangga perusahaan. Melalui aktivitasnya melayani orang lain tersebut IM merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam bekerja, terlebih lagi jika yang dilayani dapat

merasakan kepuasan (Lihat hasil wawancara kode T.W.19.S2 dan T.W.20.S2).

Sedangkan kebahagiaannya dalam menjalankan peran di keluarga dapat ia rasakan karena baginya keluarga adalah sebuah amanah, sehingga ia merasakan kebahagiaan saat ia mampu mengurus mereka dengan baik. IM juga berpendapat bahwa setiap orang pada dasarnya menginginkan keluarga yang ideal dan karir yang baik (Lihat hasil wawancara kode T.W.19.S2 dan T.W.20.S2).

Saat ditanya mengenai pengalaman yang paling membuatnya bahagia, IM mengatakan bahwa ia memiliki banyak pengalaman yang membuatnya merasa sangat bahagia. Menurutnya kebahagiaannya yang paling besar berasal dari kemudahan-kemudahan dari Allah dan pencapaian perencanaan yang selalu ia dapatkan dalam hidup. IM bahkan mengatakan bahwa ia tidak pernah memiliki pengalaman yang membuatnya merasakan sangat sedih dalam hidupnya, dan menurutnya ia lebih sering merasakan kebahagiaan di sepanjang hidupnya, karena seluruh aktivitasnya ia buat menyenangkan (Lihat hasil wawancara kode T.W.24.S2, T.W.25.S2, dan T.W.26.S2).

Pernyataan IM tersebut didukung dengan keterangan yang disampaikan oleh anak dan staff IM. Menurut staffnya, IM adalah orang yang bahagia, karena IM tidak pernah terlihat sedih, tetap santai saat ada masalah, dan sabar. Anak IM juga mengemukakan bahwa ia menilai ibunya adalah orang yang bahagia, karena ibunya sangat menikmati seluruh aktivitasnya, suka bercanda, dan tetap perhatian meskipun

memiliki kesibukan di tempat kerja, bahkan anak IM menceritakan bahwa ibunya selalu menasehatinya agar hidup jangan sampai dibuat tidak menyenangkan (Lihat hasil wawancara kode T.W.29.S2, T.W.30.S2, dan T.W.32.S2).

IM mengungkapkan bahwa seluruh kebahagiaan yang ia rasakan cenderung stabil, karena menurutnya ia tidak pernah memiliki masalah yang membuatnya sampai merasa kewalahan, anak-anaknya memiliki prestasi akademik yang baik, rumah tangganya tidak pernah bermasalah, ia dan suami juga memiliki karir yang baik di tempat kerja (Lihat hasil wawancara kode T.W.28.S2).

Mengenai kemampuan dalam menyikapi permasalahan yang terjadi di setiap aktivitasnya, IM mengemukakan bahwa ia tidak pernah memikirkan masalah sampai berlarut-larut dan segera membicarakannya kepada orang-orang yang berhubungan dengan masalah tersebut, kemudian tidak mempermasalahkannya lagi dan tidak dendam. Apabila IM merasa berbuat kesalahan, ia mengatakan akan segera meminta maaf dan tidak mengulangnya lagi. IM juga selalu mendiskusikan setiap permasalahan pekerjaan dengan rekan-rekan satu divisinya. Selain itu, IM juga menceritakan segala sesuatu kepada suaminya. IM menegaskan bahwa ia selalu berusaha menciptakan cara pandang yang positif, agar sebesar apapun suatu masalah atau tugas tidak dirasakan sebagai suatu beban (Lihat hasil wawancara kode T.W.8.S2, T.W.18.S2, T.W.27.S2, dan T.W.40.S2).

Staff IM menjelaskan bahwa saat staff berbuat kesalahan, IM selalu menegur dengan cara baik-baik, yaitu dipanggil dan ditegur dan diberikan penjelasan agar staff tersebut tidak berbuat kesalahan lagi. Menurut staffnya, IM memberikan peringatan yang lebih tegas kepada staff yang berbuat kesalahan fatal, akan tetapi setelah itu IM tidak mengungkit-ungkitnya lagi, sehingga para staffnya merasa dipercaya untuk memperbaiki kesalahan mereka (Lihat hasil wawancara kode T.W.9.S2 dan T.W.10.S2).

Anak IM juga menceritakan bahwa IM menegur dan menasehatinya dengan baik, tanpa menunjukkan kemarahan saat ia berbuat kesalahan. IM juga menasehati anak melalui cara yang menyenangkan, yaitu disisipi humor ketika anaknya berbuat kesalahan kecil (Lihat hasil wawancara kode T.W.12.S2).

Indikator II: Mampu menjadi inspirasi bagi orang lain.

Menurut staff IM, ia merasakan bahwa IM mampu memberikan inspirasi baginya, yaitu semangat kerja IM yang memberikan hasil maksimal dalam pekerjaan, tanpa merasa stress dan tetap santai meskipun kesibukannya padat (Lihat hasil wawancara kode T.W.22.S2).

Anak IM juga mengungkapkan bahwa ia merasa bahwa IM memberikan inspirasi baginya untuk mencontoh sikapnya yang taat dalam beribadah, suka menyenangkan orang lain, serta kegembiraan dan semangat yang ditunjukkan IM dalam beraktivitas (Lihat hasil wawancara kode T.W.23.S2).

Indikator III: Merasakan kepuasan dalam hidup, diantaranya berasal dari kepuasan kerja, kepuasan pernikahan, spiritualitas, dan interaksi sosial yang baik.

Menurut IM, ia merasa puas dengan keseluruhan hasil kerjanya, meskipun kadang masih ada orang yang kurang puas dengan pelayanan yang ia berikan. Meskipun telah merasakan kepuasan dari hasil kerjanya, tetapi IM masih ingin terus meningkatkan kinerjanya agar terus bertambah lebih baik. Kepuasan yang dirasakan IM dari hasil kerjanya diperoleh melalui aktivitasnya melayani orang lain. Menurut IM, niat baik dan jujur dalam melayani orang lain dibutuhkan dalam menjalankan tugasnya, karena hal tersebut akan membuat dirinya merasa puas dengan hasil kerjanya (Lihat hasil wawancara kode T.W.38.S2).

Mengenai kepuasan dalam pernikahannya, IM menceritakan bahwa ia mendapat dukungan dari keluarganya untuk tetap bekerja, meskipun telah menikah dan mempunyai anak. IM mengatakan bahwa ia sangat puas dengan pernikahan yang ia jalani bersama suaminya, karena tidak pernah ada konflik yang serius, memiliki anak-anak yang sehat dan tidak bermasalah di sekolah. Meskipun saat ini IM tidak tinggal satu rumah dengan suaminya karena suaminya bekerja di Jakarta, tetapi ia tidak menganggap hal tersebut sebagai suatu permasalahan dan segala sesuatunya tetap bisa dikomunikasikan dengan baik. IM memandang kondisi tersebut dari sudut pandang yang positif, karena menurutnya keharmonisan keluarga itu penting, diantaranya dibangun melalui

dukungan dan pengertian dalam berkeluarga (Lihat hasil wawancara kode T.W.34.S2 dan T.W.36.S2).

Anak IM juga mengatakan bahwa orang tuanya tidak pernah ada masalah dalam komunikasi dan berumah tangga, meskipun tidak tinggal dalam satu rumah dan jarang bertemu (Lihat hasil wawancara kode T.W.37.S2).

Aspek spiritualitas yang dimiliki oleh IM terlihat pada saat ia menceritakan aktivitasnya di rumah, salah satunya yaitu kebiasaannya melaksanakan shalat tahajud setiap malam. IM mengungkapkan bahwa ia mewajibkan dirinya untuk melaksanakan shalat tahajud setiap malam karena banyak membawa manfaat, diantaranya diberikan kemudahan oleh Allah dalam segala urusan, menjadikan hidup selalu bahagia, lebih damai dan tenang dalam menjalani hidup, dan tidak pernah merasa terbebani meskipun sedang ada masalah. IM juga mengatakan bahwa banyak berdoa itu sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan kebahagiaan hidupnya, bahkan menurut anaknya, ketaatan IM dalam beribadah mampu menjadi sebuah inspirasi dan teladan baginya (Lihat hasil wawancara kode T.W.23.S2, T.W.28.S2, dan T.W.33.S2).

Saat ditanya mengenai interaksinya dengan orang lain, IM mengatakan bahwa hubungannya dengan tetangga terjalin dengan baik, sering melakukan silaturahmi dengan kerabat-kerabatnya, dan hubungannya dengan anak, suami, pembantunya, serta teman kantornya juga terjalin dengan baik. Menurut IM, hubungan dengan orang lain perlu

dijalin dengan baik dan tetap memperhatikan batasan-batasannya (Lihat hasil wawancara kode T.W.39.S2).

Staff IM juga menceritakan bahwa ia merasakan kenyamanan selama menjadi bawahan IM, karena komunikasi dengan IM berjalan dengan lancar, bahkan ia mengaku bahwa kadang ia menceritakan masalah pribadi kepada IM dan menganggap IM sudah seperti ibunya sendiri. Menurutnya IM sangat baik terhadap bawahan dan mau mendengar dan menasehati mereka (Lihat hasil wawancara kode T.W.21.S2).

Selama penelitian berlangsung, peneliti mengamati bahwa IM selalu menunjukkan interaksi yang akrab dengan para staffnya maupun karyawan dari devisi lain. Peneliti mengamati kedekatan IM dengan staff pada tanggal 16 Juli 2010, yang ditunjukkan saat mereka makan bersama pada saat jam istirahat dan cara IM memberikan penjelasan kepada staff sebelum istirahat. IM memegang bahu kedua staff perempuannya sambil memberikan penjelasan dari file-file yang ada di komputer, sambil sesekali IM mengeluarkan humor saat memberikan penjelasan kepada mereka.

Masalah 2: Apa saja strategi yang digunakan oleh para pemimpin perempuan untuk menyeimbangkan perannya sebagai pemimpin di tempat kerja sekaligus sebagai istri dan ibu di keluarga?

Indikator: Mampu menyeimbangkan peran di tempat kerja dan di keluarga.

Menurut IM, kehadiran anak dan suami membawa banyak pengaruh positif bagi dirinya, bahkan dengan hadirnya mereka tidak membuat IM yang menjabat sebagai supervisor di tempat kerja melupakan perannya di keluarga (Lihat hasil wawancara kode T.W.13.S2).

IM menceritakan bahwa ia dan suaminya sudah mulai memberikan pengertian mengenai kesibukannya di tempat kerja kepada anak-anak mereka sejak masih kecil, sehingga anak-anaknya tidak pernah komplain dengan kesibukan orangtuanya di tempat kerja. IM merasa nyaman dan tidak menemui hambatan dalam menjalankan perannya di tempat kerja dan di rumah. Menurut IM, yang terpenting adalah mampu menyeimbangkan peran tersebut dengan baik dan ia menilai bahwa selama ini ia telah berusaha melakukannya secara maksimal. IM juga mengatakan bahwa segala aktivitasnya di tempat kerja dan di keluarga ia niat dengan ibadah, sehingga diberikan kemudahan dalam menjalaninya secara seimbang dan tidak pernah ada masalah yang menurutnya serius dengan perannya tersebut (Lihat hasil wawancara kode T.W.14.S2, T.W.15.S2, T.W.16.S2, T.W.34.S2, T.W.41.S2 dan T.W.42.S2).

IM mengemukakan bahwa keseimbangan peran yang dijalankannya di tempat kerja tidak terlepas dari kerjasama yang ia bangun dengan staffnya dalam menyelesaikan segala tugas yang menjadi tanggung jawab devisinya. IM berusaha menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan mereka, sehingga hal itu dapat membentuk kerjasama yang baik di devisinya. Selain itu, menyelesaikan pekerjaan dengan senang merupakan

hal penting baginya untuk menjalankan peran di tempat kerja dengan seimbang (Lihat hasil wawancara kode T.W.17.S2 dan T.W.42.S2).

Sedangkan perannya di rumah dijalankan dengan membangun komunikasi yang baik dengan anak dan suami, memberikan perhatian kepada mereka, baik ketika berada di rumah maupun di sela-sela aktivitasnya dalam bekerja, selalu meluangkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga setiap akhir pekan, selalu menemani anak belajar, berusaha mendatangi pertemuan yang berhubungan dengan akademik anak, dan ia menambahkan bahwa dalam menyelesaikan pekerjaan rumah ia dibantu oleh seorang pembantu yang sangat bisa diandalkan, sehingga ia merasa lebih ringan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga (Lihat hasil wawancara kode T.W.35.S2 dan T.W.42.S2).

Anak IM juga mengungkapkan bahwa ia telah terbiasa dan paham dengan aktivitas orangtuanya di tempat kerja, sehingga ia tidak keberatan dengan kesibukan orangtuanya tersebut. Ia juga mengatakan bahwa lesnya setiap hari juga padat, sehingga kesibukan IM di tempat kerja bukanlah suatu masalah baginya. Selain itu, anak IM memberikan keterangan bahwa IM selalu memberikan perhatian melalui telpon dan sms, meskipun ia sedang sibuk di kantor, menemaninya belajar, dan sering menghabiskan waktu bersama dengannya. Komunikasi yang baik tersebut membuat anak IM juga menganggap IM sebagai sahabatnya (Lihat hasil wawancara kode T.W.31.S2, dan T.W.42.S2).

3) Subyek 3

Masalah 1: Bagaimanakah deskripsi kebahagiaan pada pemimpin perempuan?

Indikator I: Merasakan lebih banyak emosi positif dan melakukan aktivitas positif dalam hidup.

RT menceritakan bahwa keputusannya dalam bekerja di bidang industri karena sejak kuliah ia telah memiliki gambaran untuk bekerja di bidang tersebut, karena disesuaikan dengan latar belakang pendidikan yang ia ambil. RT bahkan telah siap dengan semua kesibukan di bidang industri, ketepatan dalam menyelesaikan tugas, dan jam kerja yang panjang apabila bekerja di bidang tersebut (Lihat hasil wawancara kode T.W.8.S3).

Setelah RT menikah dan mempunyai anak, ia tidak merasa bahwa hal tersebut merupakan suatu masalah yang menghalanginya untuk berkarir. RT mengatakan bahwa tugasnya sebagai supervisor akuntansi serta perannya sebagai istri dan ibu di rumah bukanlah suatu beban, dan ia telah siap dengan semua tugas dan tanggungjawab dalam melaksanakan perannya tersebut. Menurutnya, ia telah terbiasa menjalankan perannya di rumah dan di tempat kerja dengan seimbang dan merasakan kenyamanan dari aktivitasnya tersebut (Lihat hasil wawancara kode T.W.3.S3, T.W.9.S3, T.W.10.S3, dan T.W.11.S3).

Menurut staff RT, RT menjalankan kepemimpinannya dengan cara yang tegas, disiplin, dan tepat waktu. RT juga selalu memastikan para staffnya memahami tugas mereka masing-masing dan terbuka untuk diajak

berkomunikasi. Kedekatannya dengan staff ditunjukkan melalui kebiasaannya dalam memberikan masukan dan membagikan pengalaman hidup kepada mereka, serta humor yang ditunjukkan pada saat melakukan perbincangan dengan para staffnya di ruang kerja (Lihat hasil wawancara kode T.W.6.S3, T.W.23.S3, dan T.W.26.S3).

Selama penelitian berlangsung, yaitu tanggal 4 Juni, 18 Juni, 28 Juli, dan 2 Agustus 2010, peneliti mengamati bahwa RT adalah pemimpin yang teliti dan selalu menanggapi pembicaraan santai yang sering muncul dari para staffnya dengan humor, sehingga suasana di ruang kerja terlihat akrab dan tidak tegang. Peneliti merasakan suasana yang lebih formal saat berada di ruang kerja divisi akuntansi, karena pekerjaan di divisi tersebut memerlukan fokus dan konsentrasi yang lebih tinggi, berhubungan dengan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan terhadap data-data laporan keuangan perusahaan.

RT menceritakan bahwa ia selalu menyusun skala prioritas dalam menjalankan segala aktivitasnya, agar semuanya selesai tepat pada waktunya dengan hasil yang maksimal. Selain itu, ia juga memotivasi para staffnya untuk melakukan kerjasama dan menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu. Menurutnya strategi tersebut terbukti efektif untuk memaksimalkan kerjasama tim dalam penyelesaian tugas dan mengurangi terjadinya masalah dalam pekerjaan. Saat ia harus memprioritaskan pekerjaan kantor, misalnya pada waktu lembur, sementara biasanya ia sudah berada di rumah pada jam tersebut, maka ia memberitahukan aktivitasnya tersebut kepada anaknya dan menjelaskan kepada mereka.

Skala prioritas menjadi acuan penting bagi RT untuk menjalankan perannya secara beriringan dan seimbang (Lihat hasil wawancara kode T.W.7.S3 dan T.W.9.S3).

Menurut RT, ia lebih sering merasakan kebahagiaan dalam menjalankan semua aktivitasnya tersebut. RT mengungkapkan bahwa ia sangat bersyukur semua yang telah ia dapatkan dalam hidup, karena ia meyakini bahwa dengan bersyukur, Allah akan memberikan tambahan nikmat. RT mengungkapkan bahwa kebahagiaan yang ia rasakan cenderung stabil, meskipun ia menyadari bahwa keadaan emosinya kadang berubah-ubah, tetap ia mengaku bahwa kebahagiaan lebih sering ia rasakan dan tetap dapat dikatakan stabil. RT mengatakan bahwa kebahagiaan dalam hidupnya ia rasakan dari manfaat yang mampu ia berikan untuk membahagiakan orang lain, baik di keluarga maupun di tempat kerja. RT menambahkan bahwa kebahagiaan terbesarnya adalah memberikan sesuatu yang bermanfaat untuk orang tua, suami, dan anaknya (Lihat hasil wawancara kode T.W.12.S3, T.W.15.S3, dan T.W.18.S3).

Menurut RT, kebahagiaan yang ia rasakan membawa banyak manfaat baginya, diantaranya menumbuhkan semangat untuk beraktivitas, tidak mudah stress, tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan masalah, dan memberikan manfaat bagi penampilan fisik. Anak RT mengatakan bahwa menurutnya RT selalu terlihat bahagia dan jarang terlihat sedih. Staff RT juga menilai bahwa RT adalah orang yang bahagia, karena ia selalu terlihat ceria, memiliki selera humor, dan tidak menunjukkan

ekspresi yang selalu murung (Lihat hasil wawancara kode T.W.19.S3, T.W.20.S3, T.W.21.S3, dan T.W.26.S3).

Peneliti mengamati indikasi-indikasi kebahagiaan yang ditunjukkan RT dengan melihat penampilan RT serta ekspresi yang selalu dimunculkan RT. Selama penelitian berlangsung, yaitu tanggal 4 Juni, 18 Juni, 28 Juli, dan 2 Agustus 2010, peneliti mengamati bahwa RT selalu menunjukkan penampilan yang rapi dan selalu memakai aksesoris yang serasi dengan baju dan jilbab yang ia kenakan. Ekspresi non verbal yang ditunjukkan RT juga mengindikasikan bahwa ia bahagia, yaitu melalui ekspresi wajah yang selalu ceria dan ramah dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti yang ditunjukkan oleh RI dan IM.

Saat peneliti menggali data mengenai cara RT dalam menyikapi kondisi yang membuatnya merasa kurang bahagia, RT mengatakan bahwa ia pernah merasakan kondisi tersebut pada saat ayahnya meninggal dunia. Ia menemukan cara untuk mengatasi kondisi tersebut, yaitu dengan cara menenangkan dirinya sendiri dan menasehati dirinya untuk dapat menerima dan mengikhlaskan keadaan tersebut. Saat RT merasakan ada masalah di tempat kerja, maka ia akan langsung mengkomunikasikannya kepada para staffnya. RT mengatakan bahwa tidak akan ada yang mengganggu pikirannya lagi, karena permasalahan dapat diselesaikan melalui cara-cara tersebut (Lihat hasil wawancara kode T.W.13.S3).

Anak RT memberikan keterangan bahwa ketika terjadi masalah di rumah, RT tidak pernah menyelesaikannya dengan sikap marah, tetapi dengan komunikasi yang baik. Staff RT juga menyatakan bahwa RT

menyelesaikan permasalahan di pekerjaan dengan komunikasi yang baik, memeberikan masukan dan nasehat kepada staff saat mereka berbuat kesalahan, dan terus memantau kualitas kerja staff, sehingga para staff merasakan kedekatan dan kenyamanan dalam bekerja (Lihat hasil wawancara kode T.W.22.S3, T.W.24.S3, dan T.W.25.S3).

Indikator II: Mampu menjadi inspirasi bagi orang lain.

Kenyamanan staff dalam bekerja, salah satunya dikarenakan sikap yang ditunjukkan RT dalam memimpin devisinya memberikan inspirasi bagi mereka. Menurut staff RT, ia merasa terinspirasi oleh ketaatan RT dalam beribadah dan strategi perencanaan yang dibuat RT dalam hidupnya, baik dalam berkeluarga ataupun dalam berkarir. Sedangkan menurut anaknya, RT mampu memberikan inspirasi baginya dalam hal berbuat jujur dan keseimbangan yang dilakukan RT dalam bekerja dan mengurus keluarga (Lihat hasil wawancara kode T.W.27.S3 dan T.W.28.S3).

Indikator III: Merasakan kepuasan dalam hidup, diantaranya berasal dari kepuasan kerja, kepuasan pernikahan, spiritualitas, dan interaksi sosial yang baik.

RT menilai bahwa ia merasakan kepuasan dengan hasil kerjanya, akan tetapi ia tidak ingin berhenti hanya sampai di situ saja. RT ingin meningkatkan kinerjanya dalam memimpin devisinya. RT mengatakan bahwa ia mensyukuri karir yang ia dapatkan dan berusaha untuk terus

meningkatkan kualitasnya agar lebih baik lagi. Staff RT mengatakan bahwa RT selalu menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu, teliti, dan rapi, sehingga ia menilai bahwa RT adalah pemimpin yang profesional dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di tempat kerja (Lihat hasil wawancara kode T.W.38.S3 dan T.W.39.S3).

RT juga mengungkapkan bahwa ia merasa puas dengan pernikahan yang ia jalani dengan suaminya karena rumah tangganya selalu dalam keadaan baik, meskipun saat ini ia dan anaknya tidak tinggal serumah dengan suaminya. RT mengatakan bahwa suaminya bekerja di Surabaya, sehingga suaminya tinggal di sana dan pulang ke rumah setiap akhir minggu. Menurut RT, kondisi tersebut bukanlah suatu masalah, karena yang terpenting baginya adalah komunikasi yang terjaga dengan baik. RT juga menceritakan bahwa suaminya sangat memberikan perhatian kepadanya dan anak-anak mereka (Lihat hasil wawancara kode T.W.32.S3 dan T.W.33.S3).

Keputusan RT untuk terus berkarir di bidang industri meskipun ia telah menikah dan mempunyai anak tidak terlepas dari dukungan yang diberikan oleh suami dan anak-anaknya. RT mengatakan bahwa selama ini keluarganya tidak pernah memberikan komplain mengenai aktivitasnya di dunia kerja. Anak RT justru mengatakan bahwa ia bangga dengan karir yang dimiliki oleh orangtuanya, dan ia memahami aktivitas kedua orangtuanya tersebut (Lihat hasil wawancara kode T.W.29.S3 dan T.W.30.S3).

Aspek spiritualitas RT tercermin melalui keterangan yang ia berikan bahwa ia lebih memutuskan untuk mengikuti kegiatan pengajian, karena melalui kegiatan tersebut ia dapat lebih banyak menyerap nilai-nilai dan ajaran agama dan kemudian mengamalkannya. Melalui cara tersebut ia lebih merasakan ketenangan dan kebahagiaan, karena setiap tindakannya sesuai dengan ajaran agama. Selain itu ia juga mengatakan bahwa ia sangat bersyukur apa yang telah ia peroleh saat ini dan ia berpendapat bahwa bersyukur mampu menumbuhkan keikhlasan, sehingga meningkatkan kebahagiaan. RT menjelaskan bahwa nabi pernah bersabda agar manusia selalu bersyukur dengan apa yang telah diperoleh dan menjalankan apa yang ada saat ini dengan sebaik mungkin (Lihat hasil wawancara kode T.W.12.S3, T.W.16.S3, T.W.17.S3, T.W.35.S3, T.W.36.S3, T.W.38.S3).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan aspek spiritualitas RT, RT berlangganan majalah yang berisi tentang pengetahuan mengenai ajaran-ajaran Islam setiap satu minggu sekali.

RT menceritakan bahwa interaksinya dengan rekan kantor, keluarga, dan tetangga terjalin dengan baik. RT merasakan tidak pernah memiliki masalah yang serius dalam keluarga, sedangkan di kantor lebih berpotensi untuk terjadi kesalahpahaman atau masalah, karena interaksi terjadi dengan banyak orang. Menurutnya komunikasi dan interaksi yang baik perlu dibangun dengan siapa saja, agar dapat lebih memahami mereka, sehingga dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman dan masalah lainnya (Lihat hasil wawancara kode T.W.34.S3 dan T.W.37.S3).

Masalah 2: Apa saja strategi yang digunakan oleh para pemimpin perempuan untuk menyeimbangkan perannya sebagai pemimpin di tempat kerja sekaligus sebagai istri dan ibu di keluarga?

Indikator: Mampu menyeimbangkan peran di tempat kerja dan di keluarga.

Mengenai keseimbangan peran yang ia jalankan di tempat kerja dan di keluarga, RT mengatakan bahwa ia sempat mengalami kesulitan saat anaknya masih kecil, yaitu mengenai masalah merawat dan mengasuh anak saat RT dan suaminya sedang bekerja. Akhirnya RT memutuskan untuk menggunakan jasa *baby sitter* dan pembantu yang menurutnya sangat bisa dipercaya untuk mengurus anak-anaknya. RT mengatakan bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Menurut RT, keseimbangan peran ia jalankan dengan cara memprioritaskan peran sebagai pimpinan ketika ia berada di tempat kerja dan memprioritaskan perannya sebagai istri dan ibu ketika ia berada di luar jam kerja (Lihat hasil wawancara kode T.W.40.S3 dan T.W.41.S3).

RT berpendapat bahwa sesibuk apapun aktivitas yang ia lakukan, yang terpenting adalah mampu menjalankannya secara beriringan dan seimbang, sehingga ia memiliki karir yang baik, rumah tangga yang harmonis, serta anak-anak yang sehat dan pintar. RT menjalankan perannya sebagai pemimpin di tempat kerja dengan cara yang profesional, yaitu disiplin, tepat waktu, teliti, dan mengkomunikasikan segala sesuatu di pekerjaan bersama staffnya, seperti keterangan yang disampaikan

staffnya pada paparan data sebelumnya. Staff RT mampu merasakan kenyamanan dengan kepemimpinan yang dijalankan RT tersebut (Lihat hasil wawancara kode T.W.23.S3, T.W.39.S3 dan T.W.41.S3).

Sedangkan keseimbangan peran di keluarga ia lakukan dengan cara memberikan perhatian kepada keluarga, diantaranya melalui komunikasi yang dilakukan setiap hari melalui telpon saat RT berada di tempat kerja, menyempatkan untuk menjemput anaknya pulang sekolah dan makan bersama saat jam istirahat kantor, berusaha untuk menghadiri setiap pertemuan sekolah, serta memberikan waktu yang berkualitas bersama keluarga (Lihat hasil wawancara kode T.W.31.S3 dan T.W.41.S3).

RT juga berusaha membentuk anak-anaknya menjadi anak yang berkualitas, yaitu dengan cara mengikutsertakan mereka untuk memperoleh pelajaran tambahan di lembaga bimbingan belajar dan pendidikan non formal untuk mengarahkan bakat dan minat yang mereka miliki melalui cara yang positif. Strategi yang dilakukan RT membuat anaknya mampu memahami segala aktivitas RT di tempat kerja, tetap merasakan perhatian yang diberikan oleh RT di tengah kesibukannya di tempat kerja, dan memiliki kedekatan dan keterbukaan dalam keluarga (Lihat hasil wawancara kode T.W.28.S3, T.W.42.S3 dan T.W.43.S3).

b) Analisa Data

1. Deskripsi Kebahagiaan pada Pemimpin Perempuan

Salah satu tokoh menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap hidupnya, mencakup segi kognitif dan afeksi. Evaluasi kognitif sebagai komponen kebahagiaan seseorang diarahkan pada penilaian kepuasan individu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, keluarga, dan pernikahan. Sedangkan evaluasi afektif merupakan evaluasi mengenai seberapa sering seseorang mengalami emosi positif dan negatif (Diener dalam Astuti, 2007:29).

Definisi tersebut merupakan dasar bagi peneliti untuk mengetahui kestabilan dan keseringan subyek dalam merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Melalui wawancara yang dilakukan dengan subyek, staff subyek, dan salah satu anggota keluarga subyek, maka peneliti berasumsi bahwa ketiga subyek dalam penelitian ini lebih sering merasakan kebahagiaan di sepanjang hidupnya dan kebahagiaan yang mereka rasakan cenderung stabil. Mengenai deskripsi kebahagiaan dari masing-masing subyek, akan terlihat bahwa mereka memiliki deskripsi kebahagiaan yang cukup bervariasi. Deskripsi kebahagiaan tersebut berkaitan dengan makna yang diberikan oleh masing-masing subyek terhadap kebahagiaan yang mereka rasakan dalam hidup, yaitu sebagai berikut:

1) Subyek 1

RI mendeskripsikan kebahagiaannya sebagai kondisi psikologis yang positif, yaitu lebih sering ia rasakan dari semua aktivitasnya yang membawa manfaat bagi orang lain. RI sangat menikmati aktivitasnya di media karena hal tersebut sangat berkaitan dengan usaha-usaha dalam menyediakan sesuatu yang

bermanfaat bagi masyarakat, yaitu berupa penyajian program berita, pendidikan, maupun hiburan kepada masyarakat.

Menurut peneliti, kebahagiaan yang dirasakan RI di tempat kerja berawal dari kenyamanan dan kepuasan yang diperoleh dari hasil kerjanya dalam memberikan sumbangan-sumbangan ide yang bermanfaat bagi kemajuan program radio, yang selanjutnya memberikan manfaat bagi masyarakat dan mendapatkan apresiasi yang baik dari mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti serta keterangan yang disampaikan oleh staffnya, selain memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan tim, RI juga memiliki kelebihan dalam berkomunikasi dan bernegosiasi dengan para relasinya. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan bahwa RI memiliki hubungan yang baik dengan para staffnya dan karyawan dari devisi lain. Staff RI mengatakan bahwa semangat dan kerja keras yang ditunjukkan RI menjadikan sebuah inspirasi baginya untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Kepemimpinan yang ia jalankan lebih ditekankan pada kekompakan tim, yaitu dilakukan dengan cara membiasakan anggota tim untuk saling terbuka dalam menerima kritikan dan masukan untuk memperbaiki kinerja tim, serta menjalin komunikasi yang baik dengan mereka.

Kebahagiaan RI dalam menjalankan perannya di keluarga didapatkan dari kepuasannya dalam memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan anaknya. RI memaknai aktivitasnya dalam mengasuh dan memberikan pembelajaran kepada anak merupakan kebahagiaan terbesar dalam hidupnya, jika dibandingkan dengan aktivitas lain yang ia

jalankan. Bagi RI, anak adalah salah satu kekuatan terbesarnya dalam hidup, sehingga ia merasakan kebahagiaan yang besar saat mampu melakukan aktivitas yang bermanfaat dalam mendukung perkembangan anaknya. Ia juga mengatakan bahwa ia selalu berusaha mendidik dan melatih kemandirian anak sejak dini, agar anaknya memiliki kualitas dan kesiapan yang matang dalam menjalani hidup.

RI melakukan kerjasama yang baik dengan suaminya dalam menjalankan perannya tersebut. Bahkan RI mengaku bahwa kepuasannya dalam bekerja, salah satunya dikarenakan adanya dukungan dari suami terhadap aktivitasnya di tempat kerja dan kesediaannya dalam berbagi peran dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan menyediakan waktu yang berkualitas untuk anak. Kepuasan dalam bekerja yang dirasakan oleh RI juga berpengaruh terhadap kepuasannya dalam pernikahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nieva & Gutek, yang menyatakan bahwa dengan bekerja perempuan dapat meningkatkan *well being* dan kompetensinya, yang kemudian akan memberikan pengaruh, salah satunya bagi kepuasan pernikahannya, apabila pasangan mendukung dengan aktivitas istri di tempat kerja (Nieva & Gutek dalam Desmayanti, 2009:19).

Aspek spiritualitas, yaitu berkaitan dengan keyakinan RI terhadap sumbangan besar dalam memberikan kebahagiaan baginya mampu menjadi motivasi bagi dirinya untuk bekerja keras dan selalu memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, karena menurutnya Tuhan tidak akan memberikan kebahagiaan apabila manusia tidak berusaha.

Hal tersebut merupakan salah satu dorongan yang mempengaruhi kepuasannya dalam bekerja, kemudian juga memiliki keterkaitan dengan kepuasannya dalam menjalani pernikahan dan menyeimbangkan peran, yang selanjutnya juga akan menambah kebahagiaan RI.

2) Subyek 2

IM mendeskripsikan kebahagiaan yang sering ia rasakan sebagai sebuah kekuatan yang memuat energi-energi positif, sehingga membuatnya tidak mudah merasa stress dan merasakan kesenangan dalam menjalankan semua aktivitasnya, tidak cepat merasa marah, lebih mampu berpikir dan menyikapi segala sesuatu secara positif. IM mengatakan bahwa kebahagiaan terbesarnya dan yang selalu ia rasakan sampai saat ini berasal dari kemudahan-kemudahan yang diberikan Allah kepadanya, sehingga ia sering mencapai apa yang telah ia rencanakan dan mampu menjalankan perannya di tempat kerja dan di keluarga dengan baik.

IM mendeskripsikan kebahagiaan yang ia peroleh dari tempat kerja sebagai hasil dari niat baik dan kejujuran yang selalu ia terapkan dalam menjalankan tugasnya, yaitu melayani setiap kebutuhan rumah tangga perusahaan dengan keikhlasan dan rasa senang. IM akan lebih merasakan kepuasan terhadap hasil kerjanya apabila mereka yang dilayani juga mampu merasakan kepuasan dari pelayanan yang telah diberikan oleh devisinya. Kepuasan dari orang lain terhadap hasil kerja yang kita berikan merupakan salah satu bentuk apresiasi.

Apresiasi yang didapatkan IM dan RI dari hasil kerja yang mereka tunjukkan tentu akan meningkatkan kepuasan dan kebahagiaannya. Khavari

mengungkapkan bahwa apresiasi yang diberikan oleh orang lain terhadap ide ataupun kreativitas yang diciptakan oleh seseorang menyebabkannya merasa bermanfaat dan hal tersebut berkorelasi kuat dengan kebahagiaan (Khavari, 2006:134).

Menurut IM, sebagian besar aktivitas yang ia jalankan di tempat kerja dan di rumah memiliki hubungan yang sangat erat, yaitu sama-sama melayani orang lain. Saat ia berada di tempat kerja, maka pelayanan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, dan ketika ia berada di rumah maka ia melayani keluarganya. Kedua aktivitas tersebut sama-sama mendatangkan kepuasan yang berujung pada kebahagiaan dalam hidupnya.

Selain kepuasan yang ia dapatkan dari perannya sebagai ibu dan dari hasil kerjanya, IM juga merasakan kepuasan dalam pernikahannya. IM memiliki kondisi yang berbeda dengan RI, karena ia memiliki suami yang berkarir di luar kota dan memiliki intensitas yang jarang untuk bertemu. Akan tetapi, IM mampu menyikapi kondisi tersebut bukan sebagai beban. IM mengaku bahwa ia dan suaminya saling mendukung dalam hal karir, selalu menciptakan komunikasi yang baik, menciptakan kedekatan serta menjaga keharmonisan keluarga, karena mereka menginginkan keberhasilan dalam berkeluarga dan berkarir.

Kemampuan IM dalam menyikapi berbagai kondisi secara positif juga diungkapkan oleh staffnya. Staff IM mengatakan bahwa IM adalah sosok pemimpin yang selalu terlihat santai dan tidak pernah stress dalam menjalankan tugasnya, meskipun pekerjaan sedang menumpuk. IM tidak pernah mengungkit-ungkit lagi kesalahan yang dilakukan oleh para staffnya,

setelah masalah tersebut diselesaikan dengan komunikasi yang baik. Hal tersebut membuat mereka merasa dipercaya untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kinerjanya, serta memberikan kenyamanan dalam bekerja.

Selain itu staffnya juga memberikan keterangan bahwa IM juga selalu bersemangat dalam menjalankan tugasnya dan menunjukkan hasil yang maksimal dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sikap dan kinerja yang ditunjukkan oleh IM mampu menjadi inspirasi bagi staff IM dan memotivasinya untuk lebih menyelesaikan tugas-tugasnya dengan semangat tanpa merasa terbebani. Anak IM mengatakan bahwa IM adalah teladan yang baik baginya, terutama ketaatannya dalam beribadah, sikapnya yang sering menyenangkan orang lain, dan semangat yang ditunjukkan dalam menjalankan aktivitasnya.

Pemaknaan yang berbeda dengan RI mengenai spiritualitas juga ditunjukkan oleh IM. Peneliti melakukan analisa mengenai aspek spiritualitas IM dari cerita-cerita yang diungkapkannya saat peneliti melakukan wawancara dengannya. Menurut IM banyak berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah merupakan salah satu cara yang penting untuk dilakukan agar kestabilan kebahagiaan dalam hidup dapat dirasakan. IM mengatakan bahwa segala aktivitasnya dalam menjalankan peran di tempat kerja dan di keluarga ia niati dengan ibadah, bahkan IM mewajibkan dirinya untuk melakukan shalat tahajud setiap malam, sehingga ia merasakan kebahagiaan dalam setiap aktivitasnya.

IM meyakini bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah, salah satunya dengan shalat tahajud akan memberikan banyak manfaat seperti yang telah ia rasakan, diantaranya ia selalu diberikan kemudahan dalam segala

urusan oleh Allah, menjadikan hidupnya selalu bahagia, lebih tenang dalam menjalani hidup, dan mampu menyikapi masalah dengan baik.

Ketenangan yang didapatkan oleh seseorang yang melaksanakan shalat tahajud mempunyai nilai spiritual yang lebih tinggi, karena shalat tahajud mempunyai dimensi dzikrullah (mengingat Allah) (Majid, 2008:15).

Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. Ar-Ra'd:28) (Departemen Agama RI, 2002:253).

Hikmah yang diperoleh dari pelaksanaan shalat tahajud adalah bisa menghapus dosa dan mendatangkan ketenangan, dan menghindarkan dari penyakit (HR. Turmudzi) (Majid, 2008:15).

Selain itu, hikmah lain yang dapat diperoleh dengan melaksanakan shalat tahajud adalah akan menghilangkan perasaan pesimis, rendah diri, minder, kurang berbobot, berganti dengan sikap selalu optimis, penuh percaya diri, dan pemberani tanpa disertai sifat sombong dan takabur (Thahari dalam Majid, 2008:18).

Penjelasan tersebut mampu menjadi indikasi bahwa kebahagiaan yang dirasakan oleh IM juga berasal dari aspek ketaatannya dalam beribadah, salah satunya ia tunjukkan dengan melaksanakan shalat tahajud secara rutin setiap malam.

3) Subyek 3

RT memaknai kebahagiaan sebagai kondisi psikologis yang positif, yang sering ia rasakan saat ia mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kebahagiaan orang lain, baik di tempat kerja maupun di rumah. Hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain salah satunya ditunjukkan RT melalui kepemimpinan yang ia jalankan. Kemampuannya dalam memimpin staff dengan profesional merupakan kepuasan yang ia dapatkan dari aktivitasnya di tempat kerja. Staff RT menceritakan bahwa dalam memimpin tim, RT selalu memberikan masukan dan bimbingan yang baik kepada staffnya ketika mereka berbuat kesalahan atau kurang memahami tugas-tugasnya.

Menurut RT kebahagiaan membawa banyak manfaat di setiap aktivitas yang ia jalankan, diantaranya menumbuhkan semangat untuk beraktivitas, tidak mudah stress, tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan masalah, dan memberikan manfaat bagi penampilan fisik.

Pasiak berpendapat bahwa salah satu ciri orang yang bahagia adalah ketika kehadirannya dirasakan dapat membawa manfaat bagi orang lain (Pasiak, 2009:177).

RT mengatakan bahwa kebahagiaan terbesarnya adalah ketika ia mampu memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi suami, anak, dan orangtuanya. Pernyataan dari RT tersebut membuat peneliti berasumsi bahwa kebahagiaan RT tidak hanya berasal dari manfaat yang ia berikan untuk orang lain saja, tetapi juga berasal dari pengalaman yang pernah membuatnya merasa paling sedih, yaitu saat ayahnya meninggal dunia.

RT mampu mengatasi kondisi tersebut dengan mengubah cara berpikirnya dan kontrol diri yang baik, sehingga ia dapat mengikhlaskan

kepergian ayahnya dan menyikapi kondisi tersebut dengan lebih positif. Menurut peneliti, RT mampu menemukan kebahagiaan melalui cara yang ia pilih untuk mengatasi sebuah kondisi yang awalnya membuat ia merasa sangat sedih. Pengalaman tersebut tidak ditemukan pada RI dan IM, karena mereka mengatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami kondisi yang membuat mereka merasa sangat tidak bahagia.

Sama halnya dengan RI dan IM, RT juga mampu memberikan inspirasi bagi orang lain. Staff RT mengatakan bahwa RT memberikan inspirasi baginya dalam hal ketaatan beribadah dan perencanaan hidup yang selalu disiapkan oleh RT untuk menjalankan segala aktivitasnya. Anak RT juga mengungkapkan bahwa RT merupakan sumber inspirasi baginya, melalui kejujuran dan keseimbangan yang ia tunjukkan dalam menjalankan perannya di tempat kerja dan di keluarga.

Inspirasi yang diberikan oleh subyek kepada orang lain untuk melakukan aktivitas positif merupakan salah satu cerminan dari deskripsi kebahagiaan yang ditunjukkan oleh subyek. Pasiak mengemukakan bahwa orang yang bahagia akan mampu menjadi sumber inspirasi bagi orang lain (*inspired*). Mereka dapat memotivasi orang lain untuk bergerak melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan. Orang yang bahagia dapat menularkan kebahagiaan yang dirasakan kepada orang lain (Pasiak, 2009:177).

RT juga menunjukkan indikasi bahwa kebahagiaannya juga berasal dari spiritualitas yang ia yakini. RT memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan aspek spiritualitasnya tersebut dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian yang ada di lingkungannya. Selain itu, RT juga

berlangganan majalah yang berisi tentang pengetahuan agama Islam setiap minggunya.

Peneliti juga menilai bahwa RT memiliki pengetahuan yang baik mengenai agama dan mampu menerapkannya, salah satunya melalui ucapan RT yang mengatakan bahwa nabi pernah bersabda agar manusia selalu bersyukur dan menjalankan apa yang ada saat ini dengan sebaik-baiknya. RT mengatakan bahwa ia selalu bersyukur dengan apa yang telah didapatkan dalam hidup, karena dengan bersyukur ia mampu merasakan keikhlasan dalam menerima segala yang diberikan Allah kepadanya, tidak merasa kurang, dan kondisi tersebut dapat meningkatkan kebahagiaan hidupnya.

Banyak penelitian meyakini bahwa aktivitas keagamaan memang dapat menenangkan dan menyamankan seseorang, sehingga seseorang dapat merasakan kebahagiaan, kepuasan hidup, moral, ataupun kualitas hidup (Beit Hallahmi, B & Argyle dalam Muafi, 2003:5).

Sejalan dengan ungkapan di atas, Beehr dkk juga mengungkapkan bahwa ketaatan beragama berhubungan dengan kualitas hidup seseorang (Beehr dkk dalam Muafi, 2003:5).

Bersyukur sebagai salah satu bentuk ketaatan beragama yang diterapkan oleh seseorang, diartikan sebagai rasa terimakasih dan bahagia, sebagai respon penerimaan karunia, entah karunia tersebut merupakan keuntungan yang terlihat dari orang ataupun momen kedamaian yang ditimbulkan oleh keindahan alamiah. Secara singkat, orang yang bersyukur adalah orang yang menerima sebuah karunia dan sebuah penghargaan, dan mengenali nilai serta karunia tersebut. bersyukur bisa diasumsikan sebagai kekuatan dan keutamaan

yang mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik (Peterson & Seligman dalam Arbiyah dkk, 2008:14).

Survey yang diadakan oleh Gallup terhadap remaja dan orang dewasa Amerika menunjukkan bahwa lebih dari 90% responden mengekspresikan rasa syukur, sehingga membantu mereka untuk merasa bahagia (Gallup dalam Emmons & McCullough dalam Arbiyah dkk, 2008:12).

Ketaatan beragama yang ditunjukkan oleh seseorang merupakan salah satu manifestasi dari kedekatannya dengan Tuhan, yang akan berujung pada kebahagiaan. Allah berfirman,

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ط وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ط
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ط وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ط إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qashash: 77) (Departemen Agama RI, 2002:395).

Selain aspek spiritualitas, RT juga mengemukakan bahwa selama ini ia merasakan kepuasan dari kinerja yang telah dilakukan, ia juga berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya tersebut, seperti yang juga diungkapkan oleh RI dan IM. Peningkatan kualitas kerja merupakan salah satu bentuk dari peningkatan kualitas kepribadian, yang merupakan salah satu standar yang digunakan untuk mengetahui kebahagiaan seseorang (al-Qu'ayyid, 2004:25).

Lebih jauh peneliti menganalisa indikasi-indikasi kebahagiaan yang ditunjukkan subyek berdasarkan hasil wawancara dengan staff dan salah satu anggota keluarga subyek, serta hasil observasi yang dilakukan terhadap subyek. Menurut peneliti, kebahagiaan yang dirasakan oleh ketiga subyek mampu dirasakan oleh orang-orang yang setiap hari berinteraksi dengannya. Hal ini terbukti dengan keterangan yang diberikan oleh staff masing-masing subyek yang menyatakan bahwa mereka menilai subyek merupakan pemimpin yang memiliki kebahagiaan dalam hidupnya. Mereka mengatakan bahwa kebahagiaan tersebut dapat dirasakan melalui sikap yang ditunjukkan oleh masing-masing subyek dalam kesehariannya.

Berdasarkan penjelasan dari para staffnya, kebahagiaan RI, IM, dan RT dinilai dari ekspresi wajah yang selalu terlihat ceria, tidak pernah menunjukkan kemarahan melalui sikap atau perilaku yang negatif, dan memiliki selera humor yang tinggi. Menurut staffnya, hal yang dilakukan oleh RI, IM, dan RT ketika terjadi permasalahan di tempat kerja adalah mengkomunikasikannya dengan cara yang baik kepada pihak-pihak yang terkait dalam masalah tersebut. Keterangan yang sama juga didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan anak IM dan RT, serta ibu RI, yang menyatakan bahwa RI, IM, dan RT juga menunjukkan sikap yang sama ketika menjalankan perannya sebagai ibu dan istri di keluarga.

Peneliti juga mengamati ekspresi verbal dan non verbal yang ditunjukkan oleh subyek di tempat kerja. RI, IM, dan RT merupakan pemimpin yang ramah terhadap karyawan lain, sering menunjukkan ekspresi senyum saat berinteraksi dengan orang lain, sering mencairkan suasana di ruang kerja

melalui humor yang mereka keluarkan, dan selalu berpenampilan rapi disertai aksesoris yang serasi dengan busana yang dikenakan.

Indikasi-indikasi kebahagiaan yang dirasakan subyek seperti pemaparan di atas, didukung oleh pendapat Campbell, yang menyatakan bahwa orang bahagia pada umumnya memiliki kelebihan di berbagai aspek, diantaranya kecerdasan, pendidikan, penampilan, keterampilan sosial, kinerja yang lebih baik, kontrol diri serta optimisme yang tinggi (Campbell *et al* dalam Argyle & Martin, 1991:93).

Peneliti juga mengamati bahwa RI, IM, dan RT menunjukkan kemiripan dalam menjalankan kepemimpinannya di tempat kerja, terutama dalam hal kedekatan yang terjalin antara mereka dengan para staffnya, yang ditunjukkan melalui keterbukaan dan komunikasi yang baik, penciptaan suasana kekeluargaan dalam memimpin tim, mengutamakan kekompakan tim, dan memberikan motivasi agar para staffnya lebih meningkatkan kinerja mereka.

Peneliti berasumsi bahwa kepemimpinan yang dijalankan oleh ketiga subyek merupakan indikasi dari gaya kepemimpinan transformasional. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson, bahwa kepemimpinan transformasional selalu berusaha menciptakan suasana kekeluargaan di dalam dan di antara bawahan/anggota organisasi, dengan saling melindungi dan mendukung proses pengaktualisasian visi yang menguntungkan (Johnson & Johnson dalam Nawawi dalam Sundari, 2006:17).

2. Strategi yang Digunakan Para Pemimpin Perempuan dalam Menyeimbangkan Perannya sebagai Pemimpin di Tempat Kerja sekaligus Istri dan Ibu di Keluarga

Ketiga subyek mengatakan bahwa keseimbangan dalam menjalankan aktivitas di tempat kerja dan di keluarga merupakan hal yang penting dan harus dilakukan saat mereka memutuskan untuk tetap berkarir setelah menikah dan mempunyai anak.

Sesibuk apapun RI dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan di tempat kerja sekaligus sebagai istri dan ibu di keluarga, ia menilai bahwa dirinya telah mampu menyeimbangkan perannya tersebut dengan baik.

RI berusaha menyeimbangkan perannya di tempat kerja dengan cara menjaga profesionalisme dalam bekerja, yaitu mengoptimalkan perannya sebagai pemimpin saat berada di tempat kerja, melalui loyalitas dan semangat kerja yang tinggi, keaktifan dalam memberikan masukan ide bagi kemajuan dan perbaikan program radio, tidak mencampuradukkan segala permasalahan di luar pekerjaan dengan masalah yang ada di pekerjaan, berusaha menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan mengkomunikasikan segala sesuatu yang menyangkut pekerjaan dengan para staffnya.

Saat RI berada di rumah, ia menyeimbangkan perannya dengan cara bekerja sama dengan ibu dan suaminya. RI bekerjasama dengan ibunya dalam hal mengurus anak ketika ia dan suaminya sedang bekerja. RI bekerja sama dengan suaminya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak saat mereka tidak sedang bekerja. RI bahkan mengharuskan dirinya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan menyiapkan kebutuhan anak

terlebih dahulu sebelum ia berangkat bekerja. Hasil wawancara dengan ibu RI menghasilkan data bahwa RI menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan mengurus keluarga dengan baik meskipun ia sibuk di tempat kerja, bahkan RI melakukannya tanpa menggunakan jasa pembantu.

Cara RI dalam memberikan perhatian kepada keluarga, terutama untuk anaknya yang masih kecil dilakukan dengan menyediakan waktu penuh dan berkualitas setiap akhir pekan. Menurut RI, pemberian waktu yang berkualitas untuk anak bukan sekedar dengan cara mengajaknya berjalan-jalan atau menemaninya bermain, tetapi lebih pada melakukan aktivitas bersama dan mengandung nilai.

Melakukan aktivitas bersama dan mengandung nilai merupakan salah satu cara dalam memberikan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan kepada anak, karena orang tua dapat langsung memberikan contoh dalam melakukan suatu aktivitas sambil memberikan pemahaman kepada anak, dan anak akan lebih mudah dalam mencontohnya. Melalui cara tersebut RI menanamkan kemandirian untuk anaknya yang baru dan mengenalkannya pada berbagai aktivitas yang ada di kehidupan sehari-hari. RI juga selalu memberikan perhatian melalui telpon atau sms untuk menanyakan aktivitas anaknya selama ia bekerja.

Strategi yang dilakukan RI dalam mengasuh anaknya yang saat ini berusia 2 tahun, yaitu melakukan aktivitas bersama dan mengandung nilai, merupakan bentuk aktivitas yang dapat memberikan rangsangan bagi perkembangan anak, khususnya saat mereka berusia antara 1-3 tahun. Pada usia tersebut anak melalui sistemnya, melihat dengan jelas efek dari bahasa

yang digunakan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, melihat dengan jelas asosiasi yang dibuat dengan bahasa dan sikap-sikap orang di lingkungan terhadap pemahaman yang dibuatnya (Hawadi, 2001:35).

Antara usia 1-3 tahun, anak memperoleh banyak hal dari lingkungan melalui apa yang mereka lihat, mereka sentuh dan rasakan, serta yang mereka dengar serta mereka cium. Keseluruhan proses tersebut merupakan substansi dari proses intelektual anak, sehingga hal yang paling disarankan adalah memenuhi rasa ingin tahu anak dengan cara memberikan mereka rangsangan (Hawadi, 2001:36).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka RI telah menerapkan salah satu strategi yang tepat dalam mengasuh anaknya yang saat ini masih berusia 2 tahun, yaitu dengan memberikannya rangsangan-rangsangan melalui aktivitas yang ia lakukan bersama anaknya.

Setelah mengetahui paparan data dan analisa mengenai strategi yang dilakukan oleh RI dalam menjalankan perannya di tempat kerja dan di keluarga, serta sikap yang ia tunjukkan dalam menjalankan perannya tersebut, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap IM dalam menjalankan aktivitasnya dan wawancara dengan staff IM. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa IM selalu menunjukkan sikap yang santai dan tidak stress dalam menyelesaikan setiap pekerjaannya dan selalu menunjukkan hasil yang maksimal dan tepat waktu. IM juga menerapkan komunikasi yang baik di dalam kepemimpinannya dan memiliki kedekatan dengan para staffnya.

Strategi yang ia dan suaminya terapkan untuk menjalankan perannya di keluarga adalah dengan memberikan pengertian kepada anak-anak mereka

sejak masih kecil, mengenai pekerjaan dan kesibukannya di tempat kerja. Melalui cara tersebut anak-anak mereka menjadi paham dengan aktivitas orangtuanya di tempat kerja dan tidak pernah komplain dengan kondisi tersebut.

IM juga membangun komunikasi yang baik dengan suami dan anak-anaknya, memberikan perhatian mereka di sela-sela aktivitasnya di kantor, yaitu dengan menelpon dan mengirimkan sms kepada mereka, serta meluangkan waktu bersama keluarga setiap akhir pekan.

Peran di keluarga ditunjukkan IM melalui aktivitas sehari-harinya dalam menemani anaknya belajar, mampu berperan sebagai ibu dan sahabat bagi anaknya, dan berusaha untuk mendatangi setiap pertemuan yang berkaitan dengan urusan akademik anaknya, misalnya mengambil raport.

Anak IM mengungkapkan bahwa ia telah paham dan tidak keberatan dengan aktivitas orangtuanya, karena ia juga memiliki aktivitas yang padat di luar rumah, yaitu sekolah dan les, sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu ukuran baginya untuk dapat lebih memahami aktivitas orangtuanya. Anak IM juga mengatakan bahwa ia dan orangtuanya memiliki komunikasi yang baik dan mereka selalu memberikan perhatian kepadanya meskipun memiliki kesibukan di tempat kerja.

Keseimbangan dalam menjalankan peran di tempat kerja dan di keluarga juga ditunjukkan oleh RT, bahkan ia menyusun skala prioritas dalam menjalankan seluruh aktivitasnya. RT mengungkapkan bahwa skala prioritas merupakan hal terpenting yang harus disusun agar dapat menjalankan peran di

tempat kerja dan di keluarga secara seimbang, sehingga semua aktivitas mendapatkan hasil yang maksimal dan tepat waktu.

RT mengungkapkan bahwa ketika ia berada di tempat kerja maka ia memprioritaskan pekerjaannya, dan ketika ia berada di luar jam kerja maka ia akan memprioritaskan perannya sebagai istri dan ibu di keluarga. RT juga melakukan hal yang sama dengan RI dan IM dalam memberikan perhatian kepada keluarga melalui sms dan telpon ketika ia berada di tempat kerja.

RT juga mengarahkan anak-anaknya untuk mengikuti berbagai aktivitas yang dapat menunjang kemampuannya dalam bidang akademik dan non akademik. RT mengatakan bahwa melalui kegiatan belajar tambahan yang diberikan oleh lembaga bimbingan belajar akan meningkatkan kemampuan akademik anak-anaknya, selain itu RT mendukung minat dan bakat yang dimiliki anaknya dengan memfasilitasi mereka untuk mengikuti aktivitas yang dapat mengarahkan minat dan bakat mereka. Strategi tersebut ia nilai sebagai cara yang efektif dalam membentuk anaknya menjadi anak-anak yang berkualitas.

D. Pembahasan

Kebahagiaan sebagai salah satu kajian dalam psikologi positif menunjukkan bahwa manusia memiliki sisi-sisi positif yang perlu dikembangkan secara terus menerus agar mereka dapat memiliki kehidupan yang berkualitas.

Setiap orang memiliki penilaian yang berbeda-beda terhadap kebahagiaan yang mereka rasakan. Hal itu disebabkan oleh adanya

pengalaman yang berbeda dan pemaknaan yang berbeda pula terhadap setiap pengalaman yang mereka peroleh dalam hidup serta faktor-faktor lain yang mendukung peningkatan kebahagiaan seseorang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan mampu merasakan kebahagiaan dengan perannya sebagai pemimpin di tempat kerja sekaligus sebagai istri dan ibu di keluarga, tanpa merasa terbebani dengan tugas dan tanggung jawab yang harus mereka jalankan dalam seluruh aktivitasnya. Para pemimpin perempuan justru memiliki komitmen untuk dapat menyeimbangkan perannya tersebut dengan baik, agar mereka mendapatkan kemajuan dan kualitas dalam berkarir dan berkeluarga.

Deskripsi kebahagiaan yang diawali dengan pemaknaan terhadap kebahagiaan itu sendiri akan berbeda pada masing-masing individu, seperti yang terjadi dalam penelitian ini. RI memaknai bahwa mengasuh anak merupakan kebahagiaan terbesar yang ia rasakan dalam hidup. RI merasakan kebahagiaan terbesar saat ia mampu memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangan anaknya.

Hal ini berbeda dengan yang dirasakan oleh IM. IM mengatakan bahwa kebahagiaan terbesarnya berasal dari kemudahan-kemudahan yang selalu ia dapatkan dalam hidup. IM juga mengatakan bahwa aktivitas yang ia lakukan di keluarga dan di tempat kerja memiliki hubungan yang sangat erat, yaitu sama-sama memberikan pelayanan, dan hal tersebut merupakan kebahagiaan yang besar baginya.

Sedangkan RT memaknai kebahagiaan terbesarnya berasal dari sesuatu yang mampu ia berikan untuk membahagiakan orangtua, anak-anak,

dan suaminya, yang salah satunya ia tunjukkan dengan kemampuannya mencapai karir yang baik, selain untuk memenuhi kebutuhannya dalam mengaktualisasikan diri. Kebahagiaan juga mampu ia peroleh dari pengalaman yang justru pada awalnya membuaat dirinya merasa sangat sedih.

Deskripsi kebahagiaan pemimpin perempuan saat menjalankan perannya di tempat kerja berkaitan erat dengan tugas dan tanggung jawab yang mereka miliki dalam pekerjaan. Kenyamanan yang mereka rasakan dalam menjalankan tugas-tugas mereka di tempat kerja, semangat dan kerja keras yang mereka tunjukkan, kepuasan yang mereka rasakan berkaitan dengan manfaat yang mampu ia berikan kepada orang lain melalui kinerjanya, kerjasama dan kekompakan yang berhasil ia bangun dengan para staffnya, sehingga mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, mampu memberikan kepuasan tersendiri pada pemimpin perempuan dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin di tempat kerja.

Selain menjalankan peran di tempat kerja dengan baik, pemimpin perempuan juga mampu menunjukkan perhatian mereka kepada keluarga, baik saat mereka berada di tempat kerja maupun sedang berada di rumah, mengurus segala keperluan rumah tangga dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga saat mereka berada di rumah.

Setelah menganalisa data yang diperoleh dari lapangan, peneliti melihat bahwa aktivitas pemimpin perempuan dalam menjalankan perannya di keluarga saling berkaitan dengan aktivitasnya dalam menjalankan peran di tempat kerja, karena sikap yang mereka tunjukkan dalam menjalankan peran di tempat kerja juga terlihat saat ia menjalankan perannya di keluarga.

Mereka menunjukkan usahanya dalam membangun suasana kekeluargaan dan kedekatan dalam menjalankan perannya dan menyelesaikan segala permasalahan melalui komunikasi yang baik, sehingga hal tersebut tidak akan menyakiti pihak lain dan meminimalisir terjadinya konflik.

Kemampuan dan keinginan yang dimiliki oleh pemimpin perempuan untuk tetap mengurus keluarganya dengan baik, meskipun mempunyai kesibukan berkarir, serta sikap yang ditunjukkan dalam menjalankan perannya di tempat kerja dan di keluarga, seperti yang dipaparkan di atas sesuai dengan ungkapan Kartini Kartono, yang menyatakan bahwa salah satu karakter khas pada perempuan yaitu mereka dibekali sifat-sifat kelembutan dan keibuan, tanpa mementingkan diri sendiri (Kartono, 1986:192).

Sifat-sifat kelembutan, keibuan, dan tidak mementingkan diri sendiri tersebut merupakan indikasi yang membuat perempuan cenderung mampu menyeimbangkan perannya sebagai pemimpin di tempat kerja sekaligus sebagai istri dan ibu di keluarga.

Karakter khas tersebut nampak tidak hanya ketika mereka menjalankan perannya sebagai istri dan ibu di keluarga, tetapi juga dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin di tempat kerja, yang ditunjukkan melalui kedekatan yang mereka bangun dengan para staffnya, melalui keterbukaan dan komunikasi yang baik, penciptaan suasana kekeluargaan dalam memimpin tim, mengutamakan kekompakan tim, dan memberikan motivasi agar para staffnya memiliki kualitas kerja yang lebih baik. Peneliti berasumsi bahwa kepemimpinan yang dijalankan oleh ketiga subyek merupakan indikasi dari gaya kepemimpinan transformasional.

Deskripsi kebahagiaan yang telah dipaparkan di atas jika diamati telah mengandung komponen kebahagiaan, yang mencakup kepuasan kerja, kepuasan pernikahan, spiritualitas, dan interaksi sosial yang ia miliki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki sumbangan penting dalam pencapaian kebahagiaan pada pemimpin perempuan.

Kepuasan kerja merupakan salah satu aspek penting dari kebahagiaan, karena dengan bekerja seseorang tidak hanya akan mendapatkan penghasilan, tetapi juga memberikan makna hidup serta hubungan sosial yang akan mempengaruhi kebahagiaannya. Bekerja menurut pandangan islam juga merupakan manifestasi dari amal shaleh dan terkandung nilai ibadah bagi yang melakukannya dengan cara dan niat yang baik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang memutuskan untuk tetap berkarir dan mampu mencapai jabatan sebagai pemimpin, meskipun ia telah menikah dan mempunyai anak memiliki kepuasan yang tinggi terhadap hasil kerjanya, bahkan mereka memiliki komitmen untuk terus meningkatkan kualitas kerjanya dan menyeimbangkan perannya di tempat kerja dan di keluarga.

Perasaan puas pada pekerjaan sendiri dan perasaan berfaedah berkorelasi erat dengan kebahagiaan. Pekerjaan menjadi bukan hanya alat untuk mendapatkan uang, tetapi juga isyarat bahwa seseorang dihargai dan dibutuhkan oleh orang lain, dan juga meyakinkan bahwa seseorang melakukan hal yang bermanfaat. Hasil kerja yang memuaskan, baik yang diberi upah atau tidak, mendorong seseorang untuk memandang ke depan dan berpartisipasi dalam menciptakan kebaikan (Khavari, 2006:134).

Nieva & Gutek menyatakan bahwa dengan bekerja perempuan dapat meningkatkan *well being* dan kompetensinya, yang kemudian akan memberikan pengaruh, salah satunya bagi kepuasan pernikahannya, apabila pasangan mendukung dengan aktivitas istri di tempat kerja (Nieva & Gutek dalam Desmayanti, 2009:19).

Menurut peneliti, dukungan yang diberikan oleh suami terhadap aktivitas pemimpin perempuan di tempat kerja, membuat mereka merasakan ketenangan dalam bekerja dan hal tersebut dapat menjadi motivasi untuk terus meningkatkan kompetensi yang mereka miliki, sehingga kualitas dan kepuasan kerjanya terus meningkat, yang selanjutnya akan menambah kepuasannya dalam menjalani pernikahan dan menghasilkan kebahagiaan.

Sebuah penelitian menyatakan bahwa konflik yang terjadi dalam rumah tangga dengan istri yang bekerja akan lebih besar, tetapi kebahagiaan yang dirasakan akan lebih tinggi dan keberhasilan untuk mempertahankan pernikahan juga akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan istri yang tidak bekerja (Hoffman & Nye dalam Desmayanti, 2009:19).

Teori tersebut tidak seluruhnya sesuai dengan hasil penelitian ini. Pemimpin perempuan dalam penelitian ini merasakan kebahagiaan yang besar dalam menjalankan perannya di tempat kerja maupun di keluarga, dan mereka mampu mempertahankan pernikahannya, meskipun mereka tidak tinggal bersama suaminya, karena suaminya memiliki karir di luar kota. Mereka bahkan menyatakan bahwa dalam rumah tangganya hampir tidak pernah terjadi konflik.

Kondisi tersebut tentu saja kurang sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Hoffman & Nye (dalam Desmayanti, 2009:19), yang menyatakan bahwa rumah tangga dengan istri yang bekerja akan lebih sering terjadi konflik.

Menurut peneliti, cara pandang yang positif serta sikap saling memahami dan mendukung terhadap kemajuan karir pasangan merupakan salah satu strategi dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga, seperti yang dilakukan oleh pemimpin perempuan dalam penelitian ini.

Apresiasi yang diberikan oleh orang lain terhadap hasil kerja pemimpin perempuan juga meningkatkan kepuasannya dalam bekerja dan mendatangkan kebahagiaan, karena apresiasi dari orang lain akan memberikan makna bahwa apa yang telah mereka lakukan dalam kinerja mampu membawa manfaat dan mendatangkan kepuasan bagi orang lain.

Faktor lain yang memberikan sumbangan bagi kebahagiaan adalah aspek spiritualitas dan interaksi sosial. Spiritualitas dapat dipahami sebagai keyakinan yang kuat terhadap tujuan dan pemaknaan mengenai diri dan keterikatannya dengan Tuhan, yang kemudian akan membentuk tindakan seseorang dan membawa kedamaian baginya (Seligman, 2005:202).

Spiritualitas memiliki makna yang luas dan pemaknaan mengenai spiritualitas memang tidak selalu sama pada masing-masing orang. Spiritualitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, tidak hanya dinilai dari ketaatan seseorang dalam menjalankan ibadah dalam arti khusus, contohnya shalat wajib. Akan tetapi menurut tinjauan islam kebahagiaan dapat diperoleh ketika seseorang mampu menjalani hidup sesuai dengan

ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan berusaha menerima dengan ikhlas atas segala ketentuan yang telah diberikan oleh-Nya.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa orang yang lebih dekat dengan Allah dan melakukan segala aktivitas sesuai dengan ketentuan-Nya akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan yang lebih besar dalam hidup, seperti yang diungkapkan oleh pemimpin perempuan dalam penelitian ini.

Ketiga subyek memberikan pemaknaan yang berbeda mengenai aspek spiritualitas. RI menunjukkan bahwa pemaknaannya terhadap spiritualitas diwujudkan dalam bentuk keyakinannya terhadap sumbangan besar Tuhan atas kebahagiaannya, yang kemudian mampu menjadi motivasi baginya untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya dan berusaha untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi orang lain.

Sedangkan IM memaknai spiritualitas sebagai kedekatan yang harus dijalin dengan Tuhan, salah satunya ditunjukkan melalui aktivitasnya beribadah shalat tahajud secara rutin untuk mendapatkan ketenangan dan kemudahan dalam hidup, serta kelancaran dalam menjalankan segala aktivitasnya. Berbagai sumber telah menjelaskan bahwa selain lebih mendekatkan diri kepada Allah, shalat tahajud juga membawa manfaat bagi kesehatan, menghindarkan dari penyakit, dan lebih mendukung peningkatan aspek-aspek psikologis yang positif pada diri seseorang yang menjalankannya secara ikhlas.

Sama halnya dengan IM, RT juga sangat memperhatikan hubungannya dengan Tuhan, seperti yang ia tunjukkan melalui keputusannya

untuk lebih mendekatkan diri melalui kegiatan pengajian, yang ia yakini sebagai media untuk lebih memperbaiki diri dan ia juga menunjukkan pemaknaan spiritualitas melalui keyakinannya akan rasa syukur terhadap apapun yang telah diberikan Tuhan kepadanya.

Kemampuan seseorang untuk selalu bersyukur juga merupakan aspek yang dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang. Bersyukur merupakan bentuk keikhlasan dalam menerima segala sesuatu yang telah ditetapkan untuknya dan merupakan kekuatan serta keutamaan yang mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik. Bahkan sebuah penelitian yang diadakan oleh Gallup telah membuktikan bahwa bersyukur mampu mengarahkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kebahagiaan tidak hanya dirasakan ketika seseorang mendapatkan apa yang diinginkan, tetapi juga ketika menginginkan apa yang telah didapatkan (Schachtel dalam Larsen & McKibban, 2008:371).

Selain aspek-aspek kebahagiaan yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya, interaksi sosial yang baik dengan orang lain juga dapat menghasilkan kebahagiaan pada diri seseorang. Para pemimpin perempuan dalam penelitian ini lebih banyak berinteraksi dengan rekan-rekan di kantornya, selain dengan keluarga. Interaksi yang baik dan akrab seperti yang mereka tunjukkan dengan keluarga dan rekan-rekan di tempat kerja merupakan salah satu deskripsi dari kebahagiaan mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin perempuan memiliki interaksi yang akrab dengan para staffnya, suka berbagi pengalaman, memeberikan perhatian dan membangun keterbukaan dan

komunikasi yang baik dalam memimpin tim, serta menunjukkan keramahan dan humor dalam berinteraksi dengan orang lain. Kondisi tersebut membuat para staff mereka merasa nyaman terhadap kepemimpinan yang mereka jalankan.

Interaksi yang baik seperti gambaran di atas juga ditunjukkan oleh pemimpin perempuan dalam menjalankan perannya di keluarga. Selain itu mereka juga memilih penyelesaian masalah melalui komunikasi yang baik, tanpa menunjukkan sikap atau ucapan yang negatif. Komunikasi merupakan hal penting dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Orang yang bahagia akan lebih dapat melakukan kontrol diri, baik melalui ucapan maupun tindakan, sehingga mereka akan memiliki kemampuan berinteraksi yang lebih baik jika dibandingkan dengan orang yang tidak bahagia.

Seluruh kenyamanan dan kepuasan yang dirasakan oleh pemimpin perempuan seperti yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya merupakan awal dari terbentuknya kebahagiaan dalam aktivitas yang mereka jalankan. Kebahagiaan yang lebih sering dirasakan dalam hidup dan cenderung stabil merupakan dasar bagi pemimpin perempuan untuk dapat memandang dan menyikapi segala permasalahan dengan lebih positif.

Meskipun demikian, peneliti menemukan indikasi bahwa kebahagiaan juga dapat diperoleh dari kondisi yang awalnya membuat seseorang merasa sangat tidak bahagia, seperti yang dialami oleh subyek RT. Ia pernah merasakan kebahagiaan melalui sikap dan cara berpikirnya yang positif untuk keluar dari kondisi yang benar-benar membuatnya tidak bahagia, sehingga ia berhasil menemukan cara untuk mengatasi kondisi

tersebut dan kembali dapat merasakan kebahagiaan. Tidak menutup kemungkinan bahwa pengalaman tersebut selanjutnya dapat menjadikannya lebih positif dalam menyikapi suatu kondisi yang terjadi dalam hidupnya.

Hasil observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan pada pemimpin wanita juga dilihat dari ekspresi non verbalnya, yaitu memiliki penampilan yang rapi dan sesuai dengan tempat dimana mereka bekerja, mengenakan aksesoris yang sesuai dengan busana yang mereka kenakan, menunjukkan ekspresi wajah yang sering tersenyum, serta humor yang mampu mereka keluarkan untuk mencairkan ketegangan saat bekerja, merupakan komponen yang dapat memberikan kenyamanan bagi orang lain saat berinteraksi dengannya dan merasakan kebahagiaan yang mereka rasakan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebahagiaan berkaitan erat dengan strategi yang dipilih oleh pemimpin perempuan untuk menyeimbangkan peran yang mereka jalankan di tempat kerja dan di keluarga. Pemimpin perempuan memiliki beberapa strategi untuk menyeimbangkan peran, yaitu ketika mereka berada di tempat kerja maka mereka menunjukkan sikap profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dalam memimpin tim dan fokus pada penyelesaian tugas-tugas di pekerjaan dengan tepat waktu dan maksimal. Mereka berusaha untuk memprioritaskan pekerjaan ketika menjalankan perannya sebagai pemimpin di tempat kerja.

Meskipun mereka sedang sibuk menjalankan aktivitasnya di tempat kerja, mereka tidak melupakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai istri dan ibu dalam keluarga. Mereka berusaha untuk tetap mampu memberikan perhatian di sela-sela kesibukannya, yaitu menghubungi keluarga melalui sms dan telpon pada saat jam istirahat kerja, bahkan mereka meluangkan waktu untuk menjemput anak-anaknya pulang sekolah dan makan siang bersama pada jam istirahat kantor.

Keseimbangan peran yang diungkapkan oleh pemimpin perempuan dalam penelitian ini cenderung ditujukan pada usaha dalam memberikan perhatian kepada anak-anak mereka dan tidak terlepas dari kerjasama yang dilakukan bersama suaminya. Strategi yang dilakukan IM dan RT kepada anak-anak mereka saat masih kecil yaitu dengan memberikan pengertian kepada anak-anaknya mengenai aktivitasnya di tempat kerja, karena hal tersebut merupakan salah satu cara yang efektif agar anak mampu memahami aktivitas orangtuanya. Mereka sangat berhati-hati dalam memilih orang yang dapat dipercaya untuk mengurus anak-anak mereka selama mereka bekerja.

Strategi lain yang dilakukan adalah menciptakan waktu yang berkualitas untuk berkumpul bersama keluarga pada saat liburan atau akhir pekan. Mereka memaksimalkan peran mereka pada waktu-waktu tersebut karena pada saat hari libur mereka sekeluarga dapat berkumpul dan meluangkan waktu secara penuh untuk beraktivitas bersama keluarga.

IM dan RT juga mengatakan bahwa untuk menambah kualitas perannya di keluarga, mereka juga menciptakan kedekatan, keterbukaan, dan komunikasi yang baik dengan anak dan suami, berusaha untuk menghadiri

setiap pertemuan yang berhubungan dengan akademik anak. Kedekatan dan keterbukaan yang mereka ciptakan dalam keluarga melalui komunikasi yang baik merupakan salah satu usaha untuk menjaga kualitas hubungan dalam keluarga dan merupakan strategi dalam menyelesaikan dan mencegah munculnya konflik dalam keluarga.

RT memiliki strategi tersendiri dalam mendukung kemampuan akademik anak-anaknya dengan cara memfasilitasi mereka untuk mendapatkan pelajaran tambahan di lembaga bimbingan belajar dan mengarahkan minat dan bakat yang dimiliki anak dengan mengikutsertakannya pada aktivitas yang menunjang peningkatan kualitas anak-anaknya tersebut.

Sedangkan RI yang masih memiliki anak balita, mengatakan bahwa waktu yang berkualitas untuk anak diberikan tidak hanya dengan menemani mereka bermain atau berjalan-jalan saja, tetapi juga melakukan aktivitas bersama yang mengandung nilai, karena cara tersebut dinilai efektif untuk mengajarkan anak mengenal aktivitas-aktivitas yang ada pada kehidupan sehari-hari, mencontohkannya secara langsung sambil memberikan pemahaman kepadanya, dan hal tersebut dinilai mampu mengembangkan kemampuan motorik dan intelektual anak. RI juga mengurus keperluan anaknya dan membereskan pekerjaan rumah tangga sebelum ia berangkat bekerja.

Pemimpin perempuan pada umumnya melakukan kerjasama dengan suaminya dalam usaha menyeimbangkan peran di tempat kerja dan di keluarga. Kemampuan mereka dalam mempertahankan keharmonisan rumah

tangga, bahkan saat mereka berada jauh dari suami karena mereka memiliki karir di tempat yang berbeda dapat dijalani dengan baik karena adanya sikap untuk saling mengerti dan mendukung pada karir masing-masing.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Deskripsi kebahagiaan pada pemimpin perempuan

Masing-masing pemimpin perempuan memaknai kebahagiaan menurut pengalaman mereka masing-masing, seperti yang terjadi pada ketiga subyek dalam penelitian ini.

RI merasakan kebahagiaan terbesarnya saat ia melakukan aktivitas mengasuh anak dan memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangan anaknya. Sedangkan IM menilai bahwa kebahagiaan menurutnya benar-benar dirasakan saat ia mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam mencapai perencanaan dalam hidup. IM juga menilai bahwa kebahagiaan dapat ia rasakan dalam menjalankan perannya di keluarga dan di kantor, karena keduanya memiliki keterkaitan, yaitu sama-sama memberikan pelayanan bagi orang lain.

Berbeda dengan RI dan IM, RT memaknai kebahagiaan terbesarnya dirasakan saat ia mampu memberikan sesuatu yang dapat membahagiakan orangtua, anak, dan suaminya. RT juga merasakan kebahagiaan justru berawal dari pengalamannya yang kurang menyenangkan dalam hidup, yaitu saat ayahnya meninggal dunia. Seseorang yang mampu bersikap dan memberikan penilaian positif terhadap kondisi yang membuatnya tidak bahagia, seperti yang dilakukan RT, yaitu dengan cara mengubah cara pandang dan cara berpikirnya secara

lebih positif, maka akan menemukan cara yang tepat untuk mengatasinya, dan merasakan kebahagiaan dari proses tersebut, sehingga di kemudian hari ia mampu menerapkan cara yang telah ia temukan untuk menyikapi setiap kondisi dalam hidup dengan lebih positif.

Kepuasan yang mereka rasakan dalam hidup, yaitu yang berasal dari kepuasan pernikahan dan kepuasan kerja, serta faktor lain, yaitu spiritualitas, interaksi sosial, dan aktivitas serta emosi positif yang lebih sering mereka rasakan merupakan kondisi awal yang menyebabkan mereka mampu merasakan kebahagiaan dari berbagai aktivitas yang mereka jalankan. Kebahagiaan yang mereka rasakan kemudian mampu menjadi dasar bagi mereka untuk dapat bersikap, berpikir, dan bertindak secara lebih positif dalam menjalankan perannya.

Karakter khas yang dimiliki oleh perempuan, yaitu sifatnya yang lembut, keibuan, dan tidak mementingkan diri sendiri, turut memberikan sumbangan bagi mereka dalam menjalankan kepemimpinan di tempat kerja sekaligus menjalankan perannya sebagai istri dan ibu di keluarga. Sikap dan cara yang mereka tunjukkan dalam menjalankan perannya di tempat kerja dan di keluarga memiliki banyak persamaan, dan selanjutnya sama-sama mendatangkan kebahagiaan bagi mereka.

Kesamaan sikap tersebut, terutama berkaitan dengan karakter khas yang dimiliki perempuan, sehingga dalam kepemimpinannya mereka cenderung menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional, yang menekankan pada kepentingan tim, penciptaan suasana kekeluargaan dalam tim, dan usaha dalam memotivasi bawahan.

2. Strategi yang digunakan oleh para pemimpin perempuan untuk menyeimbangkan perannya sebagai pemimpin di tempat kerja sekaligus sebagai istri dan ibu dalam keluarga

a. Strategi yang digunakan saat menjalankan peran sebagai pemimpin di tempat kerja, dilakukan dengan cara:

- 1) Menjalankan aktivitas di tempat kerja secara profesional, yaitu memberikan prioritas utama pada penyelesaian tugas-tugas di pekerjaan dan tidak mencampuradukkan permasalahan yang sedang terjadi di luar pekerjaan untuk dibawa ke tempat kerja.
- 2) Memimpin tim dengan sikap yang disiplin, terutama mengenai batas penyelesaian tugas-tugas dan kedisiplinan dalam mematuhi prosedur perusahaan.
- 3) Menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dalam tim, diantaranya melalui komunikasi yang baik dan lancar dalam tim, memiliki keterbukaan dan perhatian terhadap tim, serta menciptakan kondisi kekeluargaan dalam tim.
- 4) Memberikan contoh secara langsung kepada tim melalui hasil kerja yang baik, sehingga tim akan lebih merasa termotivasi secara langsung untuk meningkatkan kinerja mereka.

b. Strategi yang digunakan saat menjalankan peran sebagai istri dan ibu di keluarga, dilakukan dengan cara:

- 1) Melakukan kerjasama dengan keluarga untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak, terutama saat anak mereka masih kecil.
- 2) Memberikan pengertian kepada anak sejak dini mengenai aktivitas orangtua di tempat kerja.
- 3) Menciptakan komunikasi yang baik dan kedekatan dalam keluarga. Hal tersebut merupakan salah satu strategi untuk mempertahankan keharmonisan keluarga, terutama bagi mereka yang tinggal terpisah dengan suami, sekaligus cara untuk memantau aktivitas dan perkembangan anak.
- 4) Saling mendukung dan memahami karir pasangan
- 5) Menyediakan waktu yang berkualitas untuk keluarga dan melakukan aktivitas bersama agar lebih terasa nilai dan kualitas dari pertemuan tersebut.
- 6) Mengarahkan dan memfasilitasi anak untuk mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuannya di bidang akademik maupun kegiatan yang mendukung pengembangan minat dan bakat yang dimilikinya.

B. Saran

1. Bagi Subyek Penelitian

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pemimpin perempuan memiliki berbagai kelebihan dalam memimpin tim di tempat kerja, tanpa meninggalkan perannya sebagai istri dan ibu di keluarga. Peningkatan dan pemeliharaan terhadap aspek-aspek positif tersebut perlu dilakukan secara terus-menerus dalam menjalankan setiap aktivitas, agar kebahagiaan dapat selalu dirasakan di sepanjang hidup.

2. Bagi Lokasi Penelitian

Kepuasan kerja merupakan salah satu komponen yang membentuk kebahagiaan karyawan dari hasil kerja yang ia tunjukkan bagi kemajuan organisasi tempatnya bekerja. Kebahagiaan yang dirasakan oleh karyawan dari hasil kerjanya menjadi dasar bagi mereka untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik lagi. Kinerja yang baik tidak hanya ditunjukkan oleh karyawan laki-laki saja, tetapi juga karyawan perempuan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada organisasi industri yang menjadi lokasi penelitian ini untuk lebih memperhatikan kompetensi yang dimiliki oleh para karyawan wanita dan terus mengembangkan kondisi organisasi atau lingkungan kerja yang kondusif, sehingga menambah kenyamanan karyawan dalam bekerja dan dapat meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan karyawan dalam bekerja.

3. Bagi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menurut peneliti, kajian-kajian yang dikenalkan oleh psikologi positif, salah satunya mengenai kebahagiaan perlu dipelajari dan dikembangkan secara terus menerus, karena akan sangat membantu manusia dalam memahami dan menyadari sisi-sisi positif yang mereka miliki. Peneliti menyarankan, khususnya bagi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk lebih mengenalkan, mendukung, dan memfasilitasi proses pengembangan kajian-kajian mengenai psikologi positif, misalnya dengan memperbanyak penyediaan buku-buku dan berbagai literatur mengenai kajian psikologi positif, agar mahasiswa khususnya yang ada di fakultas psikologi dapat lebih memahami kajian-kajian tersebut dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kebahagiaan merupakan kajian yang sangat menarik dan memberikan banyak inspirasi. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan penelitian mengenai kebahagiaan, karena kebahagiaan memiliki pengaruh besar terhadap segala aktivitas manusia dan dapat ditinjau dari sudut pandang yang beragam. Peneliti juga menyarankan agar penelitian ini dilanjutkan dengan sebuah penelitian tentang kebahagiaan yang bersifat komparatif, misalnya mengungkap kebahagiaan yang dimiliki oleh pemimpin pria, sehingga hasil yang diperoleh dapat dibandingkan dengan hasil penelitian ini. Kekurangan dari penelitian ini, yang sekaligus dapat dijadikan sebagai

saran untuk diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yaitu mengenai keterbatasan sumber yang dapat dijadikan teori, perlunya perpanjangan waktu penelitian, dan pembahasan yang menurut peneliti masih sangat perlu pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qu'ayyid, I. H. (2004). *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Anorogo, P. & Widiyanti, N. (1993). *Psikologi dalam Perusahaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anshor, M. U. (2009). Tantangan Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Volume 3, Edisi I.
- Arbiyah dkk, (2008). *Hubungan Bersyukur dan Subjective Well Being pada Penduduk Miskin*. Volume 14 No. 1.
- Argyle, M. & Martin, M. (1991). *The Psychological causes of Happiness*. Dalam Strack, F., Argyle, M. & Schwarz, N. (eds.), *Subjective well-being an Interdisciplinary Perspective* (hal. 77-96). New York, Beijing, Frankfurt, Sao Paulo, Sydney, Tokyo, Toronto: Pergamon Press.
- Astiti, G. R. (2008). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Servant Leadership terhadap Komitmen Bawahan (Follower's Commitment) yang Berhubungan dengan Atasan di PT. Samudera Shipping Services Divisi Pelayaran Petikemas Cabang Surabaya*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Astuti, D. T. (2007). *Hubungan Antara Tingkat Kebahagiaan Autentik (Authentic Happiness) dengan Tingkat Perilaku Inovasi Pada Wirausahawan Distro Di Surabaya, Sidoarjo, dan Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2002). *Mushaf Al-quran Terjemah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Desmayanti, S. (2009). *Hubungan Antara Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Bekerja pada Awal Pernikahan*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Diener, E. & Kesebir, P. (2008). *In Pursuit of Happiness: Empirical Answers to Philosophical Questions*. Volume 3 No. 2, 117-125.
- Faisal, S. (2005). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faiq, A. (2005). *Analisis terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam Birokrasi Pemerintahan: Studi terhadap Kepemimpinan Perempuan di Kabupaten Tuban Jawa Timur*. Tesis. Pasca Sarjana Pengembangan Sumber Daya Manusia. Surabaya: Universitas Airlangga.

- Gillespie & Kevin, C., Phyllis. (2006). *Positive Psychology and Spirituality: Conversations about Coflation, Collaboration, Change and Continuity*. Philadelphia.
- Hamka, (1983). *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hawadi, (2001). *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Isnawati, F. (2006). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Wanita Polisi terhadap Tingkat Kinerja Aparat: Studi Eksplanasi tentang Pengaruh Gaya Kepemimpinan Wanita Polisi terhadap Tingkat Kinerja Aparat Unit-unit Operasional Kepolisian Resort Surabaya Tiimur*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Administrasi Negara. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Kaihatu, T. S. & Rini, W. A. (2007). Kepemimpinan Transformasional dan Pengaruhnya terhadap Kepuasan atas Kualitas Kehidupan Kerja, Komitmen Organisasi, dan Perilaku Ekstra Peran: Studi Pada Guru-guru di Kota Surabaya. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Volume 98, No. 1. 49-61.
- Kartono, K. (1986). *Psikologi Perempuan*. Bandung: Penerbit Alumi.
- Khavari, K. A. (2006). *The Art of Happiness: Mencipta Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Kuswarno, E. (2009), *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Larsen, J. T. & McKibban, A. R. (2008). *Is Happiness Having What You Want, Wanting What You Have, or Both?*. Volume. 19, No. 4, 371-377.
- Majid, A. (2008). *Shalat Tahajjud sebagai Penenang Jiwa Bagi Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muafi. (2003). Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER). *Jurnal Siasat Bisnis*. Volume 1, No. 8, 1-18.
- Munir, L. Z. (1999). *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Mizan.

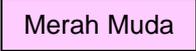
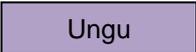
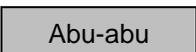
- Oriza, I. D. I. (2009). Hubungan antara Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan Pada Suku Bugis. *C-S Bugis Jurnal*. 1-18.
- Pasiak, Taufik. (2009). *Unlimited Potency of The Brain*. Bandung: Mizan. On-line: www.googlebook.com. Akses: 29 Juni 2010.
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahayu, I. T. & Ardani, T. A. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia.
- Sanusi, A. (2006). *Jalan Kebahagiaan*. Jakarta: Gema Insani.
- Seligman, Martin E.P. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sundari, E. K. (2006). *Gaya Kepemimpinan Berperspektif Perempuan (Studi Deskriptif Manajemen Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi Sosial)*. Laporan penelitian. Women Study Centre Universitas Airlangga.
- Yuriadi. (2008). *Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Luar Biasa SMP Bhakti Luhur Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.

PEDOMAN WAWANCARA

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pedoman Wawancara
1	Bagaimanakah deskripsi kebahagiaan yang dirasakan oleh para pemimpin perempuan?	Merasakan lebih banyak emosi positif dan melakukan aktivitas positif dalam hidup.	Bagaimana proses yang dijalani subyek dalam memperoleh jabatan sebagai pemimpin di tempat kerja?
			Bagaimana subyek menjalankan kepemimpinannya?
			Mengapa subyek memilih untuk tetap berkarir di bidang industri meskipun ia telah menikah dan mempunyai anak?
			Bagaimana subyek memaknai kebahagiaan yang dirasakan dalam hidupnya?
			Bagaimana kebahagiaan subyek dalam menjalankan perannya di tempat kerja dan di keluarga?
			Apa pengalaman yang paling membuat subyek merasa bahagia?
			Bagaimana kestabilan kebahagiaan yang dirasakan oleh subyek?
			Bagaimana sikap yang ditunjukkan subyek saat ada masalah di pekerjaan maupun di keluarga?
		Apa pengalaman yang paling membuat subyek merasakan kesedihan?	
		Mampu menjadi inspirasi bagi orang lain	Apa saja bentuk perilaku atau sikap subyek yang mampu menjadi inspirasi bagi orang lain?
Merasakan kepuasan dalam hidup, diantaranya berasal dari kepuasan kerja, kepuasan pernikahan, kepuasan keluarga, spiritualitas, dan interaksi sosial yang baik.	Bagaimana tanggapan keluarga dengan keputusan subyek yang memilih untuk tetap berkarir di bidang industri setelah ia menikah dan mempunyai anak?		
	Bagaimana kepuasan kerja yang dirasakan oleh subyek?		

			Bagaimana kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh subyek?
			Bagaimana penerapan nilai-nilai spiritual yang dilakukan oleh subyek dalam kehidupannya?
			Bagaimana interaksi subyek dengan rekan kerja dan keluarganya?
2	Apa saja strategi yang digunakan oleh para pemimpin perempuan untuk menyeimbangkan perannya sebagai pemimpin di tempat kerja sekaligus sebagai istri dan ibu di keluarga?	Mampu menyeimbangkan peran di tempat kerja dan di keluarga.	Apa saja strategi yang dipilih oleh subyek dalam menyeimbangkan perannya di tempat kerja dan di keluarga?

KETERANGAN WARNA

 Kuning	: Makna Kebahagiaan
 Merah Muda	: Aktivitas dan Emosi Positif
 Biru	: Kepuasan Kerja
 Ungu	: Kepuasan Pernikahan/ Keluarga
 Abu-abu	: Interaksi Sosial
 Hijau	: Spiritualitas
 Oranye	: Keseimbangan Peran
 Merah	: Sumber Inspirasi

KETERANGAN GARIS

Garis Bawah	: Kepemimpinan
-------------	----------------

HASIL WAWANCARA SUBYEK I (RI)

Lokasi : PT. Mitra Adi Swara Malang
Waktu Penelitian : 13 April, 29 April, 17 Mei, 28 Mei, 17 Juni, 12 Juli, dan 23 Agustus 2010

KODE	TRANSKRIP WAWANCARA	TEMA
T.W.1.S1	<p>Peneliti: Mbak RI sudah lama ya bekerja di radio ini? RI: Saya masuk ke sini sembilan tahun yang lalu..hmmm..jadi ya tahun 2001 lalu, akhir 2001 dik.</p>	
T.W.2.S1	<p>Peneliti: Dulu pertama masuk sini Mbak jabatannya apa Mbak? RI: Saya dulu tu jadi staff redaktur sama editor dik.</p>	
T.W.3.S1	<p>Peneliti: Terus gimana prosesnya sampai Anda bisa jadi manager produksi Mbak? RI: Nah itu yang lucu dik, saya dulu kuliah ambil hukum Brawijaya. Sejak kuliah saya aktif di kegiatan yang ada hubungannya sama lingkungan, kayak kegiatan pecinta alam. Habis lulus saya aktif di LSM yang bergerak di bidang pendidikan lingkungan. Saya sering diundang untuk jadi narasumber bidang itu, salah satunya di MAS FM ini. Saya lumayan sering diundang disini dik. Tiba-tiba suatu waktu <i>owner</i> radio ini minta saya kerja disini sebagai redaktur sekaligus editor, saya kaget pas itu. Saya bilang kalau nggak punya <i>background</i> keradioan, tapi <i>owner</i> jawab gini “saya percaya kamu pasti bisa”. Dalam hati saya bilang “wah, ini tantangan yang menarik nih buat aku, masa sih aku gak bisa”, hehehe. Saya memang selalu gitu dik, selalu ingin nyoba kalau ada hal baru yang menurut saya menarik dan menantang. Soalnya dengan begitu saya beranggapan segala kesulitan dari sebuah tantangan akan saya pandang secara positif. Hari pertama kerja sampai beberapa waktu kemudian saya benar-benar mengerti apa yang harus saya lakukan dengan bekerja disini, tantangannya memang sangat besar dik. Tapi seperti yang saya bilang tadi, saya menikmati prosesnya, saya harus belajar banyak tentang keradioan. Saya juga meminta masukan dari rekan kerja, membuka banyak <i>link</i> dengan <i>temen-temen</i> media cetak. Saya berpikir dengan saya membuka <i>link</i> dengan <i>temen-temen</i> media cetak itu keuntungan besar bagi radio kami. Pendengar akan mendengar berita yang <i>terupdate</i> dan terpercaya dengan lebih cepat. Kemudian dari tahun 2001 saya masuk sini <i>pas</i> banyak sekali terjadi trobosan-trobosan dalam radio kami. Awalnya radio ini konsepnya radio rohani, dulu namanya radio Immanuel. Sejak sekitar tahun 1980an berubah lagi konsepnya menjadi radio news. Kemudian dengan banyaknya radio-radio lokal yang muncul dan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam, akhirnya radio ini mengalami perubahan konsep lagi, namanya berubah jadi MAS FM dan konsepnya menjadi radio keluarga yang <i>nggak</i> hanya menyajikan <i>news</i>, tapi juga hiburan, pendidikan. Dirubahnya konsep radio news jadi radio keluarga perubahannya banyak sekali, ide-ide dan usaha banyak tercurahkan, banyak terjadi persaingan ketat dengan radio lokal sekitar-sekitar mendekati tahun 2000an, Situasi itu membuat kami harus berpikir ekstra untuk mengangkat nama radio MAS FM di tengah masyarakat. Dalam kondisi seperti itu saya dpromosikan untuk menduduki posisi manajer produksi, tepate tahun 2007. Oh sebelum itu saya jadi koordinator staff di produksi dik selama 2 tahun.</p>	Emosi&aktivitas positif
T.W.4.S1	<p>Peneliti: Mbak RI deket ya sama <i>owner radio</i> ini? Maksud saya apa sudah kenal baik sejak dulu Mbak? RI: Wah jangan dikira nepotisme lho ya, hehehe..semua disini naik jabatan atau pindah ke devisi lain itu disesuaikan dengan penilaian kinerja dan kemampuannya dik. Penilaian kerja disini dilakukan oleh atasan dan rekan kerja. Saya kenal sama <i>owner</i> ya karena saya sering jadi narasumber disini dulu itu, kadang saya juga banyak tanya-tanya tentang radio, dulu sebelum saya kerja disini, sampai akhirnya saya ditawarkan itu dik. Kalau ditanya <i>deket pa nggak ya deket</i>, semua <i>deket</i> disini sama beliau, soalnya beliau juga <i>care</i> banget sama kita, biasa berbaur, jadi baik semua. Beliau kan sering juga kesini dik.</p>	
T.W.5.S1	<p>Peneliti: Mas sudah lama menjadi staff Mbak RI? Staff RI: Hmm..udah 2 tahunan lebih dik, cukup kenal mbak RI itu gimana, temen-temen produksi itu gimana, tugas-tugasnya, hehehe.</p>	Aktivitas positif
T.W.6.S1	<p>Peneliti: Mbak RI itu orange gimana mas di tempat kerja?</p>	

	<p>Staff RI: Lek jareku Mbak RI iku gak nduwe kesel, dia rutinitas kayak apa aja pasti dilakukan sampai <i>finish</i> dik. Kemarin kayak pas MTD kamu lak liat sendiri kayak apa kan, hehe..jadi ya <i>emang</i> gitu <i>orange</i>. Ni satu kantor wis paham semua kalau Mbak RI emang semangat kerjanya kayak gitu, <i>udah</i> populer, hehehe</p>	
T.W.7.S1	<p>Peneliti: Mbak, jadi manager produksi itu rasanya gimana? RI: Hehehe..yang saya rasakan ya tantangannya tentu lebih besar ya dan saya punya target yang lebih banyak untuk mengembangkan MAS FM agar jauh lebih baik dari sekarang dik..yang saya tangani juga lebih banyak, jadi tanggung jawab otomatis lebih besar, tetapi saya tetap sangat menikmati tanpa beban prosesnya dan terus belajar dik.</p>	Emosi&aktivitas positif
T.W.8.S1	<p>Peneliti: Tugas anda sebagai manager produksi apa saja Mbak? RI: Wah banyak sekali dik, hehe..intinya saya seluruh kegiatan yang berhubungan dengan apa aja yang sampai kepada pendengar adalah tanggung jawab saya..mendisain programnya, penyiarnya, saya harus ngoordinasi, ngecek, dan ngfix in semua yang berhubungan dengan <i>output</i> radio ini. Selain itu ya tugas rutin tiap hari senin untuk mimpin rapat khusus devisi saya atau rapat-rapat lain yang sifatnya isidental..kadang kalau pas banyak event gitu kami adalah devisi yang paling sering rapat, sampek temen-temen tu bilang <i>kalo</i>’ disini adalah RRI (Radio Rapat Indonesia), hehehehe...untuk melakukan evaluasi program juga merupakan tugas saya dan tim saya, melihat sejauh mana masyarakat mengenal radio kami dan program-program bahkan penyiar yang membawakan program tersebut. Jadi saya benar-benar tertantang untuk mencari ide-ide yang bisa menambah kualitas program radio kami ini.</p>	Emosi&aktivitas positif
T.W.9.S1	<p>Peneliti: Mas, cara Mbak RI mengarahkan bawahannya itu gimana Mas? Staff RI: Kita kan bekerja sesuai dengan tugas kita masing-masing, kalau ada yang gak dipahami baru ditanyakan ke Mbak RI. Lalu Mbak RI yang <i>njlasin</i> gitu ke kita sampai kita ngerti. Kalau itu <i>kerjaan tim ya kita bareng-bareng dijelasinnya, kalau personal ya biasanya langsung disuruh ke ruangnya</i>. Mbak RI itu tipe orang yang <i>nggak cuma ngomong aja dik, dia juga nyontohin</i>. Misal kalau dia bilang “rek, ojo sampek telat ya survey ke rumah makan sampek memenuhi target selama puasa”, nah misal dia sudah bilang gitu dia juga nyontohi kalau tugasnya juga selesai tepat waktu, padahal kita juga sama-sama sibuk dengan tugas masing-masing. Kalau bilang “rek, ojo telatan <i>po’o</i> walaupun ini acara <i>off air</i>”, gitu ya dia pasti <i>nggak telat juga</i>. ya contoh kecil kayak gitu dik. Selain itu Mbak RI itu selalu <i>pesen</i> ke kita untuk <i>rajin-rajin komunikasi</i> antar tim, itu yang selalu ditekankan. Soalnya gimana ya dik, di produksi itu <i>bener-bener seser kerjanya, jadi kalau komunikasi nggak baik ya kurang kompak nanti timnya</i>. Sama bawahan <i>itu yo wis kayak sama adike dewe, diajak diskusi enak, tapi tim itu harus serius kerja kalau waktunya kerja dan harus wajib tepat waktu</i>. Dia itu tipe orang yang <i>gak suka nutup-nutupi, jadi kalau bawahan salah ya bilang salah, tapi terus diarahkan</i>. <i>Nggak Cuma disalahne thok</i>. Kalau atasan bisa memperlakukan bawahannya seperti saudara sendiri kan jadinya kita <i>nggak sungkan dik mau ngomongin uneg-uneg</i> kita.</p>	Kepemimpinan (Aktivitas positif)
T.W.10.S1	<p>Peneliti: Mas, kemarin saya sempat lihat waktu Mbak RI ngobrol dengan relasi di telpon itu kok kelihatannya enak gitu, sempat nego juga kan kemarin itu Mas yang soal sponsor, apa Mbak RI itu memang punya kemampuan komunikasi dan negosiasi yang baik Mas? Staff RI: Iya tepat sekali dik, kalau soal itu dia ahlinya dik, komunikasi dengan relasi di media itu seperti apa, dengan tim itu seperti apa. Ya memang pengalamannya di media kan banyak dia dik, kenalannya juga banyak. Kita ya sering diajari sama dia kalau pas musim-musimnya <i>nyari sponsor pas mau menggelar event</i>, banyak belajar lah dik dari Mbak RI, kan itu untuk kemajuan terus juga kualitas kita dalam bekerja.</p>	Kemampuan komunikasi (Aktivitas positif)
T.W.11.S1	<p>Peneliti: Mbak, tadi anda mengatakan tetap nyaman dengan tugas anda, kalau mengenai jam kerja bagaimana Mbak, di industri kan jam kerjanya lebih panjang ya Mbak? RI: Saya sejak dulu masih kuliah memang suka pada aktivitas di luar rumah dan menantang kemampuan saya. Ada kepuasan tersendiri dik ketika melakukan kegiatan yang bermanfaat dan mengasah kemampuan, yang tentu aja juga ngasih banyak pengalaman dik. Tapi walau seringkali harus menghabiskan waktu di luar rumah, tapi buat saya gak masalah karena selama ini saya bisa ngatur waktu dan kerjasama dengan suami untuk ngurus anak dan menyelesaikan tugas rumah tangga.</p>	Makna kebahagiaan
T.W.12.S1	<p>Peneliti: Lalu apa yang membuat anda bahagia dengan profesi Anda ini Mbak? RI: Saya pilih kerja di industri radio ini karena ada tantangan tersendiri buat saya, terus setelah saya benar-benar terjun disini rasanya tambah nyaman dan cinta ya, karena <i>kebahagiaan tersendiri dik ketika kita bisa mengekspresikan ide dan kreativitas yang kita miliki sebagai sesuatu yang bermanfaat buat orang lain, mendapat apresiasi dari orang lain, itu kepuasan tersendiri buat saya, dan saya rasa itu yang</i></p>	Makna kebahagiaan, kepuasan kerja

	membuat saya ngerasain bahagiannya bekerja.	
T.W.13.S1	Peneliti: Mas, Mbak RI sering gitu ya ngasih ide atau masukan apa gitu untu kemajuan program? Staff RI: Wah kalo' itu jangan ditanya dik. Sering banget, dia suka memunculkan rengrengan program baru.	
T.W.14.S1	Peneliti: Kemudian, bagaimana Mbak dengan perubahan peran yang anda rasakan, yang tadinya masih <i>single</i> waktu pertama bekerja dan masih menjadi staff biasa, kemudian anda menikah, mempunyai anak, dan di tempat kerja juga menjabat sebagai manager produksi? RI: Saya mengenal dunia ini setelah saya lulus kuliah dan menurut saya dunia ini sangat menarik, itulah yang bikin saya memilih dan mencoba bidang ini meski sebelumnya saya gak punya <i>background</i> keradioan. Saya mencintai pekerjaan saya dengan segala kesibukan dan tugas-tugasnya, hehehe.. Setelah saya menikahpun gak ada yang berubah, saya tetap beraktivitas, tanpa meninggalkan peran saya sebagai ibu rumah tangga. Setelah peran saya dobel di kerjaan dan di rumah, karena sekarang ada suami dan anak tu jadinya saya harus bisa <i>membalancingkan</i> keduanya dan itu memberikan warna tersendiri dalam hidup saya, dan selama ini semuanya bisa berjalan seimbang dan gak masalah	Keseimbangan peran
T.W.15.S1	Peneliti: Bu, menurut Anda Mbak RI itu sudah seimbang apa belum antara bekerja dengan mengurus keluarga? Ibu RI: Ya sama Mbak, biasa lah Mbak orang kerja kan kalau siang <i>ndak</i> di rumah, kalau sore pulang.	Keseimbangan peran
T.W.16.S1	Peneliti: Maksud saya, apa mbak RI itu sudah pas dalam memberikan perhatian kepada keluarga atau mengerjakan tugas rumah tangga? Mbak RI kan cukup sibuk bekerja ya Bu? Ibu RI: RI kalau di rumah ya jadi ibu rumah tangga, ngurusi anak suami, masak, nyapu, nyuci. Kalau RI itu <i>ndak</i> milih-milih kalau <i>tandang gae</i> di rumah Mbak, dia malah <i>ndak</i> suka kalau rumah itu berantakan Mbak, apa-apa kalau ada dia wis <i>ndak</i> usah khawatir.	
T.W.17.S1	Peneliti: Kemudian ketika anda menemukan kendala ataupun permasalahan yang muncul dari tugas dan tanggung jawab anda di kantor atau di rumah gitu, apa yang anda lakukan untuk menyelesaikannya Mbak? RI: Saya kira itu berhubungan sama strategi yang erat hubungannya dengan komunikasi yang saya jalin dengan rekan kerja, bawahan, maupun relasi dari luar ya dik..semua masalah kerjaan selalu saya komunikasikan dengan mereka agar pemecahannya bisa cepat ditemukan, bisa lebih menjalin kedekatan dalam hal pekerjaan, dan saya benar-benar merasakan bahwa komunikasi dan interaksi yang baik dapat membantu proses penyelesaian masalah dalam pekerjaan. Biasanya kita sering meng <i>clear</i> kan masalah tu waktu rapat, kebiasaan temen-temen disini <i>kalo'</i> rapat tu harus secara terbuka mengeluarkan uneg-uneg, masukan, saran, ide, sekaligus keluhan..jadi biasa dik misalnya pas rapat gitu kita saling mengkritik rekan kerja dan ngomong apa adanya, tetapi ketika forum sudah selesai ya kita biasa lagi, gak ada rasa benci ato gimana dik..hehehe.. saya juga terbuka menerima kritik dan saran dari temen-temen, meskipun keputusan yang berkaitan dengan produksi tentu saja balik lagi ke saya yang harus membuat keputusan. Di rumah juga sama ya saya kira, komunikasi yang baik dan kedekatan dengan suami, ibu, dan anak saya kira itu cara yang efektif banget untuk mencegah terjadinya masalah dik,dan kalau di rumah kayaknya <i>nggak</i> begitu ada masalah ya, hanya kecil-kecil dan saya bilang itu bukan masalah ya. Kalau di kantor kan orang banyak jadi maklum lebih banyak kesalahpahaman, itu aja.	Kemampuan komunikasi (aktivitas positif), kepemimpinan, interaksi sosial, keseimbangan peran
T.W.18.S1	Peneliti: Mas, kalau kerjaan pas numpuk, mungkin pas bareng-bareng ada <i>event</i> apa gitu, atau lagi ada masalah Mbak RI biasanya suntuk, judes gitu gak Mas? Atau pas lagi kesel gara-gara apa gitu biasanya marah gak Mas? Staff RI: Hehehe..Mbak RI itu tegas. Dia itu thek..thek..gitu lho dik kalau kerja. Marah gak pernah kok, senengane bercanda, ya wis koyo' dulur dewe dik satu tim produksi ini. Tapi kita juga tau kondisi, kalau waktunya serius ya serius. kalau lagi kesel atau ada anak buah yang salah ngerjakan tugas atau biasanya langsung diajak ngomong baik-baik kok sama dia.	
T.W.19.S1	Peneliti: Bu, Mbak RI kalau sedang ada masalah atau sedang kesal biasanya marah-marah gitu atau <i>enggak</i> Bu? Ibu RI: <i>Ndak</i> Mbak, RI di rumah ya biasa Mbak, seneng ngomong, kalau ada apa-apa cerita, ke suaminya. Anaknya kan saya yang <i>ngemong</i> kalau dia kerja, jadi sering ngomong sama saya soal ngurus anak. Kalau urusan masak, urusan rumah dia sama suaminya yang <i>mberesi</i> Mbak, saya santai-santai, hehehe.	
T.W.20.S1	Peneliti: Kalau di kantor atau di rumah sedang ada masalah biasanya Mbak RI menunjukkan sikap bagaimana Bu ? Ibu RI: Hmm..biasa Mbak, <i>nggak</i> gimana-gimana. Palingan hanya bilang aku <i>kuesel</i> bu', <i>tak babu' riyen</i> ya bu'. Gitu biasanya kalau pulang dari kantor dan lagi banyak pekerjaan atau ada masalah di kantor Mbak, Biasanya kalau sudah bilang gitu ya dia baru keluar kamar	

	kalau malam habis magrib. Tapi <i>bar</i> keluar kamar ya sudah <i>engkres</i> lagi, hehehe. Tapi <i>yo</i> jarang Mbak seperti itu, bisa dihitung.	
T.W.21.S1	<p>Peneliti: Mbak, bagaimana Anda memaknai kebahagiaan dan menurut Anda sepeenting apakah kebahagiaan bagi hidup Anda Mbak?</p> <p>RI: Hmm..kebahagiaan itu terasa banget ketika saya bisa menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang lain, jadi istilahnya hmmm..oke gini dech saya contohin, saya punya teman yang menurut saya sangat luar biasa, dia adalah seorang staff SDM yang luar biasa dan saya merasa pekerjaan saya banyak terbantu karena dia, tapi suatu ketika dia harus <i>resign</i> karena dia dapat pekerjaan yang menurutnya lebih membuatnya nyaman, pada saat itu saya ngerasa sedih juga Dik, tapi kalau itu memang terbaik untuk kamu, itu pilihan kamu, buat diri kamu lebih baik lagi, lebih sukses dari sekarang dan buat saya iri gitu ya, hehe..karena dengan kesuksesan kamu bisa membuat saya merasa termotivasi untuk lebih maju lagi, itu bahasa yang selalu saya gunakan. Disini masih banyak yang ingin saya lakukan untuk lebih memajukan radio ini lagi, jadi saya belum pengen pindah dari sini kalau saya belum mewujudkan keinginan saya itu, <i>kalo'</i> melihat prospek yang lebih baik jelas ada dan itu manusiawi sekali ya, cuma ya itu tadi, saya merasa masih punya kerjaan disini yang belum saya selesaikan sampai tuntas dan itu menjadi tantangan saya disini dan aktivitas saya untuk mengarahkan tim ini bikin saya bahagia dan tentu aja puas saat kita bisa ngasih kemajuan untuk tim yang kita pimpin. Menjadi seorang ibu itu juga luar biasa bahagiannya, melihat tumbuh kembang anak yang otomatis karena usaha kita untuk memberikan kemajuan untuk dia itu kan jelas bikin kita puas. Jadi kalau menurut saya ukuran kebahagiaan itu dilihat dari bagaimana kita dapat bermanfaat untuk orang lain. Di kantor kehadiran saya bisa bermanfaat untuk temen-temen, temen-temen merasa terbantu dengan kehadiran saya, kalau di rumah saya bisa memberikan manfaat untuk keluarga, terutama anak saya, seperti itu.</p>	Makna kebahagiaan
T.W.22.S1	<p>Peneliti: Mas, Mbak RI suka <i>mbantu</i> karyawan lain <i>nggak</i> Mas?</p> <p>Staff RI: Iya, mbak RI <i>entengan</i>, gak <i>eman</i> dik mau <i>mbantu</i> apa-apa, nularin ilmu itu <i>nggak eman</i>, kalau ada info apa tentang pekerjaan juga <i>nggak</i> pelit. Dia baik kok sama siapa.</p>	
T.W.23.S1	<p>Peneliti: Mbak, dari berbagai aktivitas anda di tempat kerja dan di rumah, anda merasakan lebih banyak mengalami hal-hal yang membahagiakan atau tidak Mbak?</p> <p>RI: Alhamdulillah saya lebih sering bahagia, setiap saat, setiap ruang tu kan pasti kita akan menemukan plus minus ya, disini ya saya gak mungkin teruuus gitu merasa bahagia, saya juga pernah merasa sedih juga, sakit hati, agak marah, itu semua kan manusiawi sekali. Tapi, selama ini sih saya mencoba untuk mengkomunikasikannya dalam porsi yang seimbang, gitu..intinya sich <i>kalo'</i> pun ada permasalahan-permasalahan yang bisa dibicarakan saya coba bicarakan dengan yang bersangkutan, baik itu masalah pekerjaan, ataupun masalah-masalah <i>relation</i>, hubungan kita sama orang lain dalam kerjaan. Sama halnya kayak di rumah, semua permasalahan selalu saya komunikasikan dengan suami atau mungkin juga sama orang tua, yang jelas kenapa saya bilang saya sering bahagia karena selama ini kondisinya itu alhamdulillah gak mengganggu, saya gak merasa terganggu. Jadinya sering bahagia dech, hehe.</p>	Emosi positif
T.W.24.S1	<p>Peneliti: Bu, Mbak RI sering cerita kalau banyak masalah atau sering susah gitu apa tidak Bu?</p> <p>Ibu RI: <i>Ndak</i> Mbak,RI dari dulu ya <i>tetep</i>, anaknya itu santai Mbak, gak mau terlalu dirasakan kalau ada masalah, jadi <i>yo ndak</i> dibikin jadi masalah.</p>	
T.W.25.S1	<p>Peneliti: Kalau Anda melihat dan merasakan, Mbak RI itu hidupnya bahagia atau tidak bu?</p> <p>Ibu RI: Bahagia Mbak, kebutuhane hampir <i>ndak</i> pernah <i>ndak</i> bisa dipenuhi, kebutuhan sehari-hari itu, saya juga <i>diopeni</i> sama dia, anaknya si Edo juga pintar, lincah Mbak, RI mesthi membanggakan itu Mbak, suaminya juga baik, sabar, kalau ada apa-apa ya mesthi orang dua itu yang ngurusi. Ya bahagia Mbak. Buktinya dia <i>ndak</i> pernah ngeluh kesusahan kok.</p>	
T.W.26.S1	<p>Peneliti: Mas, Mbak RI sering gak cerita kalau dia sering sedih atau mungkin Mas sendiri melihat kalau Mbak RI ini kurang bahagia gitu Mas?</p> <p>Staff RI: Mbak RI itu tipe orang yang terbuka ya, aku selama jadi staff dia gak pernah lihat dia kesusahan yang sampai bikin gak semangat gitu dik, walaupun <i>nggak</i> bisa dipungkiri kalau orang hidup itu pasti ada masalah. Paling dia pasti curhat ke kita-kita ini misalnya anaknya lagi sakit atau apa gitu tentang masalah kerjaan, tapi dia <i>tetep</i> menunjukkan seolah-olah gak ada masalah kalau pas dituntut untuk serius dalam pekerjaan. Curhat kan minimal bisa membuat dia merasa agak lebih baik mungkin</p>	
T.W.27.S1	<p>Peneliti: Mbak RI itu memang humoris ya Mas?</p>	

	Staff RI: Wah puol..hahahaha..seneng guyon Mbak RI itu dik, tapi kalau waktunya serius ya serius. Dia itu pinter, selera humornya tinggi lah bisa dibilang gitu. Kalau ke sini coba pean perhatikan lak kelihatan pasti. Iya kan?	
T.W.28.S1	Peneliti: Kemudian menurut anda, kebahagiaan yang anda rasakan tersebut stabil atau tidak Mbak dari waktu ke waktu? RI: Kita dalam hidup pasti ada masalah juga ya, <i>cuman</i> selama ini saya merasa semua itu masih bisa saya seimbangkan, artinya secara psikologis, secara logika, secara hati, saya masih bisa menyeimbangkan itu menjadi sebuah harmoni dan masih bisa saya komunikasikan dengan temen-temen kantor <i>kalo'</i> itu masalah kerjaan dan dengan suami dalam segala hal dan dari situlah semuanya menjadi seperti bukan sebuah beban ya. Contoh simpel aja nih ketika pas anak saya sakit dan saya harus mimpin rapat disini, kebetulan ketika saya sudah mempercayakan anak saya kepada orang tua saya, saya terus sms gimana kondisi anak saya sekarang, sudah maem apa belum, masih panas gak badannya, jadi kayak gitu..dan ketika saya masuk ruangan ini untuk mimpin temen-temen rapat ya saya berusaha ada untuk mereka, jadi harus bener-bener atur strategi ya, seolah-olah kayak gak ada masalah di rumah, hehehe..biasanya saya komunikasikan ke temen-temen untuk bisa mempercepat rapatnya dan membicarakan hal-hal yang penting saja, karena memang sedang ada kondisi yang tidak saya inginkan, biasanya gitu. Dan mereka selalu memahami ya, jadi misalkan ada hal-hal yang kurang penting untuk dibicarakan biasanya di kesempatan berikutnya mereka langsung mengefektifkan ketika saya sudah siap untuk diajak bicara lagi gitu, tapi <i>kalo'</i> memang ada yang bener-bener <i>urgent</i> ya dibicarakan saat itu juga. Jadi menurut saya kestabilannya seperti itu ya, ketika kita merasa semua bisa diselesaikan dan tidak menjadi suatu beban maka kita merasakan kebahagiaan. Selama ini sih saya merasa kebahagiaan saya ini stabil, karena syukurlah gak ada masalah yang sampai benar-benar mengganggu ya dan semua bisa terselesaikan dengan baik. Ya pinter-pinternya kita menyikapi dan mengatur strategi aja kalau menurut saya.	Keseimbangan peran, emosi&aktivitas positif
T.W.29.S1	Peneliti: Jadi, pengalaman apa yang paling membuat Anda merasa bahagia dalam hidup Anda ini Mbak? RI: Saya rasa segala aktivitas yang saya jalankan dengan <i>balance</i> dan membawa manfaat untuk orang lain adalah yang membuat saya merasa <i>happy</i> . Tapi kalau misalnya diukur gitu yang menduduki posisi utama yang membuat saya bahagia adalah anak, saya bisa memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangan dia itu yang paaaling membuat saya bahagia dik. Secapek apapun saya pulang dari kantor kalau sudah meluk anak saya rasanya hilang semua capek saya dik, hehehe..apalagi kalau saya menyaksikan perkembangannya yang terus meningkat, tambah aktif, tambah banyak punya kosakata, misalnya saya ngajari apa dia menirukan, waaah..itu kepuasan paling memuaskan buat saya dik, hehehe. Saya rasanya gak sabar nunggu dia tambah <i>gede</i> , sekarang masih 2 tahun jadi masih lucu-lucunya, hehehe.(<i>gaya bicara yang ekspresif dan semangat</i>). Pekerjaan dan lain-lain juga mendatangkan kebahagiaan tapi gak sebesar kebahagiaan kalau saya mengasuh anak, memberikan pembelajaran ke anak	Makna kebahagiaan
T.W.30.S1	Peneliti: Anda kan sudah kenal baik dengan Mbak RI dan suami ya Mas, menurut Anda Mbak RI itu sosok ibu dan istri yang gimana Mas? Staff RI: Setahu saya dia sosok yang sayang keluarga dik, di kantor sesibuk apa dia gak pernah absen telpon sama sms ngecek anaknya, aktivitas anaknya di rumah, sms suaminya juga. Anaknya masih kecil kok, umur 2 tahunan dik. Dia sering cerita <i>eh wingi aku mari dolan</i> kemana gitu sama anak dan suami, kita kan Sabtu Minggu libur.	Keseimbangan peran
T.W.31.S1	Peneliti: Kalau pengalaman yang paling membuat anda sedih apa Mbak? RI: Hmmmm...hmmmm..apa ya??hmmmm.. kayaknya gak ada <i>deh</i> yang bener-bener bikin sedih dik. Sedih pernah, namanya juga manusia kan, tapi ya biasa aja dan gak berlarut-larut. <i>Kalo'</i> yang bener-bener sedih gak ada.	
T.W.32.S1	Peneliti: Bu, anda sebagai salah satu orang terdekat Mbak RI dan sudah sangat memahaminya karena memang sejak kecil kan Anda yang membesarkan Mbak RI ya Bu, pernah atau tidak Bu anda melihat Mbak RI benar-benar merasa sedih sampai dalam waktu yang lama gitu Bu? Ibu RI: Hmm..kapan ya Mbak?RI itu malah menangkan kalau saya sedih, waktu saya merasa paling sedih dalam hidup saya Mbak dan dia juga sedih tapi dia malah yang menenangkan, <i>ngandani</i> Mbak. Kalau saya lihat <i>ndak</i> ada Mbak dia terlalu sedih dan sampai lama. Dia sabar Mbak, bisa <i>neriman</i> Mbak.	
T.W.33.S1	Peneliti: Biasanya kalau anda sedang dalam kondisi kurang bahagia gitu apa Mbak yang anda lakukan untuk bisa kembali bahagia lagi? RI: Seperti yang saya ceritakan tadi, semua selalu saya komunikasikan dengan baik. Kita merasa sedih atau sakit hati atau marah kan biasanya ada hubungannya dengan orang lain ya, nah misalkan terjadi hal kaya gitu mending langsung saya komunikasikan aja, kalau di	Kemampuan komunikasi (emosi positif)

	kantor ya saya akan bicarakan baik-baik dengan teman kantor, kalau di keluarga juga sama keluarga. dengan gitu kan sama-sama enak ya, masalahnya juga jadi selesai.	
T.W.34.S1	Peneliti: Jadi dengan begitu anda merasakan kestabilan perasaan bahagia ya Mbak? RI: Iya dik, kalau ada masalah tu kan kadang bisa mengurangi kebahagiaan yang kita rasakan ya, jadi kalau ada masalah kemudian cepet diselesaikan langsung dengan yang bersangkutan kan jadi enak, lega, dan rasa bahagia itu bisa terus kita rasakan, begitu dik.	
T.W.35.S1	Peneliti: Menurut anda, kebahagiaan itu membawa pengaruh apa saja dalam hidup anda Mbak? RI: Wah banyak banget dik, seluruh aktivitas saya itu dipengaruhi oleh kebahagiaan. Kalau tanpa kebahagiaan gak mungkin semua bisa berjalan dengan baik, itu menurut saya. Dengan saya bahagia dan saya bawa santai tu semua kerjaan di kantor bisa beres dik, urusan rumah juga semua beres, dalam mengurus anak, dalam membuat keputusan, kalau kita bahagia keputusan yang kita buat jadi berkualitas juga kan, karena pikiran juga tenang, ya dalam segala hal dik pengaruhnya.	Makna kebahagiaan, emosi positif
T.W.36.S1	Peneliti: Jadi anda menilai bahwa hidup anda ini secara keseluruhan bahagia ya Mbak? RI: Alhamdulillah pennnuh dengan kebahagiaan dik, hehehe.. saya nikmati sekali.	
T.W.37.S1	Peneliti: Jadi Mas menurut Anda sebagai teman satu tim, Mbak RI itu membawa kenyamanan gak saat bekerja satu tim sama dia? Staff RI: Ya nyaman dik, soalnya mbak RI itu apa ya istilahnya tu <i>open</i> banget sama bawahan dan disiplin ngontrol kerjaan kita. Keputusan yang dibuat juga tegas. Yang bikin gak nyaman justru manajerial di radio ini, jadi bukan devisi produksinya. Tapi ya itu rahasia perusahaan, jadi cukup karyawan disini aja yang tahu.	Kepemimpinan
T.W.38.S1	Peneliti: Mbak, ketika anda sudah menikah dan mempunyai anak kemudian tetap memutuskan untuk bekerja di sini, bagaimana tanggapan keluarga dengan keputusan anda tersebut? RI: Keluarga sangat memahami kecintaan saya pada pekerjaan saya dan alhamdulillah mereka sangat mendukung. Pekerjaan dalam rumah tangga saya bagi dengan suami, karena sesibuk apapun kami, kami berusaha untuk menyelesaikan urusan rumah tangga sendiri tanpa pembantu, saya juga gak mau anak saya diasuh <i>baby sitter</i> dik..jadi kalau kami kerja, edo (anak saya) saya titipin ke neneknya. Ibu sangat membantu saya dalam mengurus anak saya kalau saya kerja. Gimapun juga kan lebih tenang <i>kalo</i> edo dijaga oleh neneknya daripada orang lain dik. Soal kerjaan saya juga sering <i>sharing</i> dengan suami saya, karena kebetulan suami saya juga bekerja di media. Saya dan suami saya selalu bagi waktu untuk edo dik, walaupun kami sibuk kami tetap berusaha agar waktu yang kami lewatkan bersama anak adalah waktu yang berkualitas. Dari situ saya memberikan pembelajaran kepada anak saya sejak dini, saya juga selalu memantau perkembangan anak saya.	Dukungan keluarga (kepuasan pernikahan)
T.W.39.S1	Peneliti: Jadi anda merasa tambah nyaman ya mbak menjalankan aktivitas anda dengan adanya dukungan keluarga? RI: O iya jelas dong, hehehe..selain nyaman juga lebih tenang dik kalau waktu kerja dengan adanya dukungan keluarga.	Emosi positif
T.W.40.S1	Peneliti: Apakah Anda dan keluarga mendukung Mbak RI kerja di radio Bu? Ibu RI: Ya ndukung aja Mbak, wong RI itu <i>ndak</i> bisa diam Mbak, malah sakit Mbak nanti kalau <i>ndak</i> kerja, hehehe..ya <i>ndak</i> apa-apa, RI ngerti waktu kok Mbak. <i>Ndak</i> kerja terus-terusan, kalau selain waktu kerja ya ngurusi anak sama rumah Mbak.	
T.W.41.S1	Peneliti: Kemudian dari kenyamanan tersebut bagaimana kepuasan dari hasil kerja yang anda rasakan? RI: Hmm..bekerja disini sangat menyenangkan dan memuaskan, tetapi saya punya banyak target kedepan dik..jadi semacam visi profesi gitu ya dik, saya ingin mencapai itu semua secara lebih profesional lagi. Kepuasan saya terhadap apa yang sudah saya dapatkan dari pekerjaan saya saat ini tidak membuat saya kemudian berhenti stagnan hanya sampai sini, saya masih ingin terus meningkatkan dan mengembangkan hasil kinerja saya lagi dik. Biasanya kalau sudah puas gitu kan terus berhenti ya, saya gak mau seperti itu. Selama ini saya menjalin hubungan dengan banyak teman media untuk tukar informasi dan dari situ muncul banyak inspirasi untuk memperbaiki program di radio kami. Saya rencananya ingin menambah lagi kerjasama saya dengan rekan media lain agar lebih banyak jadi ilmu yang didapat juga lebih banyak. Melalui itu kinerja saya otomatis menjadi lebih baik dengan munculnya ide-ide baru saya untuk radio ini dik, saya juga saling support dengan tim, jadi kerja sama kami juga lebih baik dan itu sangat mendukung kualitas kerja kami. Kualitas hubungan yang dijalin dengan pendengar juga ingin lebih saya perbaiki lagi melalui perbaikan-perbaikan program yang kami sajikan, selain itu saya juga suka baca buku dik sebagai salah satu cara saya untuk <i>dapet</i> info yang bermanfaat untuk kinerja saya.	Kepuasan kerja, kepemimpinan

T.W.42.S1	<p>Peneliti: Mas, kinerja Mbak RI selama ini gimana Mas?</p> <p>Staff RI: <u>Kinerjanya bagus, loyalitasnya ke pekerjaan juga tinggi.</u> Kalau gak bagus kinerja kan gak mungkin jadi manajer dik, hehehe.</p>	
T.W.43.S1	<p>Peneliti: Mbak, bagaimana interaksi anda dengan orang-orang yang ada di sekitar anda mbak?</p> <p>RI: <u>Kalau interaksi sosial keseharian selain di rumah, saya kan sebagian besar menghabiskan waktu di tempat kerja. Sama, sama-sama saya jaga dengan baik..kebetulan disini kan tekanan kerjanya juga lebih luar biasa, saya dan temen-temen disini lainnya sama-sama merasakan itu. Jadi itu salah satu yang membuat kami jadi seperti saudara, saya menganggap mereka semua seperti keluarga..jadi komunikasi yang terjalin juga lebih enak,</u> dari situ saya bisa memahami mereka, sebisa mungkin mengetahui permasalahan mereka, jadi dari situ saya bisa <i>support</i> mereka, begitu juga sebaliknya. Interaksi dengan keluarga alhamdulillah juga baik dik. Jadi kalau interaksi sama orang lain entah itu di tempat kerja maupun di keluarga, atau diluar itu saya gak pernah ada masalah, karena saya suka bergaul dengan banyak orang, karena manfaatnya banyak, jadi ya sebisa mungkin saya selalu menjaga hubungan secara baik dengan siapapun.</p>	Interaksi sosial, kepemimpinan
T.W.44.S1	<p>Peneliti: Hubungan Mbak RI dengan karyawan lain gimana Mas?</p> <p>Staff RI: Baik-baik saja, hehehe..<i>sorry..sorry</i> bercanda. <u>Kita satu tim sudah kayak saudara dik,</u> nah Mbak RI itu kakak tertuanya, hehehe..kita banyak belajar dari dia. Dia enak kalau kita gak ngerti dia pasti dengan senang hati akan menjelaskan dengan <i>gambang</i>. Dia baik sama siapa aja kok, meskipun kalau pertama lihat wajahnya kan kelihatan judes, hehehe. Tapi sebenarnya dia enak dik, <u>suka nolong. Sama karyawan di bagian lain selain produksi juga lumayan dekat kok.</u></p>	
T.W.45.S1	<p>Peneliti: Kalau tadi anda sudah bercerita banyak tentang interaksi dengan orang lain dan kenyamanan yang anda rasakan dari proses tersebut, kemudian bagaimana dengan kenyamanan dan kepuasan anda dalam pernikahan mbak?</p> <p>RI: <u>Kepuasan pernikahan puas sekali, hehehe..</u> Rencana punya anak lagi juga sudah ada dik..kalau bisa 13, hehehehehe..kucing be'e..hehehehe..ada lah..hehehe.. sama suami juga gak pernah ada masalah karena suami juga kenal dengan semua rekan kerja saya, saya juga kenal dengan rekan kerja suami saya, jadi gak ada kekhawatiran kalau pas kami kerja, kami juga selalu smsan, menjaga komunikasi dengan baik. kami sering <i>sharing</i> soal kerjaan, karena kan enak sama-sama di media jadi nyambung dik kalau saya lagi cerita soal kerjaan begitu juga sebaliknya, ngurus anak juga bareng-bareng dan suami saya adalah patner yang baik dalam keluarga untuk menyelesaikan semua urusan rumah tangga, hehe.. Intinya gini aja wis, saya bahagia dalam menjalani kehidupan saya dik, hehehe..di keluarga, di kerjaan, interaksi dengan orang lain, menyelesaikan tugas-tugas, semua saya jalankan dengan bahagia dan rasa cinta ya, karena dengan gitu semua bisa maksimal dik hasilnya.</p>	Kepuasan pernikahan
T.W.46.S1	<p>Peneliti: Mbak RI tidak pernah ada masalah dengan suami Bu'?</p> <p>Ibu RI: <i>Ndak</i> Mbak, <i>akur</i> Mbak. Suamine itu sabar Mbak, RI juga <i>enggak</i> rewel, ngerti. Kan <i>sami</i> sibuke <i>tho</i> Mbak. Paling masalah kecil-kecil ya langsung selesai Mbak.</p>	
T.W.47.S1	<p>Peneliti: Mas saya minta maaf ya sebelumnya, saya mau tanya tapi memang mengarah ke aspek yang agak sensitif, ini mas tentang spiritualitas. Maaf mas, saya mau tanya menurut Anda dipandang dari segi spiritualitas Mbak RI itu gimana orangnya?</p> <p>Staff RI: Hmm..saya <i>nggak</i> berani menilai yang tidak bisa saya lihat ya dik, saya akan komentar apa yang tampak aja tentang spiritualitas, soal keyakinan yang <i>bener-bener dalem</i> mungkin bisa pean tanya langsung ke yang bersangkutan. Suami mbak RI itu Katolik, jadi mereka beda agama. Kalau soal shalat, mbak RI memang sepertinya jarang sekali selama ini saya kerja bareng sama dia. Kan kelihatan <i>tho</i> kalau di mushola sini itu tiap jam istirahat yang ke mushola siapa saja, minimal pernah ketemu pasti, tiap hari ya itu-itu saja gitu, ya pokoknya saya tahu gitu aja dik. Tapi selama puasa ini mbak RI shalat kok saya perhatiin, tapi dia selalu kesannya sembunyi-sembunyi shalatnya di ruang siaran kan ada ruang kosong disana. Cuma kan kita sama-sama gak tau dan kita gak boleh langsung memvonis yang gimana gitu kan. Itu aja komentar saya.</p>	Spiritualitas
T.W.48.S1	<p>Peneliti: Mbak, ramadhan ini anda tambah sibuk daripada biasanya ya Mbak?</p> <p>RI: Iya dik, banyak <i>event</i> yang harus diselesaikan selama puasa ini dan <i>off aimya</i> juga banyak banget. Jadi saya ya kesana kemari ngontrol di lapangan dik, lumayan lah buat olah raga, hehehe.</p>	
T.W.49.S1	<p>Peneliti: Bulan puasa ini bagi Anda ada perbedaan apa saja Mbak dari hari-hari biasa?</p> <p>RI: Hmm..puasa itu bulan yang penuh hikmah ya dik, semua amal dilipatgandakan pahalanya, kesempatan untuk mendekatkan diri lah. Jujur ya biasanya saya merasa sebagai manusia biasa sering melakukan dosa, kurang dekat dengan Tuhan, bahkan mungkin bisa</p>	

	dibilang jauh ya. Hmm..tapi ya sudahlah itu mungkin <i>privacy</i> saya dik. Di bulan puasa ini saya berusaha lah buat memperbaiki semuanya, lebih mendekatkan diri lagi kepada Tuhan.	
T.W.50.S1	Peneliti: Kalau saya boleh tahu Mbak, menurut Anda sebesar apa Mbak sumbangan Tuhan terhadap kebahagiaan Anda Mbak? RI: Sumbangan Tuhan besar ya, tapi balik lagi ke kita. Kalau kita <i>nggak</i> mau berusaha kan juga <i>nggak</i> mungkin Tuhan kasih kita kebahagiaan. Misalnya orang kalau <i>nggak</i> mau semangat kerja kan <i>nggak</i> mungkin dia juga bisa bahagia. Tapi memang saya akui kalau saat kita <i>deket</i> dengan Allah itu rasanya memang lebih tenang ya dik.	
T.W.51.S1	Peneliti: O iya Mas satu lagi, menurut Anda Mbak RI itu bisa jadi salah satu inspirasi buat Anda atau <i>enggak</i> Mas? RI: Dia tipe pekerja keras dan mandiri dik, selalu mau berusaha untuk lebih maju. Itu yang membuat saya merasa terinspirasi untuk menjadi seorang yang pekerja keras meningkatkan kinerja dan bisa memberikan motivasi ke orang lain untuk maju juga dik, itu menurut saya.	Sumber inspirasi
T.W.52.S1	Peneliti: Mbak, kemudian mengenai aktivitas di keluarga dan di tempat kerja, apakah anda selama ini sudah mampu menyeimbangkannya dengan baik? RI: Saya ngerasanya <i>udah</i> dik, karena saya tidak pernah menelantarkan keluarga sesibuk apapun saya di tempat kerja, dengan cara saya ngasih waktu yang berkualitas untuk keluarga. Saya juga selalu berusaha untuk profesional di tempat kerja sesuai dengan tanggung jawab dan tugas saya untuk memimpin tim saya. Di rumah saya ada untuk keluarga saya, di tempat kerja saya ada untuk pekerjaan, semua saya jalani dengan baik dan menurut saya, saya jalani itu dengan seimbang dik.	Keseimbangan peran
T.W.53.S1	Peneliti: Mas, Mbak RI itu gimana dalam menyelesaikan tugas-tugasnya? Staff RI: Beres semua dik, <i>nggak</i> pernah ditunda-tunda kok.	Aktivitas positif, kepemimpinan
T.W.54.S1	Peneliti: Dengan kesibukan anda bekerja di media, bagaimana cara anda mengatur waktu untuk keluarga Mbak? RI: Keluarga saya alhamdulillah tidak pernah menghalangi saya untuk bekerja dan beraktivitas di luar rumah. Orang tua jelas sudah tau dengan aktivitas organisasi saya yang sering di luar rumah sejak saya kuliah dulu. Ketika saya sudah berumah tanggapun juga sama, suami juga sangat memahami karena dia juga bekerja di media. Suami sangat mengerti bagaimana sulitnya berbagi peran di keluarga dan di tempat kerja, tetapi itu semua saya lewati dengan baik berkat <i>support</i> dari dia dan saya selalu berbagi tugas rumah tangga dengan suami saya, sehingga semua berjalan dengan baik, yang penting kami saling <i>support</i> dik. Kami selalu menyelesaikan urusan rumah tangga berdua, pagi-pagi saya pasti sudah harus selesai mengerjakan urusan rumah tangga. Saya selalu berusaha untuk memberikan waktu yang berkualitas dik buat anak saya, buat keluarga, jadi bukan kuantitasnya ya, tapi lebih pada kualitasnya. Jadi itu lebih ada nilainya ya. Jadi sebisa mungkin kalau sama anak itu bukan sekedar ada dan menemani, tapi juga melakukan aktivitas bersama untuk memberikan pembelajaran ke anak sejak dini. Misalkan saya libur sehari kita beres-beres rumah <i>bareng</i> , nyapu, ngepel gitu. Saya juga ngajari anak saya jalan, nyebutin nama-nama, main <i>bareng</i> , jalan-jalan <i>bareng</i> ..pokoknya ketika saya bersama anak saya, saya selalu berusaha menanamkan pendidikan ke dia melalui cara yang menyenangkan, karena dia kan juga masih kecil ya, dan menurut saya waktu yang berkualitas itu sangat penting dik. Saya dan suami punya komitmen sesibuk apapun kami, kami harus bisa menyeimbangkan antara kerjaan sama keluarga. Saya juga kebetulan gak mau punya pembantu di rumah, karena mengerjakan tugas rumah tangga itu menyenangkan dik..sekaligus bisa kita jadikan sebagai media pembelajaran untuk anak. Kalau pagi-pagi saya lagi bersih-bersih rumah gitu, misalkan saya lagi nyapu, anak saya ikut-ikutan nyapu juga, minimal dia megang sapu gitu dik, hehehe..menyenang kan sekali..yang kayak-kayak gitu cara saya mengenalkan anak sama kerjaan di rumah, nglatih dia biar mandiri juga kan. Kami selalu menyediakan waktu full buat anak waktu weekend, tapi misalnya pas <i>weekend</i> saya atau suami sedang ada <i>event</i> apa gitu di pekerjaan ya kami komunikasikan lagi gimana enak nya atur waktu buat anak, saya usahakan bisa segera menyelesaikannya dan segera kembali ke rumah untuk menemani anak, jadi saya gak pernah merasa kesulitan dik ngatur itu semua. Saya juga mengenalkan dunia kerja juga kepada anak, artinya agar dia nantinya familiar dengan dunia saya, tahu orang tuanya kerja dimana, seperti apa kerjanya, siapa saja temannya di kantor, bukan berarti dia juga harus kerja sama kayak saya lho ya nantinya, hehehe.. Kalau soal pekerjaan, saya juga komunikasikan semuanya dengan baik dengan teman-teman disini, kalau di rumah lagi ada masalah saya tidak pernah membawanya campur ke dalam pekerjaan, saya selalu menjaga profesionalisme dalam bekerja, karena tanggung jawab saya besar. Maklum lah dik, tapi menurut saya sejauh ini urusan kerjaan dan rumah tangga baik-baik saja, aman terkendali, hehehe.	Dukungan keluarga (kepuasan pernikahan/ keluarga), keseimbangan peran, kepemimpinan

T.W.55.S1	<p>Peneliti: Oh iya Bu, Mbak RI kan sibuk kerja, bagaimana caranya Mbak RI dekat sama Edo Bu?</p> <p>RI: Iyo Mbak, kalau rapat tiap Senin itu waktu RI pulang anaknya <i>mesthi</i> sudah tidur, ya sudah malam Mbak. RI dekat sama anake Mbak, walaupun lebih lengketnya ke saya, maklum kan pagi <i>sampek</i> sore sama saya terus. Tapi RI <i>lek</i> pagi sebelum kerja kan dia yang mandikan, yang nyiapin maem anake, susu, rumah sudah bersih. Sabtu Minggu sering rekreasi Mbak sekeluarga, biasanya jalan-jalan ke kota, ke Batu. Kalau pas <i>ndak</i> rekreasi ya di rumah bermain sama Edo.</p>	
T.W.56.S1	<p>Peneliti: Siapa yang jaga si kecil kalau anda dan suami sedang kerja Mbak?</p> <p>RI: Saya titipkan ke neneknya dik, kebetulan ibu saya tinggal sama saya. Kan lebih tenang kalau yang jaga keluarga sendiri dik. Saya di kantor juga selalu telpon atau sms ke ibu saya nanyain anak saya, dah maem atau belum, lagi ngapain, ya gitu-gitu dik cara saya memantau anak saya tiap hari kalau lagi kerja. Saya juga selalu smsan sama suami. Dengan gitu kan kami saling tahu juga aktivitas masing-masing di tempat kerja dik.</p>	
T.W.57.S1	<p>Peneliti: Mbak RI sering telpon atau sms ya Bu kalau di tempat kerja?</p> <p>Ibu RI: Iya Mbak, setiap siang sms saya <i>nanyain</i> Edo, kalau <i>ndak</i> ya telpon. Itu <i>mesthi</i> Mbak.</p>	
T.W.58.S1	<p>Peneliti: Selain yang sudah anda ceritakan tadi, apakah anda memiliki strategi lain untuk menyeimbangkan peran anda di pekerjaan dan di keluarga Mbak?</p> <p>RI: Hmm..apa ya? menurut saya ya itu tadi yang terpenting selalu menyediakan waktu yang berkualitas untuk keluarga, melakukan aktivitas bersama dan jaga komunikasi dimanapun kita berada. baik sama keluarga maupun rekan kerja, jadi dari situ akan meminimalisir terjadinya masalah. Selama ini saya menerapkan strategi itu agar <i>balance</i> urusan rumah tangga dan urusan kantor.</p>	Keseimbangan peran
T.W.59.S1	<p>Peneliti: Menurut anda, keseimbangan peran yang mampu anda jalankan di tempat kerja dan di keluarga ini ada hubungannya <i>nggak</i> Mbak dengan kebahagiaan?</p> <p>RI: Ada lah..menurut saya kebahagiaan kan pengaruhnya luas ke seluruh aktivitas yang saya jalankan, termasuk membagi waktu untuk pekerjaan dan keluarga dik. Kalau misalnya saya gak bahagia di kantor atau di rumah kan gak bisa saya menyeimbangkan tugas saya di rumah sama di kantor. Misalnya saya gak bahagia di kantor ya saya gak semangat <i>dong</i> jadinya kerja, terus saya lebih sering di rumah soalnya merasa lebih nyaman, begitu juga sebaliknya. Jadinya gak seimbang kan, bos sama anak buah saya atau suami sama anak saya ngamuk-ngamuk <i>la'an</i>, hehehe..karena saya bahagia di keduanya itu yang bikin saya mampu dan merasa harus <i>balance</i> keduanya dik.</p>	Makna kebahagiaan

	seneng terus dalam mengerjakannya, kan gitu ya? hehehe..terus biasanya kan para supervisor itu sering membatasi dirinya ya mbak, kalau saya enggak..saya menjalani semua apa adanya aja biar enggak stress juga, apalagi di SEUM ini rawan stress lho mbak kalo' semuanya gak dibawa santai, hehehehe. Di tempat kerja ya dibuat seneng, karena walaupun kerjaan banyak sekali dan repot tapi alhamdulillah selalu ada yang bantu, ini teman-teman ruangan baik-baik semua dan selalu membantu, hehehe..jadi ya enggak perlu dibawa pusing mbak. Di rumah juga seneng, jadi semuanya pasti berjalan dengan baik kalau kita selalu dalam keadaan yang menyenangkan, selalu fresh sebelum memulai aktivitas, begitu mbak.	
T.W.3.S2	Peneliti: Mbak sudah berapa lama menjadi staff Bu IM? Staff IM: Saya sudah satu setengah lebih Mbak, besok November itu genap dua tahun, hmmm..sekarang berarti 1 tahun lebih delapan bulan.	
T.W.4.S2	Peneliti: Anda kan satu setengah tahun lebih ya Mbak menjadi staff Bu IM, bagaimana penilaian Anda terhadap Bu IM terkait dengan kepemimpinan yang beliau jalankan di SIEUM ini Mbak? Staff IM: Orangnya baik, mengayomi inilah apa..anak buahnya. Ya kalau ada apa kalau ada kesulitan kita dibiasakan untuk kerja samalah, ini saling membantu. Kalau membimbing bawahannya itu sesuai dengan standar kepemimpinan yang ada. Kalau kita ada kekeliruan ditegur, terus kalau kita lupa diingatkan.	
T.W.5.S2	Peneliti: Kalau keseharian di tempat kerja Bu IM itu gimana Mbak? Staff IM: Beliau itu penggembira di ruangan ini, kan beliau kan biasanya kan nyanyi-nyanyi soalnya hobinya kan menyanyi, hehehe..kalau sedang pusing banyak kerjaan tu kita diajak bercanda-bercanda gitu kan enak. Ya ini di ruangan semua dihibur sama Bu IM kalau lagi banyak kerjaan, hehehe..staffnya Bu IM kan ada saya, Mbak Maya, Pak Agus, Pak Endro. Semuanya baik juga.	
T.W.6.S2	Peneliti: Setahu Anda, Bu IM suka mbantu orang lain di tempat kerja ini nggak Mbak? Staff IM: Sangat Mbak, ibu baik sama semua orang. Kalau ada orang butuh bantuan beliau pasti dibantu, ntah itu masalah pekerjaan, atau masalah lain di luar pekerjaan. Baik Mbak.	
T.W.7.S2	Peneliti: Anda merasa terbebani atau tidak Bu dengan semua tugas Anda ini? IM: O..endak, saya malah seneng Mbak dengan tugas-tugas saya ini, gak pernah saya anggap sebagai beban Mbak.	Kemampuan komunikasi (aktivitas&emosi positif), interaksi sosial, kepemimpinan
T.W.8.S2	Peneliti: Bu, kalau pas ada pekerjaan yang bertumpuk-tumpuk dan dikejar <i>deadline</i> atau sedang ada masalah di pekerjaan, apa yang anda lakukan untuk menyelesaikannya? IM: Segala tugas itu tidak saya bawa pusing menjadi suatu beban yang besar, jadi dibawa santai tapi tetap tepat waktu sesuai <i>deadline</i> dan dikerjakan sebaik mungkin..kalau kerjaan saya selalu mendelegasikan ke staff saya sesuai dengan job desc mereka masing-masing, biasanya kita juga lemburan, jadi gak ada tugas yang belum selesai melebihi <i>deadline</i> mbak. Saya kalau gak ngerti ya tanya, saya kalau ada masalah gak pernah saya pikir lama-lama sampai berlarut-larut mbak. Dulu saya pernah dimarahin sama atasan karena kerjaan saya kurang pas ya saya minta maaf dan hal itu gak saya pusingin, yang penting saya memperbaiki kinerja saya gitu, hehehe..kalau apa-apa dijadikan beban malah terasa berat mbak. <u>Saya kalau misalnya kesel sama orang juga saya omongin aja dan habis itu ya sudah tidak saya permasalahan lagi, hehehe..saya juga cerita ke suami kalau ada apa-apa, gitu. Jadi cara pandang saya juga mbak yang selalu saya usahakan agar sebesar apapun suatu masalah atau tugas itu jangan sampai menjadi semacam beban. Soal kerjaan selalu saya diskusikan dan dibicarakan dengan teman-teman satu devisi.</u>	
T.W.9.S2	Peneliti: Mbak, kan tadi Anda bilang kalau salah ditegur, kalau lupa diingatkan, nah biasanya Bu IM ini cara negurnya gimana Mbak? Staff IM: <u>Ya dikasih tau baik-baik Mbak, biasanya didudukkan gitu.</u> Misalkan kemarin ada kesalahan apa gitu, salah masukkan surat ke admin atau ke pak is, atau kemana gitu dikasih tau yang bener itu seperti ini..gini..gitu. jadi gak dimarah-marahi, soalnya kan ada juga Mbak atasan kalau ada salah sedikit saja sudah dimarahi, kan malah membuat apa ya..gap antara atasan sama bawahan, kan kalau apa-apa dimarahi membuat bawahan takut.	Kemampuan komunikasi (aktivitas positif), kepemimpinan
T.W.10.S2	Peneliti: Kalau kesalahan staff dinilai cukup fatal dalam mengerjakan tugas atau misalkan kondisi pekerjaan sedang sibuk banget dan dituntut untuk cepet selesai atau kondisi lain yang tekanannya lebih berat, biasanya Bu IM seperti apa dalam kondisi seperti itu Mbak? Staff IM: <u>Kesalahan yang fatal biasanya Bu IM lebih tegas cara mengingatkannya, tapi ya gak dimarah-marahi. Walaupun nada mengingatkannya lebih tegas tapi habis itu ya sudah gak dibahas lagi Mbak. Kan jadinya kita sebagai bawahan itu merasa dipercaya untuk memperbaiki kesalahan.</u>	

T.W.11.S2	<p>Peneliti: Kalau dalam kondisi kerja yang tekanannya lebih berat gimana mbak?misalnya pas tugasnya numpuk-numpuk atau mungkin juga pas beliau sedang ada masalah di rumah, pernah nggak menunjukkan kalau beliau sedang suntuk, stress, atau gimana mbak?</p> <p>Staff IM: Beliau itu orangnya santai lho Mbak, <i>nggak</i> pernah stress, marah-marah juga <i>nggak</i> sih, kalau ada apa-apa itu langsung diomongin gitu orangnya. Seperti saya bilang tadi mbak, beliau malah suka bikin suasana jadi rame dan ngajak bercanda kalau tugas devisi kami sedang banyak.</p>	
T.W.12.S2	<p>Peneliti: Dik, Mama kalau di rumah pernah marah, mungkin dikeluarkan dalam bentuk ucapan atau tindakan gitu <i>nggak</i> dik?</p> <p>Anak IM: <i>Enggak</i> kak, Mama sih langsung di ajak ngomong kalau aku pernah dulu-dulu bikin salah. Ya diajak ngomong kayak temen cewek kak.Tapi kalau kesalahan-kesalahan kecil kayak aku lupa naruh apa gitu atau cerobah, ya dibercandain biasa kak, hehehe.</p>	
T.W.13.S2	<p>Peneliti: Kemudian ada pengaruhnya atau tidak bu perubahan status anda yang tadinya kan masih <i>single</i> dan masih menjadi staff biasa, kemudian sekarang berubah karena sudah menikah dan memiliki anak, dan sudah menduduki jabatan sebagai supervisor kesekretariatan umum?</p> <p>IM: Hehehe..apa ya, hampir sama aja mbak. Pengaruhnya ya sekarang tambah semangat kerja karena kan kalau dulu sendirian kemudian berubah ada suami dan anak-anak yang melengkapi hidup saya. Tugas di tempat kerja tetap bisa saya jalankan dengan baik, begitu juga aktivitas di rumah. Keadaannya gini ya, waktu anak-anak masih kecil mereka juga terbiasa kami tinggal mulai jam 7 pagi sampai sore jam 4, dulu anak-anak saya titipkan ke mertua saya, jadi anak-anak sudah tau dengan kondisi, kami juga memberikan pengertian kepada mereka, jadi <i>nggak</i> ada masalah dengan anak-anak. Alhamdulillah dengan suami juga tidak pernah ada masalah yang serius meskipun kami sekarang tidak serumah, suami saya kerja di Jakarta, anak-anak juga prestasinya baik. Jadi semua tidak ada masalah. Dengan hadirnya suami dan anak justru memberikan pengaruh yang sangat positif ya Mbak, jabatan supervisor juga tidak lantas membuat saya jadi tambah sibuk sampai lupa keluarga, tidak seperti itu.</p>	Kepuasan pernikahan&keluarga, keseimbangan peran
T.W.14.S2	<p>Peneliti: Adik gimana rasanya tiap hari pulang sekolah, mama belum pulang. Baru bisa ketemu kalau mama pulang kerja dan itu sudah sore, menurut kamu gimana dik?</p> <p>Anak IM: Biasa aja kak. Kan aku juga setiap hari les kak, ada pendalaman juga di sekolah, jadi <i>nggak</i> apa-apa ketemu mama pas sore hampir magrib, lesku kan sampai jam lima kak. Mama biasanya sudah pulang, aku masih belum.</p>	
T.W.15.S2	<p>Peneliti: Adik <i>nggak</i> keberatan mama kerja dari pagi sampai sore?</p> <p>Anak IM: <i>Enggak</i> kak, kan itu buat biaya sekolah aku juga kak, terus aku bangga kak kalau mamaku malah kerja dan bisa mandiri. Di rumah kan cuma ada sama aku sama bik mun. Papa di Jakarta, kakak di semarang kuliah.</p>	
T.W.16.S2	<p>Peneliti: Jadi adik nyaman-nyaman aja ya dengan aktivitas mama di kantor?</p> <p>Anak IM: Iya Kak. Mama itu bukan wanita karir yang sibuk sampai <i>nggak</i> pernah pulang atau pulang malam-malam tiap hari kak, jadi aku <i>nggak</i> ada masalah sama pekerjaan mama. Kalau waktunya lemburan mama ngasih tau aku dulu. Aku soalnya apa ya kak..sudah dari dulu paham kalau papa sama mamaku kerja jadi ya biasa aja sudahan.</p>	
T.W.17.S2	<p>Peneliti: Menurut Anda, perbedaan yang anda rasakan saat menjalankan peran dan tanggung jawab anda sebagai supervisor kesekretariatan umum dan saat di rumah sebagai istri dan ibu itu seperti apa bu?</p> <p>IM: Bedanya gini kan, kalau di rumah kan ada anak yang saya urusi bersama suami, ada suami yang bisa diajak berbagi dalam semua urusan ya..karakter suami dan anak-anak kan saya sudah tau sejak dulu. Kalau disini kan teman-teman kerja beda-beda karakternya dan kita harus memahami itu, saya juga kan kenalnya baru disini tidak seperti kalau dengan anak dan suami saya ya..tapi melalui pergaulan sehari-hari saya jadi tahu kalau orang ini begini, kalau yang ini begini jadi kita tahu bagaimana cara bergaul dengan mereka dan tidak pernah ada masalah dengan itu mbak. Kalau di sini yang diurus juga lebih banyak dan harus tepat waktu, kalau dirumah lebih santai, sak karepe dewe kita kan, kalau capek ya ditunda agak nanti kan gak pa-pa, hehehe..jadi bisa dikerjakan dengan lebih santai ya, anak-anak juga sudah bisa ngurus diri sendiri karena sudah besar, suami juga pulang kan biasanya dua minggu sekali. Bedanya ya disitu, tapi menurut saya yang penting semuanya seimbang gitu aja mbak.</p>	Keseimbangan peran
T.W.18.S2	<p>Peneliti: Kalau boleh saya tahu, menurut Anda kebahagiaan itu seperti apa Bu?</p> <p>IM: Kebahagiaan itu kalau bagi saya sangat penting Mbak. Ibaratnya kebahagiaan itu semacam kekuatan, membawa energi-energi positif sehingga kita gak gampang suntuk mbak. Kalau kita suntuk itu nanti masuk kantor pasti tambah pusing itu mbak, tapi kalau kita selalu</p>	Makna kebahagiaan

	<p><i>fresh</i>, pikiran kita enak <i>nggak dikit-dikit</i> dirasakan sebagai beban itu nanti mesti kerjaan semua lancar, meski ada <i>trouble-trouble</i> dikit tapi <i>nggak sampek dibawa</i> emosi mbak. Kebahagiaan juga berpengaruh dengan hubungan dalam berteman, dalam keluarga, dengan mertua. Semua sangat berhubungan mbak, ya semuanya saling ada pengaruhnya. Yaaa..minimal kita bisa senyum lah mbak, hehehehe..sekarang kan banyak orang yang ndak bisa senyum ya kan, hehehe..orang kan sendiri-sendiri mbak ya, saya selalu mengambil dari sisi positifnya saja kalau ada masalah. Orang lain yang lihat kita, yang ngobrol sama kita juga ikut senang mbak kalau kita mau senyum, kita kan harus selalu memancarkan aura-aura yang..hmmm..aura apa ya nyebutnya, aura kasih, hehehe..bukan ya, aura kebahagiaan maksud saya, hehehe.</p>	
T.W.19.S2	<p>Peneliti: Kemudian apa yang membuat Anda bahagia dengan profesi yang Anda tekuni saat ini Bu? IM: Semua membuat saya sangat bahagia Mbak, hehehe.. Bukan cuma pekerjaan saja, tapi semua kegiatan saya sehari-hari bagi saya membawa kebahagiaan Mbak. Di kantor, di rumah ya dua-duanya sama-sama enakya mbak, sama-sama nyaman, soalnya apa ya..itu lho dua-duanya saling terkait kan, <i>he'eh</i>..kalau kerja terus yang diutamakan, kan nanti tugas sebagai ibu rumah tangga jadi gak berjalan baik, begitu juga sebaliknya atau nanti kalau kerja terus kan jadi gak <i>pengen</i> berumah tangga, hehehe.. Semua orang kan pada dasarnya pasti punya cita-cita pengen punya keluarga yang ideal dan di kerjaan juga karirnya baik. Bagi saya semua nyaman dan <i>ndak</i> pernah ada masalah. Semuanya saya jalani dengan semangat, walaupun lain perannya tapi selalu bisa membedakan kalau waktu kerja ya kita konsen ke kerjaan yang buanyak ini, hehehe..kalau dirumah ya perannya sudah yang ngurus keluarga, keperluan rumah tangga, dan lebih santai kalau di rumah karena kan <i>ndak</i> diburu <i>deadline kayak</i> di kantor, hehehe. Semua itu Mbak kalau dijalani dengan senang hati dan ikhlas insya Allah juga pasti akan berjalan lancar mbak. Saya selalu merasa bahagia dalam hidup saya ya karena semua saya buat menyenangkan mbak. Di keluarga komunikasi dengan anak dan suami berjalan baik, saling terbuka dan perhatian. Di kantor juga gitu, komunikasi dengan temen-temen berjalan baik, jadi gak ada masalah dalam bekerja. Jadinya ya bahagia <i>tho</i>, dan kalau bahagia semua urusan di dalam aktivitas kita juga jadi lebih baik dan <i>nggak</i> ada masalah, <i>nggak</i> gampang stress, bisa terselesaikan dengan baik, iya <i>tho</i>? Hehehe. Jadinya juga bisa seimbang Mbak antara aktivitas di kantor dan di keluarga. Tapi kalau difokuskan di profesi ya yang membuat saya bahagia ini karena tugas-tugasnya yang melayani orang lain, memuaskan orang lain itu yang membuat bahagia dan bikin semangat lho Mbak.</p>	<p>Makna kebahagiaan, spiritualitas, interaksi sosial, kemampuan berkomunikasi (aktivitas positif), kepuasan kerja, kepuasan pernikahan</p>
T.W.20.S2	<p>Peneliti: Kalau saat menjalankan peran di keluarga itu sendiri apa Bu yang membuat Anda bahagia? IM: Keluarga itu kan amanah, yang membuat hidup saya ini lengkap ya Mbak. Jadi bisa mengurus mereka itu sangat membuat saya senang, bahagia.apalagi peran saya di tempat kerja sama di keluarga itu saangat mirip lho, sama-sama melayani orang lain. yang dilayani puas kita kan jadinya bahagia.</p>	
T.W.21.S2	<p>Peneliti: Mbak, seperti apa kenyamanan Anda selama menjadi staff Bu IM? Staff IM: Nyaman, karena ya itu komunikasinya terus menerus, enak komunikasi dengan Bu IM, kadang juga saya curhat ke beliau, karena sudah saya anggap seperti ibu saya sendiri Mbak, saya kan agak jauh dari rumah dan bu IM itu buaik sama bawahan, mau mendengarkan curhatan kita, mau nasehati, gitu Mbak.</p>	<p>Kemampuan komunikasi, kepemimpinan, interaksi sosial</p>
T.W.22.S2	<p>Peneliti: Mbak, Anda merasa ada <i>nggak</i> Mbak sisi positif dari Bu IM yang membuat Anda terinspirasi untuk mencontohnya Mbak? Staff IM: Ada Mbak, ibu kan sangat bersemangat Mbak dalam bekerja, tetapi beliau itu <i>ndak</i> pernah stress dan santai walaupun waktu sibuk-sibuknya. Ibu itu kayak gak pernah terbebani Mbak, poin itu yang saya pengen banget belajar, seperti ibu yang <i>ndak</i> mudah stress dan tetap santai dalam mengerjakan tugas dan selesai maksimal.</p>	<p>Sumber inspirasi</p>
T.W.23.S2	<p>Peneliti: Sosok Mama buat kamu bisa jadi sumber inspirasi <i>nggak</i> dik? Anak IM: Iya bisa Kak. Aku banyak mencontoh Mama Kak. Tentang ketaatan beribadah, kebiasaan Mama yang selalu menyenangkan orang lain. Kan aku kenal sama temen-temen Mama, mereka sering bilang kalau Mama itu menyenangkan gitu intinya Kak, kan Mama senang bercanda juga. terus apa lagi ya, Mama selalu gembira dan <i>energic</i>, hehehe..Yang paling menginspirasi buat aku itu.</p>	
T.W.24.S2	<p>Peneliti: Maaf Bu, kalau boleh saya tahu apa Bu pengalaman yang membuat Anda merasa sangat bahagia? IM: Apa ya..buanyak Mbak, hehehe..semua lah Mbak, tapi kalau yang pualing-ling-ling ya alhamdulillah saya selalu diberikan kemudahan-kemudahan oleh Allah dalam hidup saya Mbak. Setiap apa yang saya rencanakan banyak diberikan oleh-Nya.</p>	<p>Makna kebahagiaan, emosi positif</p>
T.W.25.S2	<p>Peneliti: Berarti dari berbagai aktivitas yang anda jalankan baik itu sebagai pemimpin di tempat kerja maupun sebagai ibu dan istri di rumah,</p>	

	<p>anda lebih sering merasa bahagia ya Bu?</p> <p>IM: Oh iya donk, hehehe..Alhamdulillah saya lebih sering merasa bahagia mbak, karena semua dibawa seneng aja, jadi lebih sering bahagia dan gak stress, seperti apapun aktivitas kita sehari-hari di tempat kerja maupun di rumah semua kita buat <i>enjoy</i>, hehehe..</p>	
T.W.26.S2	<p>Peneliti: Kalau pengalaman yang membuat Anda merasa paling sedih apa Bu?</p> <p>IM: Hehehe..<i>ndak</i> ada Mbak, semua tergantung bagaimana kita menyikapi Mbak, kalau saya <i>ndak</i> ada yang membuat saya sediiiih banget atau suntuk menurut saya.</p>	
T.W.27.S2	<p>Peneliti: Bu, kalau Anda sedang dalam kondisi yang bagi Anda kurang menyenangkan, apa yang Anda lakukan untuk mengatasinya?</p> <p>IM: Saya itu orangnya <i>easy going</i> ya, hehehe.. kalau saya misalnya ada masalah terus sudah di <i>clear</i> kan ya sudah gak pernah saya pikirin lagi. Kalau saya salah saya minta maaf dan gak akan ngulangi lagi. Saya gak suka mempermasalahkan apa gitu mbak, dendam atau apa gitu gak pernah saya, jadi ya gak usah dendam. Tapi kalau pas agak marah gara-gara misalnya ada orang yang bikin saya kesel gitu ya udah langsung saya ajak ngomong, habis itu ya sudah selesai, gak saya bahas lagi dan gak saya ungkit-ungkit lagi, hehehe..Saya memang kalau ada apa-apa yang agaknya itu sebuah masalah langsung saya omongkan saja Mbak biar jelas, terutama di kantor itu kan suering ada salah <i>tompo</i> informasi akhirnya agak bikin salah paham itu kalau gak segera di <i>clear</i> kan bisa gak baik jadinya.</p>	Aktivitas&emosi positif
T.W.28.S2	<p>Peneliti: Dengan cara yang anda pilih tersebut, Anda merasakan kebahagiaan yang stabil atau bagaimana Bu dalam keseharian Anda?</p> <p>IM: Sampai detik ini saya gak punya masalah yang sampai membuat saya kewalahan ya Mbak, biasanya kan ada yang punya masalah karena anaknya nakal gitu Mbak, alhamdulillah saya tidak mengalami itu. Kadang juga ada yang suaminya gimana-gimana gitu ya alhamdulillah sampai detik ini rumah tangga saya juga baik-baik saja. Harus banyak doa mbak, banyak-banyak mendekat kepada Allah, sholat malam itu penting mbak, saya anggap sholat tahajjud itu wajib mbak buat saya. Saya sebelum jam 9 itu harus sudah tidur, kadang lek gak bisa tidur saya liat CD Ipin Upin itu, hehehe..nanti jam 2 mesti saya sudah bangun untuk sholat, terus jam 3 saya bangunin anak saya untuk gantian sholat. Saya tidur lagi terus subuh bangun lagi, mulai aktivitas pagi mbak. Saya setiap pagi juga selalu menyempatkan untuk jalan pagi keliling komplek taman sulfat, terus siap-siap untuk ke kantor. Jadi tiap hari siklusnya gitu, hehehe..untuk perasaan bahagia bisa dibilang saya merasa stabil mbak</p>	Spiritualitas
T.W.29.S2	<p>Peneliti: Dik, menurut kamu mama pernah <i>nggak</i> sedih banget gitu?</p> <p>Anak IM: Hmm..sedih banget? Aku <i>nggak</i> pernah lihat Kak, mama malah selalu nasehatin aku kalau hidup jangan dibuat <i>nggak</i> menyenangkan, kalau sedikit-sedikit dibuat susah malah pusing sendiri. Mama suka bercanda Kak, itu kalau aku biasanya susah dibangunkan sholat malam paling disindir-sindir lucu gitu, hehehe..ah ya wis, <i>nggak</i> ada yang mau nemi mama masuk surga ini <i>kayake</i>, gitu biasanya, hehehe..Mama ya gitu Mbak Mama sukanya.</p>	Keseimbangan peran
T.W.30.S2	<p>Peneliti: Menurut kamu, mama orangnya selalu bahagia atau biasa-biasa aja dik?</p> <p>Anak IM: Menurutku sih bahagia Kak, karena mama itu <i>enjoy</i> banget Kak, seneng bercanda. Paling heboh di rumah, hehehe. Walaupun sibuk tapi tetap perhatian. <i>Nggak</i> pernah ambil pusing Kak.</p>	
T.W.31.S2	<p>Peneliti: Oh iya dik, kalau saya boleh tahu, perhatiannya ke keluarga seperti apa?</p> <p>Anak IM: Kalau di rumah Mama selalu nemi kalau aku lagi belajar. Mama juga deket banget sama keluarga, bisa jadi sahabat buat anak-anaknya Kak. Tiap hari kalau kita jam pulang sekolah pasti ditelfon, disms. Sama papa juga telfon-telfonan tiap hari. Kalau Mama libur ya sering keluar bareng. Pokoknya Mamaku itu top lah kak, hehehe.</p>	Keseimbangan peran
T.W.32.S2	<p>Peneliti: Mbak, kalau menurut Anda, Bu IM itu orangnya bahagia atau <i>nggak</i> Mbak?</p> <p>Staff IM: Bahagia sekali Mbak, soalnya itu beliau <i>nggak</i> pernah terlihat sedih sama sekali Mbak. Kalau ada masalah apa gitu juga tetap santai, ibu itu sabar Mbak.</p>	Emosi positif
T.W.33.S2	<p>Peneliti: Bagi Anda apakah ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah itu memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan yang Anda rasakan dalam hidup Anda Bu?</p> <p>IM: Iya tho Mbak, saya sampai mewajibkan shalat <i>malem</i> itu kan karena memang manfaatnya buanyak sekali, bukan sekedar teori <i>Iho</i> ya, tapi memang buener-bener saya rasakan Mbak. Dekat dengan Allah itu bisa mempermudah urusan kita Mbak, terus menjadikan hidup selalu bahagia, rumah tangga damai, dan insya Allah kita jadi <i>ndak</i> pernah merasa terbebani Mbak kalau misale ada masalah opo gitu,</p>	Spiritualitas

	dimudahkan lah. Kalau tenang, ndak ada masalah, dikasih kemudahan-kemudahan kan menjadikan kita bahagia tho.	
T.W.34.S2	Peneliti: Kalau mengenai keluarga sendiri pernah ada komplain atau tidak Bu dengan kesibukan Anda ini? IM: Alhamdulillah Mbak keluarga sangat mendukung dan tidak pernah ada komplain dari anak-anak karena mereka juga sangat memahami kondisi orang tuanya yang sama-sama bekerja, dari mereka kecil saya dan suami sudah memberikan pengertian ke anak-anak mengenai kondisi tersebut. Saya juga merasa tidak ada hambatan-hambatan di tempat kerja dan di rumah, semua nyaman-nyaman saja. Saya juga gak ninggalin tugas saya sebagai ibu dan istri, jadi keluarga tidak pernah komplain tentang pekerjaan saya di kantor.	Dukungan keluarga (kepuasan pernikahan/ keluarga), keseimbangan peran
T.W.35.S2	Peneliti: Kalau aktivitas di rumah yang sering anda lakukan apa saja Bu? IM: Saya itu di rumah gak terlalu repot Mbak, paling kalau pas libur gitu ya saya masak yang aneh-aneh, hehehe..kalau hari biasa gak libur ya ada pembantu yang mengerjakan tugas rumah kayak masak sama bersih-bersih, soalnya saya punya pembantu yang sangat bisa diandalkan Mbak, semuanya beres, melayani keluarga saya dengan buaik sekali. Paling kalau saya ya nemeni anak belajar, ngobrol-ngobrol, ngajak jalan-jalan, ngantar anak les atau beli-beli apa gitu, ya ngladeni kebutuhannya, kalau suami pas di rumah ya tugasnya tambah ngladeni suami juga, hehehe..ya gitu kegiatannya kalau di rumah. tiap akhir minggu kumpul sama keluarga, atau kalau pas suamiku pulang	Keseimbangan peran
T.W.36.S2	Peneliti: Kepuasan dalam pernikahan sejauh ini bagaimana Bu? IM: Kalau kepuasan dalam pernikahan, mencakup kepuasan dalam keluarga juga saya ini termasuk orang yang sangat puas Mbak, hehehe. Saya tidak pernah ada konflik dengan suami saya, dengan anak-anak juga sangat baik, anak-anak sekolahnya baik-baik saja, semua juga tumbuh dengan sehat. Meskipun saya jauh dari suami tapi saya juga tidak menganggap kalau itu suatu permasalahan dan semua selalu bisa dikomunikasikan dengan baik. Ada lho yang memandang hal itu, jauh dari suami sebagai sebuah masalah besar, tapi saya gak mau kayak gitu. Kadang kan ada orang yang mandang apa-apa kayak soro gitu ya, tapi kalau saya lebih memandang wah gak opo-opo itu, hehehe..jadi kan bisa dari berbagai sudut pandang, saya ambil enaknya aja, hehehe..keharmonisan rumah tangga itu penting Mbak, jadi harus saling mendukung dan pengertian dalam keluarga ya Mbak.	Kepuasan pernikahan, emosi&aktivitas positif
T.W.37.S2	Peneliti: Dik, Papa kan kerjanya jauh, terus komunikasinya gimana dik dengan Mama?kan biasanya ada yang kalau jauh jadi sering ribut atau komunikasi kurang lancar atau mungkin salah paham seperti itu? Anak IM: Mama Papa baik-baik aja Kak, <i>nggak</i> pernah ribut-ribut atau berantem, tiap hari juga telpon rumah, smsan sama aku sama Mama. Biasanya Papa itu pulang 2 minggu sekali, atau <i>nggak</i> ya pas ada libur atau cuti Kak.	
T.W.38.S2	Peneliti: Kalau dalam pekerjaan sendiri gimana bu kepuasan yang anda miliki dari hasil kerja Anda? IM: Hasil kerja secara keseluruhan puas mbak, meskipun kadang namanya orang banyak kan ada aja yang kurang puas dengan pelayanan yang kita berikan, hehehe..tapi secara keseluruhan puas dan ingin selalu meningkatkan kinerja agar terus lebih baik. Tugas saya sebagai supervisor SEUM ini kan bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kepada teman-teman di kantor, memenuhi kebutuhan kantor. Jadi melayani orang lain itu yang memberikan kebahagiaan pada saya, seneng gitu bisa melayani kebutuhan temen-temen kantor, apalagi kalau yang dilayani itu merasa puas dengan apa yang telah kita berikan. Jadi itu yang membuat saya gak bosan, walaupun dengan tugas yang seabrek-abrek mbak, hehehe..kadang kalau pas bareng ya sampek yang mbak butuh ini, ini mbak, itu mbak..saya kadang sampai bingung tapi ya gak masalah, seneng..hehehe..saya merasa nyaman saat membuat orang lain seneng mbak, hehehe..harus ada niat baik mbak dalam menjalankan apa yang menjadi tanggung jawab kita, tanpa suap dan jujur. Agar apa tho, ya agar kerja kita benar-benar membuat kita puas, itu yang utama.	Kepuasan kerja
T.W.39.S2	Peneliti: Hubungan Anda dengan keluarga, teman, kantor, atau mungkin tetangga gimana Bu? IM: Hubungan saya dengan tetangga baik sekali, kadang ketemu di taman kalau pagi-pagi ya kita jalan pagi bareng, kadang saya juga ngobrol-ngobrol sama mereka kalau pas libur dan di rumah. Dengan kerabat-kerabat juga kami sering silaturahmi, teman-teman di kantor juga baik semua, semua baik dan gak pernah ada masalah. Sama anak, suami, pembantu, semua juga baik Mbak. Hubungan dengan orang lain kalau bisa kan diapiki semua tho Mbak, yang penting kita tahu batas-batasnya.	Interaksi sosial
T.W.40.S2	Peneliti: Ukuran kebahagiaan itu sendiri apa Bu bagi Anda, dan disebabkan oleh apa? IM: Kalau menurut saya secara pribadi kebahagiaan itu adalah ketika kita mampu mencapai target-target dalam hidup. Saya selalu punya target-target dalam hidup saya, setiap tahun ada target khusus yang harus bisa saya penuhi. Alhamdulillah sejauh ini banyak sekali target	Makna kebahagiaan, kemampuan komunikasi, aktivitas&emosi positif,

	<p>saya yang bisa tercapai. Dalam ukuran saya, saya adalah orang yang sangat bahagia. Karena keinginan-keinginan saya sudah banyak yang terpenuhi, hubungan dengan orang lain berjalan baik, anak-anak prestasinya baik, dalam karir saya dan suami alhamdulillah juga baik. Jadi meskipun saya pisah ini, suami kan kebetulan ada di Jakarta karena pindah tugas. Suami saya itu analis medis juga seperti saya, terus habis itu ikut wamil, jadi kerjanya di rumah sakit tentara. Tapi ya gak masalah karena tiap hari juga komunikasi dengan saya dan anak-anak, kan enak mbak sekarang sudah ada HP. Bisa lho kondisi gini ini dibuat tidak bahagia, hehehe..misalnya sebel ni gak ada suami atau gimana gitu ya, tapi saya anggap kondisi seperti ini adalah hal yang biasa. Kalau saya gak mau bikin itu menjadi masalah, ya saya ambil positifnya aja, saya anggap saja kayak pacaran, hehehehe..komunikasi juga tetap lancar kok, biasanya dua minggu sekali suami saya pulang, tapi kalau pas sibuk ya satu bulan sekali gitu..ini juga baru pulang tgl 13 kemarin ini, nanti tgl 28 ini juga mau pulang lagi, hehehe..kalau saya ya seperti yang Mbak tanyakan tadi, bahagianya saya ya karena hubungan saya dengan keluarga baik, dengan teman di kantor baik, tetangga baik, jadi ndak pernah ada konflik serius. Karir saya yang saya nilai juga memuaskan, terus apa lagi tadi, o iya keharmonisan rumah tangga, karir suami, prestasi anak-anak, berarti saya dan suami kan alhamdulillah juga berhasil dalam membina keluarga dan mendidik anak-anak, tugas-tugas di kantor selesai dengan baik. Ya itulah Mbak, hehehe. Alhamdulillah Mbak, semua diniati dengan baik.</p>	<p>kepuasan kerja, kepuasan pernikahan, interaksi sosial</p>
T.W.41.S2	<p>Peneliti: Bu, tadi kan Anda menceritakan kalau keseimbangan peran itu sangat penting bagi Anda, apakah sejauh ini keseimbangan tersebut sudah Anda lakukan Bu? IM: Saya selalu berusaha untuk bisa menyeimbangkannya sebaik mungkin, mungkin nanti bisa ditanyakan ke teman-teman kantor saya atau ke anak saya ya, hehehe..kalau menurut saya, saya sudah melakukan yang terbaik dan maksimal.</p>	<p>Keseimbangan peran, spiritualitas, interaksi sosial, aktivitas&emosi positif</p>
T.W.42.S2	<p>Peneliti: Hal terbaik dan maksimal dalam menyeimbangkan peran yang Anda maksud seperti apa Bu? IM: Begini, tugas saya kan banyak sekali ya mbak di SEUM ini, tapi pekerjaan saya yang banyak ini kan tidak saya kerjakan sendirian, saya ada teman juga di devisi ini ada 4 orang staff saya, jadi mereka yang biasanya saya delegasikan untuk berbagi tugas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing, tetapi kendali tetap di tangan saya. Kita kan gak bisa kerja sendiri mbak, pasti butuh orang lain, apalagi kalau lagi ada tamu, ada temen-temen yang butuh apa gitu <i>gek bareng-bareng</i> waaah..repot itu,hehehe..jadi pekerjaan selama ini terselesaikan dengan baik tidak terlepas dari kerjasama dengan teman-teman SEUM. Kalau waktunya bekerja ya konsentrasi bekerja. Kalau dirumah sejak dulu memang saya dan suami sudah memberikan pengertian kepada anak-anak sejak mereka masih kecil. Dulu waktu mereka masih kecil yang njagain kalau saya dan suami sedang kerja ya mertua saya. Alhamdulillah sejak dulu anak-anak sudah mengerti dan memahami kondisi yang ada. Dalam satu minggu kan ada libur hari sabtu dan minggu itu selalu saya gunakan untuk berkumpul dengan keluarga, biasanya makan bareng atau jalan-jalan kemana gitu mbak, saya juga selalu menemani anak-anak belajar. Saya juga selalu komunikasi dengan anak-anak lewat HP, telpon gitu kalau saya belum ada di rumah dan masih kerja. Sekarang ini anak-anak saya sudah besar, jadi ya tambah enak. Yang pertama sudah kuliah, yang adiknya sudah SMA. Semuanya itu yang penting niatnya ibadah mbak, kalau kita dekat dengan Allah pasti kita diberi kemudahan, saya kerja niatnya ibadah, saya mengurus anak dan suami juga saya niat ibadah. Jadi keduanya sama-sama seimbang. Komunikasi dengan anak-anak dan suami juga lancar dan sangat baik, saya di rumah juga punya pembantu yang sangat baik jadi sangat meringankan tugas di rumah mbak. Ya pokoknya keseimbangan itu saya wujudkan dengan berhubungan baik dengan teman kantor dan tidak menganggap kalau kerjaan itu beban, dibuat santai aja. Kemudian kalau dirumah ya kita berusaha untuk menjadi ibu dan istri yang baik, selalu ada ketika mereka membutuhkan kita. Misalkan anak saya waktu ambil raport ya saya selalu mengusahakan saya sendiri yang selalu ngambil, kalau <i>weekend</i> meluangkan waktu untuk berkumpul dan menjalin komunikasi yang baik. Walaupun hanya lewat telpon kalau pas kerja, tapi saya selalu memberikan perhatian saya ke anak-anak dan suami melalui telepon itu Mbak. Alhamdulillah gak pernah ada masalah mbak selama ini.</p>	

HASIL WAWANCARA SUBYEK 3 (RT)

Lokasi : PT. PLN APJ Malang

Waktu Penelitian : 4 Juni, 18 Juni, 28 Juli, dan 2 Agustus 2010

KODE	TRANSKRIP WAWANCARA	TEMA
T.W.1.S3	Peneliti: Anda sudah lama Bu kerja disini? RT: Dulu pertama saya ditempatkan di PLN Surabaya, di kantor wilayah itu tahun 1992. Kemudian kalau di Malang, di UPJ Kota saya mulai tahun 2000 akhir. Tahun 2008 kemarin saya baru kesini.	
T.W.2.S3	Peneliti: Anda dulu pertama masuk di PLN Surabaya, kemudian di UPJ Malang itu menjajabat sebagai apa Bu? RT: Pertama ya saya jadi staff biasa dulu setelah dinyatakan lolos tes di Surabaya. Lalu ada <i>job posting</i> dari perusahaan untuk posisi supervisor, jadi bagi siapa saja yang sudah memenuhi boleh daftar dan diseleksi. Waktu itu saya ikut karena pengen nyoba dan saya sudah memenuhi kualifikasi yang ditentukan. Setelah ikut tahap-tahap seleksi akhirnya saya alhamdulillah diterima menjadi supervisor administrasi di UPJ kota sana, hmm..pada waktu itu tahun 2000 mbak. Terus tahun 2008 saya pindah kesini dan menjabat sebagai supervisor akuntansi, karena adanya kebutuhan perusahaan.	
T.W.3.S3	Peneliti: Gimana bu rasanya yang tadinya kan Anda menjabat sebagai staff biasa, kemudian supervisor administrasi, kemudian supervisor akuntansi seperti sekarang ini? RT: Biasa aja mbak, hehe..tugas dan tanggung jawabnya saja yang beda ya, tambah banyak dan tanggung jawab lebih besar. Kalau rasanya ya biasa, gak menganggap itu beban. Setiap orang kerja itu kan memang punya job desc sendiri-sendiri, jadi ya harus siap dan dijalankan dengan baik.	
T.W.4.S3	Peneliti: Tugas Anda dalam jabatan ini apa saja Bu? RT: Tugas akuntan tu ya membuku ya, kemudian transaksi, memverifikasi saldo-saldo perkiraan, menyusun laporan keuangan, memonitor buku besar, mengkoordinasi segala pelaporan dan pencatatan keluar masuk keuangan di perusahaan, semua pencatatan keuangan dan proses monitoringnya Mbak	
T.W.5.S3	Peneliti: Mbak, Anda sudah berapa tahun jadi staff Bu RT? Staff RT: Aku baru per agustus dapet terima SK, Agustus 2009. Jadi pas satu tahun besok bulan sembilan. Sebelumnya aku kuliah ambil D-III poltek di administrasi niaga.	Kepemimpinan
T.W.6.S3	Peneliti: Mbak, Bu RT itu di tempat kerja seperti apa dalam memimpin staffnya? Staff RT: Yang jelas semua staff di sini menjalankan tugas-tugas sesuai bagiannya masing-masing. Tapi nanti semua masalah-masalah yang <i>menghandle</i> itu supervisor akuntansi, baru dilaporkan ke asmen. <u>Bu RT itu model memimpinnya itu memberikan kebebasan ke kita soal nyelesaikan tugasnya, tapi dideadline oleh beliau, selain deadline yang sudah ada. Nanti biasanya kita dikasih tau tugas ini-ini gimana teknis ngerjakannya, beliau selalu memastikan kita paham dulu baru tugas-tugas itu diserahkan ke kita untuk diselesaikan. Beliau itu tegas, disiplin, tepat waktu, enak diajak ngobrol.</u>	
T.W.7.S3	Peneliti: Bu, dari semua tugas dan tanggung jawab Anda sebagai supervisor akuntansi ini, ketika di devisi Anda ada masalah baik itu yang berkaitan dengan pekerjaan atau hubungan antar rekan kerja, bagaimana Anda menyiasati agar permasalahan-permasalahan tersebut bisa cepat selesai? RT: <u>Gini, saya kan sudah paham dengan <i>job desc</i> saya ya, apa aja yang harus saya kerjakan, yang harus kita selesaikan. Jadi dari situ saya juga ngerti mana yang harus saya prioritaskan, mana-mana yang penting, yang <i>urgent</i>, nah itu kan yang harus segera ditangani ya. Kemudian bawahan itu kan juga punya tanggung jawab, punya tugas, wewenang, jadi semuanya kan gak saya kerjakan sendiri kan. Saya sebagai</u>	Kepemimpinan, interaksi sosial

	<p><u>pimpinan memotivasi agar staff saya menyelesaikan pekerjaan mereka dengan tepat waktu dan bekerjasama yang baik. Jadi semua harus ada semacam skala prioritas, jadi dengan gitu semua akan terselesaikan dengan tepat waktu dan terbukti alhamdulillah tidak pernah ada masalah yang serius mbak dalam devisi yang saya pimpin ini, tentu saja yang berhubungan dengan tanggung jawab pekerjaan, maupun hubungan antar patner kerja gak ada masalah Mbak. Tiap hari juga guyon-guyon ini kayak gini ini, hehehe.. (sambil menunjuk ke rekan-rekan kerja satu ruangan).</u></p>	
T.W.8.S3	<p>Peneliti: Bu, mengapa Anda memutuskan untuk bekerja di bidang industri? RT: Dulu itu lulus kuliah saya tahu kalau PLN Surabaya buka lowongan, terus saya ngelamar. Alasan saya waktu itu kenapa milih kerja di industri seperti ini ya memang saya sudah punya gambaran sejak saya kuliah. Saya kerja gini saya sesuaikan dengan latar belakang pendidikan saya juga, saya kan ambil manajemen jadi ya sudah tahu kalau nanti kerja ya kesibukan saya, jam kerja saya seperti ini. Apa-apa harus tepat waktu, apalagi kalau waktu penyusunan laporan itu yang benar-benar sibuk, ada yang tiap bulan, ada yang triwulan. Jadi apapun tantangan atau kesibukan yang ada di pekerjaan saya memang sudah punya gambaran dan saya siap.</p>	
T.W.9.S3	<p>Peneliti: Lalu gimana Bu rasanya kan yang tadinya staff biasa dan belum menikah, kemudian naik jabatan menjadi supervisor, menikah, punya anak. gimana Bu rasanya? RT: Apa ya? Yang saya rasakan kalau dulu masih pegawai baru belum begitu berpengalaman, kemudian saya menikah terus juga jadi supervisor, saya juga bikin itu mana yang harus saya prioritaskan, yang harus saya dulukan dari aktivitas saya di kantor dan di rumah yang harus saya selesaikan seketika itu juga. misalkan kerjaan ini penting daripada yang di rumah jadi itu yang saya dulukan, contohnya pas lembur ya saya lembur karena itu penting dan saya kan berarti gak bisa pulang cepet . Tapi saya juga selalu telpon ke rumah, ngomong sama anak-anak, jadi begitu mbak. Kita harus pinter-pinter ngatur mbak. Seperti yang saya bilang tadi, prioritas itu penting dan harus direncanakan dengan baik biar semuanya berjalan seimbang, beriringan gitu.</p>	Keseimbangan peran, aktivitas&emosi positif
T.W.10.S3	<p>Peneliti: Kalau dari segi beban kerja atau kesibukan setelah menjadi supervisor akuntansi ini gimana Bu? RT: Kalau beban kerja menurut saya biasa saja, karena saya sudah siap dengan semua tanggung jawab saya di jabatan ini, kesibukan ya selalu ada yang dikerjakan tiap hari di kantor, di rumah. Saya menjalaninya dengan biasa Mbak, dinikmati aja biar enak menjalaninya.</p>	
T.W.11.S3	<p>Peneliti: Kemudian seperti apa Bu kenyamanan yang Anda rasakan saat menjalankan peran di kantor dan di rumah? RT: Ya nyaman tu mbak, ni buktinya saya tambah gendut, hehehe.. Kalau saya sudah biasa terlatih dua-duanya e mbak, jadi ya mengalir seimbang aja. Disini atau di rumah sama-sama semangat, sama-sama nyaman. Di kantor kan ada temen-temen yang bisa membuat kita tambah semangat, di rumah ada keluarga, jadi semua nyaman tu. Cuma bedanya mungkin kalau di rumah lebih sepi, di kantor kan temannya banyak mbak. Hehehe..kalau di rumah itu kan bisa lebih bebas ya mbak, bisa tidur, bisa ngapa-ngapain gak karu-karuan, yang nonton tv, wis terserah kita lah pokoknya. Kalau di kantor kan kayak gitu gak pantes ya, hehehe..kaya' gini ni di tempat kerja bagi ukuran saya sudah nyaman kondisi kerja seperti ini. Jadi semua nyaman, cuma beda bentuknya saja ya, hehehe.. kalau disini ngerjakan sesuatu ada waktunya, ada batasannya harus selesai, tapi kalau di rumah semua yang <i>handle</i> waktu kita, sak karepe dewe lah, hehe.. Kalau disini banyak temen, di rumah cuma ada anak-anak. Disini lebih formal ya daripada di rumah, itu aja mbak.Tapi sama-sama nyamannya sich mbak. Saya ini juga dibantu sama tetangga saya yang saya mintai tolong untuk ngantar anak-anak mbak. Jadi dulu itu saya bawa mobil sendiri dan saya merasa repot mbak, soalnya mobilku kalau sedang jam kerja kan tak taruh kantor, jadi kalau anak-anak mau kemana-mana kasian kan gak ada yang ngantar. Saya kepikiran tho ya, kerja juga jd gak nyaman, akhirnya saya mikir-mikir gitu wah kayaknya minta tolong orang aja lah biar gak bingung-bingung lagi. Akhirnya ada tetangga yang saya dan suami percaya untuk ngantar anak-anak kemana-mana, jadi kalau saya kerja ya mobil saya dibawa sama dia gitu, jadi anak-anak gak repot kalau mau kemana-kemana mbak dan saya juga gak perlu khawatir mbak kalau pas kerja gini.</p>	
T.W.12.S3	<p>Peneliti: Dari semua aktivitas yang Anda lakukan sehari-hari, Anda lebih sering merasa bahagia, biasa-biasa saja atau lebih sering kurang bahagia Bu? RT: Alhamdulillah saya lebih sering sekali merasa bahagia mbak, saya syukuri apa yang sudah saya miliki, yang sudah saya dapatkan. Semua yang diberikan Allah kepada saya sekeluarga selalu saya syukuri. Kalau kita mau bersyukur kan pasti ditambah nikmat Allah kepada kita, kebahagiaan hidup kita, harus yakin itu Mbak.</p>	Emosi positif, spiritualitas
T.W.13.S3	<p>Peneliti: Kalau Anda sedang dalam kondisi yang kurang bahagia, misalnya ada masalah di pekerjaan atau di rumah gitu, apa yang biasanya</p>	Makna kebahagiaan

	<p>Anda lakukan agar Anda bisa kembali bahagia lagi Bu?</p> <p>RT: Puasa kemarin itu kan bapak saya meninggal ya Mbak,itu kondisi saya jelas tidak bahagia dan buat saya itu adalah peristiwa yang paling apa ya membuat saya sangat sedih. Saya akhirnya baru bisa keluar dari kondisi sedih itu dengan <i>ngedem-ngedem</i> diri saya sendiri, menasehati diri saya sendiri lah agar bisa ikhlas, itu cara saya untuk menghilangkan kesedihan mbak. Kalau masalahnya misalkan dengan rekan kerja ya saya omongin baik-baik enakanya gimana, jadi dengan gitu kan sudah gak ada lagi yang mengganggu pikiran ya mbak.</p>	
T.W.14.S3	<p>Peneliti: Dengan keluarga tidak pernah ada masalah yang serius gitu Bu?</p> <p>RT: Alhamdulillah enggak tu Mbak.</p>	Emosi positif
T.W.15.S3	<p>Peneliti: Menurut penilaian Anda selama ini, kebahagiaan yang Anda rasakan terasa stabil atau tidak Bu?</p> <p>RT: Stabil sih mbak, meskipun kadang kan yang namanya emosi itu berubah-ubah ya, tapi saya gak pernah yang sampai gimana gitu ya mbak. Jadi bisa dibilang semuanya stabil, dan memang lebih banyak merasa bahagia saya mbak.</p>	
T.W.16.S3	<p>Peneliti: Untuk ke depannya Anda ada rencana apa saja dalam pekerjaan dan keluarga Anda Bu? Mungkin Anda ingin naik jabatan ke level yang lebih tinggi atau apa gitu Bu?</p> <p>RT: Hmm..apa ya..belum tahu saya pastinya gimana, hehe..saya itu mengalir aja Mbak, yang jelas saya tidak pernah menyesali apa yang sudah terjadi dan yang ada saja sekarang yang dijalani dengan sebaik mungkin, kan gitu ya, hehe.. kita gak usahlah pengen apa yang terlalu jauh, terlalu tinggi, yang ada saja dijalani dengan baik, mau bersyukur. Kan gitu katanya hadist nabi, saya rasa kalau semua orang bisa gitu gak akan terlalu banyak <i>anu</i>, apa itu..orang yang stress ya mbak, hehehe..jadi semua yang ada dijalani dengan baik, agar di depan juga hasil yang di dapat itu juga baik, mengalir saja lah. Tapi bukan berarti semua tidak direncanakan. Misalkan anak saya ini kan sudah mau lulus, itu direncanakan mau melanjutkan dimana, kalau dalam pekerjaan juga besok yang harus diselesaikan apa itu juga direncanakan. Semua itu harapan dan tujuannya agar memperoleh hasil yang baik Mbak. Saya mengalir saja, kalau ada kesempatan baik ya kita ambil dan selalu bersyukur itu jangan sampai tidak dilakukan.</p>	Spiritualitas
T.W.17.S3	<p>Peneliti: Bagi Anda bersyukur itu memberikan pengaruh seberapa besar terhadap kebahagiaan Anda Bu?</p> <p>RT: Bersyukur itu menjadikan kita ikhlas dan menerima apa saja yang diberikan Allah kepada kita. Kalau kita bisa nrimo kan hati itu tenang Mbak, gak merasa kurang ae, kondisi seperti itu yang membuat kita tambah bahagia selalu. Kalau gak mau syukur rasanya kuraaang terus jadi bisa-bisa gak bahagia.</p>	
T.W.18.S3	<p>Peneliti: Bu, kalau saya boleh tahu, makna kebahagiaan yang Anda rasakan, seperti yang Anda ceritakan tadi itu seperti apa Bu?</p> <p>RT: Waaah..pertanyaane uangel e dijawab, hehehe..Saya itu kan anak perempuan di keluarga saya, orang tua saya sangat bangga mbak dengan karir yang sudah saya peroleh saat ini, dulu kan beliau yang sudah menyekolahkan, sudah merawat, jadi disitu saya merasakan kebahagiaan karena saya bisa membuat orang tua saya bangga terhadap saya. Saya kerja disini juga untuk membahagiakan anak saya, dengan kita berkarir disini alhamdulillah saya bisa memanfaatkan ilmu yang sudah saya peroleh, saya juga dapat gaji yang menurut saya lebih dari cukup jadi bisa buat membiayai anak-anak, bisa untuk memenuhi kebutuhan. Kayak kemarin cuapek saya, sarapan opo iki, roti di rumah juga pas habis, kita pagi-pagi sudah harus berangkat, akhirnya saya telpon <i>delivery service</i> pesen burger jam 5 pagi, jam setengah 6 dianter. Anak-anak tanya, Ma, kita sarapan apa? Saya bilang burger, mereka bilang waaah..makasih ya Ma ya.. hehehehe..nah mereka seneng kan, kayak gitu tu kan membuat saya bahagia mbak, hehehe.. saya seneng juga mbak melihat mereka seneng. Ketika saya bisa memberikan yang terbaik untuk anak ntah itu pendidikan atau hal lain dalam hidup tentu membuat saya merasa bahagia, apalagi saya juga mempunyai suami yang selalu membuat saya bahagia. Di tempat kerja juga gitu, kondisi kerja enak, temen kerja baik. Kalau saya bisa memberikan manfaat untuk temen-temen disini, saya bisa membantu mereka kalau ada kesulitan di pekerjaan atau apa, itu yang membuat saya bahagia. Membuat orang lain senang dan bahagia itu merupakan kebahagiaan buat saya, ntah itu di keluarga, di pekerjaan, dimana saja mbak, terutama bisa membahagiakan orang tua, anak, dan suami.</p>	Makna kebahagiaan
T.W.19.S3	<p>Peneliti: Kalau manfaat dari kebahagiaan itu sendiri bagi Anda apa Bu?</p> <p>RT: Waaah..ya semua aspek Mbak dipengaruhi kebahagiaan. Kebahagiaan itu menumbuhkan semangat untuk melakukan apa saja dan hasille insya Allah juga maksimal. Soalnya kalau kita bahagia kita gak mudah putus asa Mbak. Kalau menemui kesulitan dalam pekerjaan atau mungkin urusan rumah tangga atau apa sajalah itu jadi gak putus asa untuk menyelesaikan masalah itu. Semuanya Mbak manfaatnya bisa saya rasakan dalam semua aspek, gak cepet stress juga Mbak, katanya bahagia juga bisa bikin awet muda ya?hehehe..ya itulah.</p>	Makna kebahagiaan

T.W.20.S3	Peneliti: Dik, menurut kamu Mama itu orangnya bahagia atau gimana dik? Anak RT: Mama bahagia dan melindungi sekali Mbak. Ayah kan <i>nggak</i> setiap hari di rumah, Mama itu sangat menjaga kita.	
T.W.21.S3	Peneliti: Lalu yang membuat kamu menilai kalau Mama bahagia itu karena apa? Anak RT: Ya Mama <i>nggak</i> pernah sedih, maksudnya Mama ya selalu kelihatan bahagia. Hmm..ya bisa dirasakan Mbak, tapi bingung ngomongnya, hehehe. Itu lagipula Mama kan selalu cerita kalau ada apa-apa. Mama paling <i>pol</i> terlihat <i>nggak</i> begitu bersemangat kalau pas capek habis kerja dan lemburan, ya mesthi cerita kalau capek, gitu.	
T.W.22.S3	Peneliti: Mama kalau pas marah atau kesal gimana dik sikap yang ditunjukkan Mama biasanya? Anak RT: Hmm..apa ya? kalau marah kayaknya bukan marah Mbak. Marah itu kan kayak mbentak-mbentak gitu, Mama sih <i>nggak</i> pernah gitu Mbak. Pasti dinasehati kalau aku atau adik berbuat salah sambil didekati gitu nasehatinnya. Ayah sama Mama sabar Mbak, <i>nggak</i> pernah mbentak-mbentak kok.	Kemampuan komunikasi (aktivitas positif)
T.W.23.S3	Peneliti: Kalau boleh saya tahu, Mbak nyaman <i>nggak</i> kerja bareng Bu RT? Staff RT: Nyaman, karena beliau terbuka. Kalau ada apa-apa selalu langsung kita kan dikumpulin, diajak ngomong bareng. Apa ya, jadinya kita nyaman karena merasa cepat dekat dalam satu divisi ini.	Kepemimpinan, interaksi sosial
T.W.24.S3	Peneliti: Kalau ada masalah di kerjaan, mungkin ada staff salah dalam mengerjakan tugas, atau masalah lain biasanya Bu RT menunjukkan ekspresi apa kalau kondisinya seperti itu Mbak? Staff RT: Paling agak diem kalau pas banyak tugas dan sibuk dik, soalnya kan mungkin fokus sama yang dikerjakan. Kalau ada staff salah atau kurang berpengalaman kayak aku ini sering dikasih masukan, kalau salah dikasih tau benarnya, alur-alurnya. Beliau perhatian sama kemampuan bawahan, sering ngasih masukan. Selalu dipantau perkembangan kinerja kita.	Kemampuan komunikasi (aktivitas positif), kepemimpinan
T.W.25.S3	Peneliti: Pernah <i>nggak</i> kalau menunjukkan lagi marah gitu Mbak? Staff RT: <i>Enggak</i> pernah Mbak, Bu RT kan <i>kalem banget</i> . Beliau manggil langsung biasanya kalau negur atau ngingatkan bawahan. Dinasehati dan dikasih masukan baik-baik, diajak <i>ngomong</i> .	
T.W.26.S3	Peneliti: Terus Mbak, kalau mengenai kebahagiaan, Anda menilai Bu RT itu bahagia atau <i>enggak</i> Mbak? Staff RT: Iya, bahagia. Saya setiap hari lihat Bu RT ceria terus di kantor, <i>ngocol</i> juga kalau pas ngobrol-ngobrol gitu, hehehe. Selalu senyum kalau ngobrol sama siapa aja. Kalau orang sedih atau banyak masalah kan pasti hmm apa ekspresinya <i>nggak</i> ceria, murung. Penilaian saya ibu RT bahagia.	Aktivitas&emosi positif
T.W.27.S3	Peneliti: Mbak, lalu yang Anda rasakan selama Anda menjadi staff Bu RT, kehadiran Beliau membawa manfaat bagi orang lain atau mungkin memberikan inspirasi seperti itu atau tidak Mbak? Staff RT: Iya Mbak, dalam hal ibadah dan perencanaan hidup. Ibu RT ibadahnya baik dan sangat memperhatikan tentang urusan itu. Terus mengenai perencanaan itu beliau sering memberikan masukan dan nasehat ke kita-kita soal membina rumah tangga itu gimana, membagi pengalaman beliau, terus selalu memberikan semangat soal karir, memotivasi kita gitu dik. Menjadi karyawan itu <i>nggak</i> cuma bekerja saja, tetapi juga harus memajukan kualitas diri. Ibu RT juga selalu memberikan motivasi ke kita yang belum S1 untuk melanjutkan kuliah lagi, karena pendidikan itu penting. Beliau juga cerita kalau sudah punya anak dan kita kerja harus memperhatikan harus bagaimana biar sama-sama porsinya. Bu RT cerita kalau beliau ngeleskan anak-anaknya, anak-anak beliau pinter-pinter dan <i>nggak</i> nakal. Beliau kan sering ngajak mereka ke sini kalau pas ada acara ulang tahun PLN atau syukuran gitu. Setiap hari di leskan macem-macem, ya pelajaran, musik, yang besar itu taekwondo juga kalau <i>nggak</i> salah.	Sumber inspirasi, keseimbangan peran
T.W.28.S3	Peneliti: Dik, ada <i>nggak</i> sikap Mama atau seluruh yang ada pada diri Mama yang membuat kamu merasa terinspirasi? Anak RT: Mama itu sangat hebat, yang membuatku terinspirasi itu kejujuran Mama, dan itu keahlian Mama dalam bekerja tapi tetap bisa memperhatikan keluarga. Temenku itu ada yang Mama dan papanya sibuk tapi mereka kurang perhatian. Kan banyak ya Mbak yang seperti gitu.	
T.W.29.S3	Peneliti: Dari keluarga pernah ada komplain atau tidak Bu dengan aktivitas Anda bekerja di luar Bu? RT: Keluarga tidak pernah komplain, orang tua dan suami tentu ya mendukung. Anak-anak juga sudah terbiasa sejak kecil kalau orang tuanya kerja, yang namanya anak kita harus ngasih pengertian ke mereka sejak mereka kecil, kita bekerja itu manfaatnya apa. Jadi dengan gitu mereka bisa mengerti. Itu juga bisa melatih kemandirian anak juga mbak. Dulu waktu anak-anak masih kecil saya pakai jasa <i>baby sitter</i> ,	Kepuasan pernikahan/ keluarga, keseimbangan peran

	pembantu juga. Repot banget mbak kalau pas anak-anak masih kecil, hehe..saya milih orang untuk ngasuh anak saya juga harus benar-benar orang yang bisa saya dipercayai.	
T.W.30.S3	Peneliti: Dik, kamu keberatan <i>nggak</i> dengan pekerjaan Mama? Setiap hari kan Mama berangkat pagi pulang sore ya? Anak RT: Tidak Mbak, saya malah bangga Mama sama Ayah kerja. Kan kerja juga buat sekolah kita, buat keperluan-keperluan Mbak.	
T.W.31.S3	Peneliti: Kalau saya boleh tahu, Mama <i>gimana</i> caranya ngasih perhatian ke kamu dan adik, Mama kan sibuk tentunya ya Dik? Anak RT: Sebenarnya sibuk, tapi Mama selalu ngecek kalau kita pas jam istirahat atau jam pulang, waktu les, berangkat sekolah bareng, sering keluar bareng juga. Di rumah itu kan tinggal aku, Mama, sama adik. Jadi sering kemana-mana ya bertiga. Sama Ayah Sabtu Minggu Mbak keluar barengnya kumpul semua.	
T.W.32.S3	Peneliti: O iya Bu, suami Anda kan bekerja Di Surabaya dan otomatis jarang bertemu ya Bu, merasa bermasalah atau tidak Bu dengan kondisi tersebut? RT: Suami kan meskipun kerja di Surabaya sana kan juga tiap Sabtu Minggu juga pulang, saya kira semua terletak di komunikasi ya mbak, komunikasi tetap dijaga. Meskipun gak serumah saya juga gak merasa itu masalah, jadi semua baik-baik saja dan gak ada masalah. Tiap hari juga suami saya telfon mbak, ngobrol sama saya, sama anak-anak, tiap siang telfon, tanya sudah makan, hehe..malem juga telfon, tanyain anak-anak, tanya besok ada ulangan atau apa gitu, hehehe..jadi komunikasi gak pernah keputus, jadinya kan gak kerasa ya masio Malang Surabaya Mbak. Kadang anak-anak kalau sore butuh apa gitu ya telpon ke bapaknya. Yah, aku belikan ini-ini-ini..iya wis, gitu. Terus bapaknya nyuruh yang biasanya nganter sekolah anak-anak tu untuk beli ini-ini-ini gitu, terus pas mau pulang ke rumah ya mampir dulu ambil pesenan anak-anak. Biasanya anak-anak juga telpon Yah, di Surabaya ada ini-ini gak? Woo..ada, ya udah beli disana langsung ntar pulang dibawakan, gitu, hehehe..saya di rumah sekarang ini juga Cuma anak saya mbak, dulu memang saya punya pembantu, tapi kalau sekarang enggak aja lah, karena lebih enak ya kalau sama keluarga aj mbak, hehe..awalnya sich repot tapi lama-lama enggak tuh, enak tuh malah seneng, hehehehe..jadi ya dibikin santai aja mbak. Kalau waktunya maem terus pas pengen suasana beda gak maem rantangan ya biasanya saya ajak anak-anak ayo' keluar yo'..yo' kemana gitu yo', ke yang murah-murah gitu, ya paling ke WSS, hehehe..enak ki mbak di rumah gak ada orang lain, lebih santai, hehehe..kalau ada pembantu kan kita sungkan juga kalau mau keluar tapi pas dia gak mau diajak, kan kepikiran juga ya. Kalau pas suami saya pulang tambah ruame seneng keluar bareng kemana gitu, hehehe.	Kepuasan pernikahan
T.W.33.S3	Peneliti: Jadi kepuasan dalam pernikahan gimana Bu? RT: Alhamdulillah puas Mbak, pernikahan saya alhamdulillah baik-baik saja ya mbak, hehe. Suami sangat bisa memberikan perhatian kepada saya dan anak-anak masio sementara ini gak satu atap, hehe.	
T.W.34.S3	Peneliti: Hubungan Anda dengan keluarga, tetangga, rekan kerja gimana bu? RT: Baik-baik saja Mbak. Kalau dengan keluarga jelas baik sekali ya mbak, kalau sama tetangga juga baik, saya gak terlalu deket gak terlalu jauh juga, ya baik lah. Kalau sama rekan kerja juga gak ada masalah, tiap hari ya suka guyon-guyon bareng, hehehe..ni habis ini juga makan-makan bareng, ya akrab mbak. Tapi ya kadang namanya orang kerja bareng mesthi ada benthikan juga ya, saya kira semuanya di segala bidang ada ya. Tapi itu juga kembali lagi gimana kita selalu menjaga interaksi dan komunikasi dengan mereka secara baik, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam kerjaan, hmm..ya pinter-pinter kita membawa diri lah ya dan memahami mereka, hehe..apa ya, namanya kesalahpahaman, <i>miss communication</i> , itu kan namanya orang banyak kan mesthi ada kayak gitu ya mbak. Kalau keluarga kan jelas kita tiap hari berinteraksi dengan mereka, komunikasi dengan mereka, kalau ada apa-apa diomongkan bareng-bareng, di tempat kerja juga saya gitu misalkan ada masalah. Kalau dengan tetangga saya juga biasanya ngobrol-ngobrol bareng, arisan, pengajian. Tapi sekarang saya yang arisan sudah gak ikut, saya ganti dengan ikut pengajian mbak. Kalau kerabat yang jauh ketemu kalau pas ada acara keluarga atau pas lebaran mbak, sama-sama repotnya soalnya.	Interaksi sosial
T.W.35.S3	Peneliti: Kenapa Bu kok <i>nggak</i> ikut arisan lagi dan lebih milih pengajian? RT: Menurut saya pengajian lebih memberikan manfaat mbak. Kan kalau arisan paling cuma ngobrol-ngobrol kumpul-kumpul gitu, kalau pengajian kan lebih banyak nilai-nilai agama yang diserap untuk diamalkan, membuat kita lebih tenang, ya lebih positif lah Mbak manfaat yang diberikan.	Spiritualitas
T.W.36.S3	Peneliti: Berpengaruh juga terhadap kebahagiaan Bu? RT: O tentu. Pesan-pesan yang disampaikan dalam pengajian kan itu tuntunan agama dan saya berusaha menerapkannya. Kalau manusia	

	bertindak sesuai ajaran agama kan jadi tenang karena gak salah tho tindakannya, dan itu menumbuhkan kebahagiaan.	
T.W.37.S3	Peneliti: Mbak, interaksi Bu RT dengan karyawan lain gimana? Staff RT: Di akuntansi ini kan volume pekerjaannya kan lumayan banyak, kerjasama dengan devisa lain juga banyak. Sejauh ini hubungan beliau dengan karyawan lain baik dan <i>nggak</i> ada konflik kok, dengan satu ruangan ini juga baik semua hubungan kita.	Interaksi sosial
T.W.38.S3	Peneliti: Bu, kalau dalam pekerjaan bagaimana Anda menilai hasil kerja Anda selama ini, apakah Anda sudah merasa puas Bu? RT: Hmm..kepuasan ya puas mbak, tapi biasanya orang kalau puas terus berhenti sampai disitu ya, kalau saya enggak. Saya ingin terus meningkatkan kualitas kinerja saya, dalam memimpin tim saya satu ruangan ini. Ya alhamdulillah disyukuri aja mbak semua itu, kalau puas terus berhenti untuk melakukan yang lebih baik itu kan waaah gimana ya, tapi juga kalau terlalu melihat ke atas juga jadinya kan kita gak puas-puas, naaah, hehehe..jadi semua disyukuri saja dan selalu melakukan yang lebih baik lagi. Alhamdulillah sudah diberi banyak nikmat, naaah selalu dsyukuri gitu lho lebih enak, hehehe.	Kepuasan kerja
T.W.39.S3	Peneliti: Mbak, hasil kerja Bu RT selama ini bagaimana? Staff RT: Selalu selesai tepat waktu dan teliti, ya profesional dalam bekerja Mbak. Beliau itu masalah penyelesaian tugas sangat disiplin dan rapi kerjanya.	
T.W.40.S3	Peneliti: Bu, pernah atau tidak Anda merasa kesulitan dalam mengatur waktu untuk keluarga karena kesibukan Anda di kantor? RT: Kalau dulu pas anak-anak masih kecil dan pertama saya punya anak sempat merasa kesulitan, tapi gak lama saya dapet <i>baby sitter</i> dan pembantu yang bisa saya percaya jadi gak bingung lagi. Kalau sekarang sudah biasa, gak merasa sulit lagi, karena saya sudah terbiasa, anak-anak juga sudah terbiasa.	Keseimbangan peran
T.W.41.S3	Peneliti: Kok bisa bu? Maksud saya bagaimana Anda bisa menyelesaikan pekerjaan dengan baik, karir baik, keluarga juga tetap bisa Anda urus dengan baik Bu? RT: Ini mbak, saya kira semua ini berkaitan dengan waktu ya. Saya dapat uang kan dari perusahaan ini, kemudian ketika saya berada disini otomatis saya memprioritaskan kerjaan saya yang disini, tapi jangan sampai trus kita mengesampingkan keluarga. Meskipun saya sedang ada disini tapi saya juga tetap sering berkomunikasi dengan suami saya, dengan anak-anak saya lewat HP. Seperti ini tadi saya baru telpon anak saya. Dia bilang tadi pagi tu aku tak sholat Jumat di sekolah aja Ma, terus ini barusan telpon lagi bilang aku pulang ae Ma, tak sholat jumat di dekat rumah Ma, hehe..mungkin temen-temennya pada pulang gak sholat Jumat di sekolahan, jadi dia ikut pulang, hehe..ya jadi sesibuk apapun di pekerjaan saya, kedua-duanya pekerjaan dan keluarga itu harus berjalan beriringan gitu mbak. Anak-anak baik-baik, sekolahnya pintar-pinter, semuanya sehat-sehat, suami juga baik-baik, kerjaan kita juga baik dan semua juga terselesaikan dengan baik. Semua saya jaga melalui komunikasi dan waktu yang berkualitas dengan keluarga, jadi bukan kuantitasnya ya mbak. Kalau jam istirahat kan anak-anak juga sudah pada pulang sekolah biasanya saya menyempatkan pulang untuk makan bareng sama anak-anak atau jemput anak-anak pulang sekolah, lalu menyempatkan menghadiri pertemuan di sekolah anak-anak. Terus kalau <i>weekend</i> kita kumpul dan jalan-jalan bareng, suami kan juga pulang kalau <i>weekend</i> . Jadi semua kami jaga melalui komunikasi dan pertemuan yang berkualitas itu tadi mbak, selalu telpon-telponan gitu mbak kami setiap hari.	
T.W.42.S3	Peneliti: Biasanya kalau ngumpul-ngumpul pas di rumah ngapain aja Bu? RT: Ya ngobrol-ngobrol Mbak, cerita-cerita. Suami dan saya ya biasa cerita-cerita masalah kerjaan, anak-anak itu yang biasanya buanyak cerita sekolahnya, temen-temennya. Anak-anak itu terbuka Mbak sama saya, sama ayahnya, hehehe..rame gitu kalau sudah cerita bareng, hehehe.	Keseimbangan peran
T.W.43.S3	Peneliti: Oh iya Bu, anak-anak setiap hari selain sekolah ada aktivitas lain apa Bu? Kan pasti sepi kalau di rumah, Anda kerja, Ayahnya juga kerja, tidak ada pembantu di rumah gitu Bu? RT: Oh iya, itu juga strategi Mbak dalam kita menyeimbangkan peran sekaligus membentuk anak-anak yang berkualitas, berprestasi. Anak-anak saya leskan Mbak. Saya juga mengarahkan minat mereka apa saya fasilitasi untuk les yang non mata pelajaran. Kalau seperti itu kan dia hobi dan bakatnya bisa tersalur, akademik juga berjalan baik. mereka juga jadi <i>nggak</i> kesepian di rumah, atau <i>luntang-luntung</i> melakukan aktivitas yang kurang ada gunanya. Alhamdulillah menurut saya itu cara efektif juga untuk mendukung mereka dan mengarahkan ke arah positif. Bisa lho itu dicontoh, hehehe.	

HASIL OBSERVASI

SUBYEK 1

1. Tanggal 17 Juni 2010 pukul 11.30-12.38 WIB, bersamaan dengan proses wawancara. Peneliti melakukan wawancara seperti biasa dengan RI dan pada wawancara kali ini RI menunjukkan ekspresi sangat bersemangat saat wawancara mengarah pada pertanyaan mengenai pengalaman yang membuat RI merasa sangat bahagia. Ia menceritakan dengan penuh semangat dan terlihat melalui ekspresinya saat ia menceritakan pengalaman yang membuatnya paling bahagia adalah saat mengasuh anak.
2. Tanggal 13 April, 29 April, 17 Mei, 28 Mei, 17 Juni, 12 Juli, dan 23 Agustus 2010 bersamaan dengan proses wawancara. Selain melakukan wawancara, peneliti juga mengamati dan mencatat aktivitas RI di tempat kerja. Peneliti melihat RI adalah pemimpin yang sering menunjukkan ekspresi wajah ceria dan seringkali menyisipkan humor ketika berbincang-bincang dengan staff maupun karyawan lain. Penampilan RI juga selalu rapi disertai dengan aksesoris yang sesuai. Setiap kali melakukan wawancara pada jam istirahat, peneliti mengamati RI selalu menyempatkan untuk sms atau telpon suami dan juga ibunya.
3. Tanggal 25 Mei 2010 pukul 15.46 sampai 17.20, di Lokasi Festival Malang Kembali 2010. Peneliti mendatangi lokasi tim Radio MAS FM di acara Malang Kembali 2010. Peneliti hanya duduk sambil mengamati kesibukan yang dilakukan oleh RI dalam mengarahkan staffnya dalam melayani pengunjung yang banyak untuk melihat atraksi jaelangkung yang akan digelar di *stand*

mereka. RI terlihat sedang mengarahkan masing-masing timnya untuk mendapatkan tugas tambahan darinya agar acara berjalan lancar, karena kondisi di lapangan mengalami perubahan, yaitu jumlah penonton yang sangat banyak melebihi yang diperkirakan, ada beberapa tamu dari stasiun televisi lokal yang meliput acara tersebut, adanya kendala teknis, dan adanya perubahan acara yang mendadak. RI langsung mengajak timnya berdiskusi untuk mengatur kondisi tersebut dan membuat keputusan yang cepat untuk bertindak.

4. Tanggal 12 Juli 2010 pukul 15.00-16.35, di ruang rapat Radio MAS FM. Peneliti melihat jalannya rapat tim produksi yang dipimpin oleh RI. Selama rapat berlangsung, mereka membahas mengenai usulan program baru, karena beberapa program sudah waktunya dimodifikasi dan bahkan ada yang diganti. RI terlihat sangat aktif dalam menyampaikan ide-idenya untuk program baru dan ia mengemukakannya dengan alasan mengapa ia menawarkan program tersebut dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.
5. Tanggal 29 April, 17 Mei, 28 Mei, 17 Juni, 12 Juli, dan 23 Agustus 2010 bertepatan dengan jadwal wawancara dengan subyek. Peneliti mengamati interaksi yang terjadi antara subyek dengan staff maupun dengan karyawan dari devisi lain. Peneliti melihat RI adalah pemimpin yang ramah terhadap karyawan lain, karena ia selalu menyapa dan memulai percakapan meskipun hanya sebentar dan sekedar menanyakan kabar.

SUBYEK 2

1. Tanggal 22 Maret, 21 Mei, 9 Juli, 16 Juli, dan 23 Juli 2010, peneliti juga mengamati bahwa subyek memang sering membangun suasana yang menyenangkan di ruang kerja, yaitu dengan cara mengeluarkan humor yang mencairkan ketegangan saat bekerja.
2. Tanggal 22 Maret, 21 Mei, 9 Juli, 16 Juli, dan 23 Juli 2010, peneliti mengamati dan mencatat perilaku yang ditunjukkan subyek berkaitan dengan kebahagiaan yang ia ungkapkan. Peneliti mengamati IM adalah sosok yang terkesan santai dalam menjalankan tugasnya, karena selama melakukan penelitian peneliti tidak pernah melihat IM terlihat murung atau sedang stress meskipun saat pekerjaan sedang menumpuk dan banyak permintaan dari devisi atau relasi berkaitan dengan tugasnya di kesekretariatan umum. IM dengan tanggap langsung mendelegasikan permintaan dari mereka kepada staff yang berkompetensi dalam mengurus masing-masing permintaan. Selain itu, peneliti juga selalu mengamati bahwa IM selalu berpenampilan rapi, menggunakan aksesoris yang sesuai di jilbab dan baju. IM selalu mengenakan pakaian-pakaian yang berwarna cerah dan bermotif.
3. Tanggal 22 Maret, 21 Mei, 9 Juli, 16 Juli, dan 23 Juli 2010, peneliti juga mengamati bahwa subyek memang sering membangun suasana yang menyenangkan di ruang kerja, yaitu dengan cara mengeluarkan humor yang mencairkan ketegangan saat bekerja.
4. Tanggal 16 Juli 2010, yang ditunjukkan saat mereka makan bersama pada saat jam istirahat dan cara IM memberikan penjelasan kepada staff sebelum

istirahat. IM memegang bahu kedua staff perempuannya sambil memberikan penjelasan dari file-file yang ada di komputer, sambil sesekali IM mengeluarkan humor saat memberikan penjelasan kepada mereka.

SUBYEK 3

1. Tanggal 4 Juni, 18 Juni, 28 Juli, dan 2 Agustus 2010, peneliti mengamati bahwa RT adalah pemimpin yang teliti dan selalu menanggapi pembicaraan santai yang sering muncul dari para staffnya dengan humor, sehingga suasana di ruang kerja terlihat akrab dan tidak tegang. Peneliti merasakan suasana yang lebih formal saat berada di ruang kerja divisi akuntansi, karena pekerjaan di divisi tersebut memerlukan fokus dan konsentrasi yang lebih tinggi, berhubungan dengan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan terhadap data-data laporan keuangan perusahaan.
2. Observasi yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan aspek spiritualitas RT, RT berlangganan majalah yang berisi tentang pengetahuan mengenai ajaran-ajaran Islam setiap satu minggu sekali.
3. Peneliti juga mengamati selama penelitian berlangsung, bahwa RT juga menunjukkan penampilan seperti RI dan IM, yang selalu terlihat mengenakan busana yang rapi dan sesuai dengan tempatnya bekerja, disertai aksesoris yang sesuai dengan busana yang dikenakan. RT juga menunjukkan keramahan saat berinteraksi dengan orang lain dan sering menunjukkan ekspresi wajah yang ceria saat berinteraksi dengan orang lain.